PARADIGMA TEOSENTRIS TERHADAP ALAM DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR
(Studi Kritik Paradigma Antroposentris)

Oleh

Nama : Misbahul Ma'ruf
Nim : 20.9.1.212.009

Dosen Pembimbing:

Dr. Hadi Kharisman, M.Ud

Diajukan Kepada STAI SADRA untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

PROGRAM MAGISTER FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2024

KATA PENGANTAR

Al hamdulillah, puji dan syukur hanya kepada Allah Swt, yang telah memberikan taufiq, hidayah dan inayah_Nya kepada Penulis dalam menyelesaikan proses penulisan tesis yang berjudul ***"Paradigma Teosentris terhadap Alam dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr: Studi kritik paradigma Antroposentris"*** sampai selesai. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah dan terlimmpah kepada junjungan Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran risalah Allah Swt kepada umat manusia, sebagai fondasi dan sumber kehidupan. Teriring doa kepada para sahabt, tabi'in serta para ulama yang karyanya menjadi pelita hidup manusia di era kontemporer.

Dalam menulis tesis, penulis merasakan betul beban intelektual, fisik, mental dan finansial. Semua beban tersebut tidak mungkin dapat ditanggung oleh penulis tanpa bantuan dari keluarga akademis dan keluarga biologis penulis. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang terdalam kepada :

1. Pimpinan STAI Sadra Jakarta Dr. Otong Sulaiman, M.Hum beserta seuruh jajaran.
2. Ketua program studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam STAI Sadra Jakarta, DR. Umar Shahab, M.A beserta Sekretaris Jurusan, Dr. Benny Susilo, Ph.D
3. Pembimbing, Dr. Hadi Kharisman, M.Ud yang telah memberikan waktunya untuk membimbing penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
4. Para Dosen Magister Aqidah dan Filsafat Islam STAI Sadra Jakarta, yang telah memberikan ilmunya selama belajar di Program Magister.
5. Kedua Orang Tua Penulis, (alm) Bapak Jauhari Daeng Jiji dan (almh) Ibu Wardiana Daeng Mahsuni yang telah mendidik penulis, semoga menjadi amal jariyah dan kita bisa berjumpa kembali di surga_Nya.
6. Kepada Istri, Nurlaela Siti Azizah, S.Pd, Gr, dan anak, Amara Khanza Amizah, yang menjadi penyemangat penulis yang selalu mendorong agar tesis ini segera diselesaikan dan diujikan.
7. Kepada saudara kandung penulis, A'ang Ma'arif, Rizkia Azhari dan Idham Kholiq, semoga tali persaudaraan kita tidak putus meskipun kita sekarang saling berjauhan antara satu dengan yang lain, dan semoga apa yang di cita-citakan orang tua kita bisa kita wujudkan bersama-sama. Amien.
8. Teman-teman satu angkatan di Pascasarjana STAI Sadra yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penulisan tesis ini. semoga kesuksesan menyertai kehidupan kita dimasa yang akan datang.
9. Kepada khalayak pembaca, semoga karya ini menjadi refrensi kedepan agar kita yang hidup di era modern ini tetap memegang

prinsip bahwa alam merupakan saudara kandung manusia, sehingga krisis lingkungan bisa ditanggulangi dan tidak berkepanjangan menimpa bumi ini.

Semoga segala bentuk kebaikan dalam bentuk apapun menjadi amal saleh dan semoga menjadi amal jariyah dan mendapat balasan berupa pahala dari Allah swt. Semoga karya ini bermanfaat untuk penulis secara khusus dan kepada para pembaca secara umum.

Allahu ya'khudzu bi aydina ila ma fihi khairul lil islam wal muslimin.

Jakarta, 20 Juli 2024



Misbahul Ma'ruf, M.Ag

PARADIGMA TEOSENTRIS TERHADAP ALAM DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR
(Studi Kritik Paradigma Antroposentris)

Oleh

Misbahul Ma'ruf
20.9.1.212.009

Dosen Pembimbing:

Dr. Hadi Kharisman, M.Ud

TESIS

Diajukan Kepada STAI SADRA
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tesis ini merupakan karya asli Penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tenpat lain, maka Penulis siap menerima sangsi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta,



Misbahul Ma'ruf

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS
STAI SADRA

Tesis ini berjudul :
PARADIGMA TEOSENTRIS TERHADAP ALAM DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR (Studi Kritik Paradigma Antroposentris)

Disusun Oleh:

Nama : Misbahul Ma'ruf
NIM : 20.9.1.212.009
Prodi : Magister Filsafat Islam

Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

(Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag) Hari/Tgl.: ..... ( )
Ketua Sidang

(Dr. Benny Susilo, Ph.D) Hari/Tgl.: ..... ( )
Penguji I

(Dr. M. Subhi Ibrahim, M.Hum) Hari/Tgl.: Jumat, 29/11/2024 ( )
Penguji II

(Dr. Hadi Kharisman, M.Ud) Hari/Tgl.: Selasa, 3/12/2024 ( )
Pembimbing

(Wahyudi Tianotak, MA) Hari/Tgl.: Selasa, 03/12/2024 ( )
Sekretaris

Abstrak

Krisis ekologi yang terjadi dewasa ini disebabkan oleh paradigma manusia yang salah terhadap alam. Alam diposisikan sebagi objek dan manusia sebagai subjek. Memosisikan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan berhak secara penuh terhadap alam disebut antroposentrime. Antroposentrisme menjadi paradigma berfikir manusia sehingga manusia bisa leluasa melakukan eksploitasi terhadap alam dengan tidak memerhatikan akibat dari perbuatannya terhadap alam. Paradigma antroposentris berakibat tidak harmonisnya hubungan manusia dengan alam. Manusia menganggap dirinya sebagai satu-satunya yang mempunyai nilai, berhak melakukan apa saja terhadap alam. Paradigma ini harus dirubah dengan cara melakukan kritik supaya krisis ekologi tidak berkelanjutan yang mengancam kehidupan manusia. Ada kegagalan mengenai aplikasi kebahagiaan bersama, karena krisis ekologi disebabkan atas penafsiran kebahagiaan egoisme.

Seyyed Hosein Nasr memberikan pandangan bawah sebab utama hilangnya keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam adalah hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia modern secara umum. Maka diperlukan perubahan paradigma untuk mengurai krisis ekologi yang mengancam harmonisnya kehidupan. Paradigma yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah paradigma Teosentris. Penelitian ini bersifat deskriptif, analisis dan kritis terhadap paradigma antroposentris dengan menggunakan lensa pemikiran Seyyed Hosein Nasr yaitu paradigma Teosentris terhadap alam. Peneliti akan melakukan kajian pada karya-karya Seyyed Hossein Nasr. Sumber penelitian ini menggunakan buku *Man And Nature: The Spiritual Modern Man dan Science and Civilization in Islam* untuk menganlisis krisis ekologis yang berdampak pada krisis eksistensialis manusia modern dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh paradigma baru terhadap alam agar krisis ekologis dan krisis eksistensialis manusia modern bisa ditanggulangi agar terwujudnya relasi yang harmoni antara manusia dengan alam.

Kata Kunci: *Alam, Antroposentris, Paradigma, Teosentris, Seyyed Nasr.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyan dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

1. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ َ	Fathah dan wau	Aw	a dan w

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

...يْـَ	Fathahdan ya	Ai	a dan u
...وْـَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

B. *Maddah*

Maddah atauvokalpanjang yang lambangnyaberupa harakat dan huruf, transliterasinyaberupahuruf dan tandasebagaiberikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
...اَـى	Fathah dan alifatauya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
   Ta' marbutah hidupatau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinyaadalah "t".
2. Ta' marbutah mati
   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinyaadalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang*al* sertabacaankedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfãl/raudahtulatfãl

- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah atau al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ : talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda syaddah itu.
Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalamsistemtulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalamtransliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
3. Kata sandang yang di ikuti huruf qamariyah
   Kata sandang yang diikuti oleh hurufqamariyah ditransliterasikan dengan sesua idengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.
Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- اَلْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- اَلْجَلاَلُ al-jalālu

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....i

Kata Pengantar... ii
Pernyataan Bebas Plagiasi iv
Lembar Pengesahan Sidang Tesis... v
Abstrak vi
Pedoman Transliterasi Arab-Latin vii
Daftar Isi.....xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Permasalahan 10
1. Identifikasi Masalah.....10
2. Batasan Masalah 10
3. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian.....11
D. Manfaat Penelitian.....11
E. Kajian Pustaka.....11
F. Metode Penelitian.....14
G. Sitematika Penelitian 16

BAB II Diskursus Paradigma Antroposentris dan Paradigma Teosentris Terhadap Alam.....17
A. Pengetian Paradigma 17
B. Paradigma Antroposentris.....23
1. Definisi Paradigma Antroposentris.....23
2. Paradigma Antroposentris terhadap Alam 31
C. Paradigma Teosentris 33
D. Konsepsi Tentang Alam 36

BAB III Biografi dan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr 46
A. Biografi Seyyed Hossein Nasr 46
B. Akar Kerusakan Alam 58
C. Pandangan Seyyed Hoseein Nasr terhadap Kinerja Alam.....67

BAB IV Analisis Kritis terhadap Paradigma Antroposentris Melalui Lensa Seyyed Hossein Nasr 73
A. Alam Sebagai Manifestasi Tuhan 73
B. Kritik Paradigma Antroposentris 78
C. Harmonisasi Tuhan Manusia dan Alam 99
D. Implikasi Paradigma Teosentris Terhadap Pengembangan Spiritualitas.....108

BAB V PENUTUP.....112

a. Kesimpulan.....116
b. Saran.....117
DAFTAR PUSTAKA.....115

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan kemanusiaan dewasa ini mengalami kriris yang luar biasa. Salah satu tanda krisis itu adalah dangkalnya pemahaman kita mengenai hakikat kehidupan manusia. Krisis kehidupan manusia terlihat dari pemahaman belakangan ini mengani apa yang disebut dengan sains serta kaitannya dengan pengertian kemanusiaan yang berkembang pada abd modern. Problem yang dihadapi oleh manusia modern adalah kebingungan dan ketrpecahan nilai. Ilmu pengetahuan modern yang berasaskan pada konsep pemikiran materialisme dan positivisme membawa manusia modern pada kehidupan yang asing. Sains yang awalnya dianggap sebagai penyelamat justeru menjerumuskan pada jurang ketidak pastian.[1] Persoalan yang tidak kalah penting yang menjadi masalah bagi manusia modeern adalah persoalan lingkungan.

Permasalahan lingkungan secara global semakin meningkat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah penduduk di negara-negara berkembang. Eksploitasi pada alam yang dilakukan oleh manusia tidak berbanding dengan perawatan dan pemeliharaan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kasus kerusakan terjadi dimuka bumi yang kemudian disebut dengan krisis ekologi. Terjadinya krisis ekologi bukan lagi dalam tataran regional melainkan sudah menjadi isu global[2]. Manusia memang

---

[1] Kholid Al Walid, *Filsafat Perennial: Upaya Mengembalikan Fitrah Primordial Manusia,* (Jakarta: Sadra Press, 2023), hal. xliii

[2]Berbagai riset telah dilakukan tentang kerusakan pada alam, seperti yang dilansir oleh McEloy, WALHI dan *Intergrovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 2007 melaporkan bahwa kerusakan ligkungan semakin mengkhawatirkn diseluruh penjuru dunia, laporan IPCC *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) merupakan lembaga dari PBB memberikan penilaian kepada sains yang bmemunyai hubungan dengan perubahan iklim. Badan ini didirikan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Meteorological Organization* (WMO) di tahun 1988 untuk memberikan para pemimpin negara penilaian saintis secara periodik mengenai perubahan iklim, implikasinya dan resikonya dan juga memberikan strategi adaptasi dan mitigasi. pada tahun 2007 melaporkan keruskan lingkungan meliputi penggundulan hutan 17,4%, limbah sampah 2,8%, penggunaan energi 25%, pertanian 13,5%, industri 19,4%, bangunan rumah dan komersil, 7,9 dan transportasi 13,1 %. Lihat dalam, Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 2004), hal. 19. Jauh sebelum IPCC melakukan riset, isu lingkungan hidup sudah menjadi masalah global yang sering dibicarakan dalam forum internasional, antara lain pada tahun 1968 di Amerika Serikat, Komprensi PBB di Stockhlom yang dikenal dengan *Eart Summit* pada tanggal 5 Juni 1972 yang dikemudian hari dijadikan sebagai hari lingkungan hidup. Ini menandakan bahwa isu lingkungan dan krisis ekologi bukan isu yang baru tetapi sudah lama menjadi perhatian dunia. Permasalahan utama ekologi adalah hubungan antara manusia dengan lingkungan yang tdak seimbang. Ekologi adalah ilmu tentang timbal balik antara makhluk

sebagai makhluk yang diciptakan untuk dapat menggunakan sumber daya alam untuk kehidupannya. Namun, etika pada alam diabaikan menjadi salah satu sebab terjadinya kerusakan.

Krisis ekologi terjadi disebabkan kurang harmonisnya hubungan antara manusia dengan alam. Isu krisis ekologi bukan lagi isu nasional melainkan isu global yang dialami semua belahan bumi. Karena menjadi isu global, deklarasi dialog global bumi, bernama Piagam Bumi telah digemakan untuk seluruh umat manusia agar segera melakukan tindakan yang bukan hanya dalam tataran praktis tetapi juga teoritis. Tujuan deklarasi Piagam Bumi tersebut untuk memberikan kesadaran kepada seluruh umat manusia agar menghargai alam, dan bertanggung jawab kepada sesama penghuni lainnya demi generasi mendatang.[3]

Dalam konteks Indonesia, kerusakan lingkungan di bumi pertiwi bukan hal yang asing lagi. Pada tahun 2018 misalnya, kementerian kehutanan menerbitkan buku yang mendeksripsikan kondisi hutan dan kerusakannya akibat penebangan liar yang mengakibatkan hutan di Indonesia semakin hari semakin menipis. Dengan maraknya penebangan dan kebakaran hutan di Indonesia. Menurut laporan Bank Dunia, sebagaimana dikutip oleh media kompas.com, mengungkapkan, kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2019 adalah yang terparah jika dibandingkan dengan kejadian serupa pada tahun 2015, artinya ada peningkatan kebakaran hutan dari tahun ketahun. Dengan terjadinya peningkatan kebakaran hutan, Bank Dunia menilai, kebakaran hutan yang terjadi dibeberapa Provisnsi[4] di Indonesia adalah akibat perbuatan manusia. Dan total kerugian negara cukup besar yaitu Rp.72.95 triliyun.[5]

Selain kebakaran hutan yang menjadi masalah, eksploitasi sumber Daya Alam secara massal yang menyebabkan kerusakan lingkungan di Indonesia akibat kebijakan ekonomi juga sangat tinggi. Setiap tahun diperkirakan penebangan hutan setiap tahunnya berkisar 50%-70% pasokan kayu untuk industri ditebang secara ilegal. Dari data yang dimiliki, penebangan liar terbesar terjadi di kawasan hutan produksi sebesar 60%, hutan lindung 30%, dan hutan konversi 10%. Menurut rencanan strategis Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI) kebutuhan pasokan kayu dari hutan alam diperkirakan masih akan tinggi dan dan diperkrakan akan terus

---

hidup dengan lingkungan. Lihat, Adzuha Desmi, *Mitigasi Lingkungan dalam perspektif Islam*, (Yogyyakarta: Pustaka Diniyah, 2020), hal. 150.

[3] Lihat teks lengkap Piagam Bumi di https://earthcharter.org/ (Diakses 8 Maret 2023 pukul 14:30)

[4] Kebakaran hutan terjadi di 8 provinsi dianataranya, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Raiu, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Timur, dan Papua.

[5] Lihat dalam: https://money.kompas.com/read/2019/12/11/151500526/bank-dunia-kerugian-ri-akibat-kebakaran-hutan-capai-rp-7295-triliun?page=all

meningkat di tahun-tahun mendatang. Bahan baku kayu dari hutan alam diperkirakan meningkat sampai 15,23 juta m3, Pada tahun 2020.[6]

Menurut hasil penelitian WALHI, lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam ijin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. Data IPBES 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana merupakan terbesar di region asia tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh KLHK tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat, Kemudian data kerusakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tercatat pada tahun 2020, kondisi sungai tercemar yaitu; tercemar berat dari 564 titik terdapat 59 persen tercemar berat, 26,6 persen tercemar sedang, 8,9 persen tercemar ringan. Lebih jauh lagi, menurut data WALHI dari tahun 2013 hingga 2019, diperoleh data yang cukup mengejutkan, dimana penguasaan lahan sawit di Indonesia ternyata dikuasai oleh 25 taipan. Total luas hutan yang dikuasai konglomerasi sawit ini adalah 12,3 juta hektar.[7] Alih fungsi hutan menjadi kebun sawit memang tidak bisa terelakkan. Pemerintah harusnya lebih menghargai hak-hak masyarakat adat dan melindungi hutan dari segala macam kerusakan yang disebabkan oleh tangan-tangan jahil dan tidak bertanggung jawab yang berupaya mencari keuntungan di dalamnya.

Alam beserta isinya memang diperuntukkan untuk manusia sebagai sumber daya untuk kehidupannya[8]. Sikap tidak bertanggung jawab dan mengabaikan etika pada alam atas penggunaan sumber daya alam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan alam yang dikenal dengan krisis ekologi. Hal ini disinyalir berakar dari paradigma atau cara pandang manusia terhadap alam sebatas tataran fisik. Dengan demikian dikatakan

---

[6] https://antikorupsi.org/id/article/penegakan-hukum-lemah-sda-dikuras di akses pada tanggal 25 Juli 2024, pukul 14:35 WIB

[7] https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global di akses pada tanggal 25 Juli 2024, Pukul 19:39 Wib

[8] Dalam doktrin Islam, ada suatu kepercayaan bahwa Alam beserta isinya diperuntukkan oleh Allah Swt kepada manusia, untuk dikelola dan dipergunakan sebaik-baiknya. Sebagaimana terdapat dalam QS: Al Baqârah: 30. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalifah di atas muka bumi ini bertugas untuk memakmurkan atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. Alam memang diperuntukkan bagi manusia, akan tetapi manusia dilarang untuk membuat kerusakan dalam istilah lain melakukan eksploitasi kepada alam secara berlebihan sebagaimana terdapat dalam QS: al A'râf: 56, 74. Dalam filafat dikenal dengan istilah *al kawn wa al fasâd.* Penciptaan dan kehancuran. Artinya harus ada keseimbangan pada alam semesta, kehancuran tidak boleh mendominasi dari pada kejadian begitu juga sebaliknya. Karena keseimbangan dalam arti keteraturan adalah merupakan ciri daripada kosmos.

bahwa krisis lingkungan, kerusakan ekologi global seperti yang kita alami dewasa ini sumber utamanya adalalah pada kesalahan fundamental-filosofis paradigma manusia terhadap alam. Paradigma yang salah terhadap alam melahirkan sikap yang salah terhadap alam. Bukan hanya keliru dalam memahami alam tapi juga manusia keliru menempatkan dirinya dalam konteks alam secara keseluruhan.

Menurut Fritjof Capra[9], kerusakan lingkungan terjadi diakibatkan krisis-krisis global yang terjadi dimuka bumi bisa dilacak pada cara pandang dunia manusia modern. Pandangan dunia *(world-view)* yang diterapkan selama ini adalah pandangan dunia meknaistik-linier Cartesian dan Newtonian ini, disatu sisi berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia namun disis lain mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri. Akibat dari cara pandang yang mekanistik terhadap alam telah melahirkan masalah yang cukup serius, seperti polusi udara, air yang mengancam balik kehidupan manusia.

Pada tahun 1967, Lynn white seorang sarjanawan yang memokuskan kajiannya pada abad pertengahan, berpendapat dalam papernyal[10] yang mengundang perdebatan hingga kini dan paper tersebut menjadi pelopor memainkan peran penting membangkitkan kesadaran ekologis dalam berbagai komunitas religius. Dalam papernya, Lynn White berpendapat bahwa krisis ekologi yang timbul disebabkan oleh eksploisitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakar pada pandangan antroposentris . pandangan antroposentris tersebut berasal dari tradisi Yahudi-Kristiani yang memandang manusia dan alam adalah sesuatu yang terpisah. Posisi yang terpisah ini memandang manusia di atas alam dan sehingga manusia berhak menguasai alam. Pendapat White ini kemudian memberikan penekanan bahwa ketika paradigma antroposentris didukung oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terbukti lebih merusak alam, maka eksploitasi terhadap alam menjadi semakin luas dan dramatis, menyoroti bahwa perusakan lingkungan menjadi semakin kompleks[11].

Husain Heriyanto mengatakan, menurut Gregory Bateson, pandangan, sistem nilai, dan gaya hidup yang dipraktekkan oleh orang modern sangat terkait dengan kesadaran akan terjadinya krisis global yang

---

[9] Fitjrof Capra, *The Way of Life*, (London: Harper Collines: 1996), hal. 4-5

[10] Paper tersebut ditulis pada tahun 1967 berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* dipublikasikan pada Jurnal *Science* (New York: Harvard University Center, Vol.155 No.3767, 1967), hal. 1203-1307.

[11] Lynn White, Jr. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, dalam Jurnal Science, (New York: Harvard University Center, Vol.155 No.3767, 1967), hal. 1205

sedang terjadi di era modern.[12]Lebih lanjut, Husain Heriyanto mengatakan bahwa Batteson mengkritik tajam epistemologi Barat modern yang telah mengkondisikan manusia terasing dari alam, dari sesamanya, dan bahkan, dari dirinya sendiri.[13]

Menurut Andrew Targowski filsafat yang berorientasi pada alam dan lingkungan hidup perlu diformulasikan kembali. Dalam tulisannya Andrew Targowski menyatakan bahwa manusia modern kurang mengikuti dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Akibatnya, dunia membutuhkan suntikan kebijakan baru atau injeksi kebajikan baru (*new injection of wisdom*) disemua tingkat. Dalam hal ini filsafat harus mengembangkan kebijaksanaan ekologis untuk membantu alam semesta dan peradaban manusia bisa berlangsung dengan bijak.[14].

Pandangan para ilmuan di atas adalah menunjukkan bahwa permasalahan kemanusiaan semakin saling terkait dan saling terkait antara berbagai aspek dan dimensi kehidupan itu sendiri, yang dimulai setelah masa renaissance yang ditandai dengan tumbuhnya industrialisasi di Barat untuk hubungan dan asosiasi. Ketika manusia menemukan kesadaran baru, kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang sangat penting di muka bumi. Kesadaran manusia berbeda dengan makhluk lain di alam, bahkan manusia pun sangat berbeda dengan alam. Kesadaran inilah yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan sejak zaman Renaisans hingga saat ini. Perspektif pemikiran Barat yaitu paradigma antroposentris, muncul sebagai reaksi terhadap kesadaran baru masyarakat abad pertengahan yang dianggap terlalu geosentris dan membatasi kebebasan berpikir manusia[15].

Selama ini pandangan manusia terhadap alam lingkungan berdiri sendiri, berjalan dan berkembang dengan sendiri. Dan tidak dihubungkan dengan cara pandang kita terhadap diri sendiri atau manusia. cara pandang terhadap manusia juga berdiri sendiri. Sehingga cara pandang kita dan cara pandang terhadap manusia masing-masing berdiri sendiri yang terpisah

---

[12] Husain Heriyanto, "*Respon Realisme Islam terhadap Krisis Lingkungan", dalam Menanam Sebelum Kiamat,* ed. Fachruddin. M. Mangunjaya, Husain Heriyanto, et al (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 87.

[13] Husain Heriyanto, "Respon *Realisme Islam terhadap Krisis Lingkungan*", dalam *Menanam Sebelum Kiamat,* hal. 87.

[14] Andrew Targowski, *Will Wisdom Save the Human Project,* dalam Jurnal Dialogue and Universalism, Vol. XVI, No. 3-4 (2006), hal. 56-57.

[15] Tujuan sains sejak zaman renaisans dan masa berkembangnya sains modern adalah untuk diterapkan. Penerapan yang dimaksud adalah dengan memberikan tempat kepada manusia ejak masa renaisans- masa kelahiran sains modern- tujuan sains adalah untuk diterapkan, yakni untuk memberikan tempat pada manusia sebagai penguasa alam sehingga Mereka dapat dengan bebas melakukan eksploitasi secara bebas untuk kepentingan pribadinya. Baca Sejarah Filsafat Barat tentang *Renaissance* dalam Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hal, 357

dengan cara pandang terhadap alam lingkungan. Sehingga memuncak pada cara pandang penciptaan alam semesta dalam pandangan Barat modern, yang menyatakan bahwa alam bebas untuk digunakan dan semestara manusia dengan cara pandang yang berdiri sendiri juga memuncak pada kesempurnaannya sebagai manusia yang memunyai kuasa terhadap alam semesta.

Kekeliruan cara pandang terhadap alam dalam etika lingkungan dengan sebutan antroposentrisme.[16]. Paradigma antroposentris menganggap manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang memiliki nilai sementara alam dan segala isinya hanyalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjadi pemuasan kebutuhan dan hidup manusia. Manusia menganggap dirinya berada diluar, diatas dan manusia menganggap dirnya terpisah dari alam. Bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap alam.

Paradigma materilistik terhadap alam menghasilkan ketimpangan antara manusia dengan alam. Manusia sebagai pelaku menyebabkan serta membiarkan terjadinya ketimpangan. Sikap yang menyebabkan ketidak stabilan antara dua keadaan yaitu manusia dan alam. Saling menguasai satu sama lain, dalam hal ini manusia menggap dirinya sebagai Subjek sedangkan alam sebagai objek.

Sikap yang demikian dianggap wajar dengan beberapa alasan, diantaranya adalah kemampuan rasional manusia. Dengan kemampuan rasional manusia, menganggap bahwa manusialah yang paling unggul dibanding yang lain dan rasionalisasi menyebabkan manusia memiliki justifikasi untuk melakukan eksploitasi sumber daya alam tanpa harus memikirkan dampak atau kerusakan yang dialami oleh alam. Dari berbagai pendapat yang diajukan diatas mengenai akar persoalan terjadinya kerusakan lingkungan bermuara pada paradigma manusia yang salah terhadap alam. Paradigma tersebut adalah paradigma antroposntrisme.

Kenyataannya, inilah posisi kegagalan umat Islam sebagaimana yang telah digambarkan oleh Seyyed Nasr. Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan berfungsi tanpa memasukkan nilai-nilai spiritual dan visi ketuhanan, justru membawa kehancuran dan malapetaka. Filsafat dan ilmu pengetahuan didasarkan pada pernyataan dan tujuan yang memperhatikan kebutuhan material manusia dan kebebasan berpikir manusia. Sains modern yang dibanggakan sebagai buah karya manusia modern pasca terlepas dari doktrin gereja tidak menjanjikan kebahagian kepada manusia tapi justeru sains

[16] A. Sony Keraf , *Etika Lingkungan Hidup,* (Jakarta: Kompas: 2002), hal. xv. Lihat juga dalam, Yusup Rogo Youno, "*Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,*", Jurnal FIDEL, Vol. 2, No. 1, Juni, 2009, hal. 184

modern penuh dengan gugatan. Hilangnya nilai-nilai spiritual dan visi ilahiah pada manusia berarti menghilangkan hakikat alam semesta. Hilang pula makna filosofis dan religiusitas manusia dalam menjaga *ekulibrium* dialektis antara manusia, Tuhan, dan alam semesta[17].

Paham antroposentris tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Seyyed Nasr:

> Manusia modern sudah meyakini dengan keyakinan kuat bahwa alam harus dimanfaatkan secara makismal. Tidak seperti seorang wanita yang sudah menikah, dimana laki-laki mendapat kebaikan dan turut serta memikul tanggung jawab. Dalam pandangan manusia modern, alam semesta dijadikan seperti seorang pelacur, dieksploitasi tanpa ada rasa tanggung jawab yang penuh padanya. masalah utamanya adalah alam yang diciptakanseperti seorang pelacur ini semakin hari semakin lelah sampai mencapai tingkat yang mustahil. Dan karena itulah mengapa banyak orang yang mulai khawatir tentang kondisinya.[18]

Lebih lanjut, Seyyed Nasr menyebutkan:

> Banyak orang tahu bawah keharmonisan antara manusia dan alam telah hancur dan keadaan tersebut merupakan fakta yang diakui banyak orang. Tetapi tidak semua orang menyadari bahwa ketidak harmonisan antara manusia dengan alam ini disebabkan oleh rusaknya hubungan antara manusia dan tuhan.[19]

Dari dua parnyataan Seyyed Nasr tersebut sudah menjadi jelas, bahwa tidak bisa ditutupi lagi jika cara pandang antroposentrisme terhadap alam memunyai dampak yang menyebabkan terjadinya bencana terhadap alam termasuk juga manusia yang ada di dalamnya. Manusia bediri sendiri, alam berdiri sendiri, dengan kemampuan rasional dan kuasa atas segala sesuatu, manusia memandang alam bukan sebagai relasi tetapi sebagai objek yang harus ditaklukkan, dikuasasi dan di eksploitasi demi kepentingan dan kebahagiaan hidup manusia dengan paradigma antrposentrisnya.

---

[17] Seyyed Hossein Nasr, *The Ecountes of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen and Ulwin Ltd, 1968), hal. 94-95.

[18] Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spritual dan Filosofis Menuju Puncak kebijaksanaan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hal, 31-32

[19] Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer,* terj. Muhammad Muhibbuddin (Yogyakarta: IRCiSoD: 2022), hal. 33

Bagi Seyyed Nasr, alam semesta termasuk manusia di dalamnya memunyai kualitas sakral yang berasal dari Yang Maha sakral. Alam bukanlah objek material yang terbebas nilai-nilai sakral. Alam pada dirinya sendiri bersifat sakral dan suci.[20] Dari sini kemudian nampak jelas bahwa alam semesta ini bukan lah sesuatu yang bisa digunakan semau manusia tanpa harus memperhatikan dampak yang akan terjadi jika manusia melakukan eksploitasi terhadap alam untuk kepentingan dirinya sendiri.

Untuk mengurai terjadinya kerusakan lingkungkan dan supaya terjadinya kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam, maka manusia harus merubah prilaku dan paradigmanya terhadap alam. Manusia merupakan salah satu dalang dibalik terjadinya kerusakan lingkungan. paradigma antroposentris harus dipinggirkan dengan menggantinya dengan Paradigma Teosentris. Adalah pemikiran Seyyed Nasr menjadi kajian dalam penelitian ini. Paradigma Teosentris adalah pemikiran Seyyed Nasr yang ia kembangkan sebagai alternatif terhadap paradigma antroposentrisme yang sangat dominan dalam pemikiran modern.

Karakter paradigma Teosentris Seyyed Nasr adalah tentang cara dengan memahami alam sebagai manifestasi dari kehadiran tuhan di dunia. Alam dalam paradigma Teosentris sangat berbeda dalam paradigma antroposentrisme. Paradigma Teosentris memandang alam bukan sekedar benda mati yang bisa dimanfaatkan manusia sesuai dengan keinginannya, alam memunyai nilai intristik dan keberadaan yang merdeka dari manusia. Seyyed Nasr menekankan bahwa manusia harus memahami dirinya sebagai bagian yang integral dari alam dan memiliki hubungan spiritual dengan alam.

Pengetahuan metafisika dan kualitas alam yang suci, dalam pandangan Seyyed Nasr adalah merupakan susatu yang sangat penting. Pengetahuan ini harus dipahami kembali sebagaimana adanya, dan kesadaran akan ketuhanan memandang alam sebagai ciptaan Tuhan harus dimunculkan kembali**.** Menurut Seyyed Nasr jika manusia ingin berdamai dengan alam dan mencapai keseimbangan dalam kehidupan, maka manusia harus berdamai dengan nilai-nilai spiritual. Jika manusia ingin berdamai dengan bumi, mereka harus berdamai dengan surga. Perdamaian dengan tatanan alam dan spiritualitas merupakan landasan nilai-nilai kemanusiaan. Hanya dengan cara inilah hidup yang damai dapat dicapai dalam kehidupan sosial masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan dapat dilestarikan.[21]

---

[20] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacrated* (New York: State University of New York Press), hal. 130

[21] Supian, *Eco-Philosophy: Membumikan Spiritual Ecology dan Filsafat ramah Lingkungan Menjadi Pandangan Sikap dan Gaya Hidup Sehati-hari,* (Jakarta: Refrensi, 2013), hal.110

Paradigma Teosentris Seyyed Nasr menekankan pentinganya menjaga harmoni dan keseimbangan anatara kepentingan mansia dan alam. Manusia tidak boleh mengutamakan kepentingannya sendiri dalam memanfaatkan sumberdaya alam tetapi juga harus memperhatikan keberadaan makhluk hidup yang lain da keseimbangan ekosistem. Paradigma terhadap alam menjadi kesatuan yang saling terkait dan manusia memunyai tanggung jawab untuk menjaga keimbangan alam, menghormati hak-hak alam dan menjaga keberlanjutan ekosisitem. Serta juga mengintegrasikan konsep-konsep teologis dan filosofis dalam tradisi islam dengan pemahaman tentang keberlanjutan pada etika lingkungan dan hubungan spritual dengan alam.

Jika hal tersebut dipahami dan dimengerti oleh manusia, maka manusia akan memerlakukan alam dan lingkungan hidup dengan lebih baik dan adil. Manusia tetap bisa mengelola sumber daya alam dan menggunakannya untuk keberlangsungan hidup, tetapi dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut melalui pendekatan yang bisa dipertanggung jawabkan baik kepada Tuhan atau kepada sesama manusia. kebijaksanaan manusia dalampengelolaan alam dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, tentram dan bahagia baik untuk manusia sendiri ataupun kepada alam. Mengurai kerusakan alam tidak cukup jika hanya mengandalkan alat teknologi canggih tetapi yang paling dasar yang harus dirubah adalah soal cara pandang atau paradigma manusia terhadap alam.

Seyyed Nasr menilai bahwa ajaran islam tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan alam perlu dihidupkan kembali untuk memahami krisis yang menimpa alam semesta dan lingkungan. Pemahaman ini harus didekati dengan pendekatan spiritualitas dan religiusitas[22]. Pada abad modern ini, kebanyakan orang tidak menginginkan untuk mendengar alasan tersebut.hal ini disebabkan menjadi perlu untuk melakukan perubahan dan pergeseran paradigma masyarakat modern ke paradigma baru yang tentu mengkritisi paradigma lama yang selama ini di anut dan diyakini oleh orang Barat modern sebagai paradigma. Jika pengertian manusia, pandangan mereka mengenai alam semesta dan relasi manusia dengan Tuhan serta tanggung jawab manusia terhadap alam yang telah yang merupakan ciptaan Tuhan. Dengan prinsip metafisik dan visi spiritual akan cinta terhadap alam didasarkan pada arti simbolik dan didasarkan pada realitas realitas asal atau ontologi maka hubungan harmoni dengan alam bisa wujudkan.

Dari pemahaman yang demikian, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian atas paradigma Teosentris sebagai solusi atas krisis alam lingkungan yang melanda bumi dengan judul *Paradigma Teosentris*

[22] Seyyed Hossein Nasr, *Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis*. ed. Foltz, R., dalam *Studi dalam: Islam and Ecology A Bestowed Trust,* (Cambridge: Harvard University Press, 2006) , hal.104

Terhadap Alam dalam Pandangan Syed Hossein Nasr: Studi kritik Paradigma Antroposentris.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, terdapat sejumlah permasalahan yang bisa di identifikasi diantaranya:

a. Krisis ekologi yang melanda alam secara global disebabkan oleh cara pandang manusia yang salah terhadap alam.
b. Menawarkan cara pandang baru untuk mengurai krisis ekologi yang sedang dan mungkin akan selalu terjadi.
c. Paradigma Teosentris terhadap alam dengan mengkaji pemikiran Seyyed Nasr merupakan antitesa terhadap paradigma antroposentris yang berkembang di Barat.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana dan lebih spesifik dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini pada tema pemikiran paradigma Teosentris terhadap alam dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr sebagai kritik kepada paradigma antroposentris. Adapun pengertian tentang alam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alam raya, tempat tinggal manusia beserta makhluk selain manusia yang merupakan ciptaan Allah swt. Peneliti membatasi penelitian ini pada pengkajian karya Seyyed Hossein Nasr, seperti *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, The Ecounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man dan Islam dan Nestapa Manusia Modern*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah diatas, maka pembicaraan tentang paradigma Teosentris terhadap alam dalam pemikiran Seyyed Nasr sebagai kritik kepada paradigma dapat dirumuskan kedalam pertanyaan berikut;

a. Bagaimana paradigma antroposentris dalam melihat alam?
b. Bagaimana paradigma Teosentris yang digagas Seyyed Hossein Nasr untuk mengeritik paradigma antroposentris?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang mengemuka pada latar belakang penelitian. Latar

belakang penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah;

a. Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana paradigma antroposentrisme dalam memandang alam.
b. Unuk mendapatkan pemahaman baru bagaimana paradigma Teosentris yang digagas Seyyed Nasr mengeritik paradigma antroposentris
c. Menambah khazanah pengetahuan bahwa paradigma Teosentris bisa menjadi solusi atas kesalahan manusia dalam memandang alam semesta
d. Dengan adanya paradigma Teosentris bisa menggugurkan paradigma antroposentris terhadap alam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tesis ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesialaman. Diantara manfaatnya adalah

a. Menambah diskursus baru terkait paradigma Teosentris terhadap alam dalam pandangan Seyyed Nasr
b. Memperluas khazanah pengetahuan bagaimana pemikiran Seyyed Nasr mengeritik paradigma antroposentris.
c. Kajian ini juga dapat memperkaya khazanah dan memberikan bahan tambahan bagi para pegiat pemerhati lingkungan untuk menjadi tawaran sebagai paradigma yang integral.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian secara mendalam, langkah pertama yang harus dilakukan oleh Peneliti adalah dengan melakukan tinjauan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk membandingkan kekurangan dan kelebihan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan pembahasan yang secara khusus membahas pemikiran Seyyed Nasr.

Ada beberapa tokoh yang sudah meneliti pemikiran Seyyed Nasr terkait pandangannya terhadap alam namun belum sampai kepada implikasi pemikiran Paradigma Teosentris dan kritik Seyyed Nasr kepada paradigma Antroposentris. Hal demikian bisa menjadi objekpenelitian.

Adapun penelitian atau buku-buku yang membahas dan berhubungan dengan tema ini adalah;

Pertama, Karya Ach. Maimun yang berjudul "*Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi*

Alternatif."[23] Di dalam penelitian tersebut Ach. Maimun menjelaskan bahwa akar krisis peradaban modern adalah oleh sains modern yang sekluer. Sebab sains modern berserta dasar-dasar filsafatnya membentuk konsep diri dan pemahaman tentang realitas kosmik. Bagi Seyyed Nasr, sains modern terbangun dari pengetahuan-pengetahuan yang hanya bergerak digaris pinggir. Kemudian Ach. Maimun menjelaskan suatu paradigma kosmologi untuk menghadapi krisis sains modern yang dampaknya adalah krisisi ekologi. Kajian Ach Maimun masih secara umum dalam menjelaskan pemikiran Seyyed Nasr dan tidak menyentuh pada kajian paradigma teosentris yang menjadi tawaran sekalgus kritik pada paradigma antroposentris.

Kedua, Disertasi Supian yang berjudul *Eco-Philosophy: Membumikan Spiritual Ecology dan Filsafat Ramah Lingkungan Menjadi Pandangan, Sikap dan Gaya Hidup Sehari-hari.*[24] Penulis dalam penelitiannya menguraikan kerusakan alam yang terjadi dewasa ini disebabkan oleh hilangnya pandangan dan keyakinan tentang teleologis alam semesta secara teoritis dan filosofis. Dibutuhkan restorasi keyakinan teleologis alam semesta dan hubungannya dengan nilai-nilai ekologis yang akan memainkan perannya dalam penyelamatan alam dan lingkungan hidup dari krisis. Setidaknya ada enam point yang diajukan oleh penulis yang dianggap untuk mewujudkan harmonisasi tuhan, manusia dan alam. Salah satu dari poin yang diajukan Supian dalam disertasinya adalah argumen pandangan dunia yang teleologis filosofis untuk mendukung perlindungan ekologi. Pandangan demikian ditujukan untuk terjadinya harmonisasi antara tuhan-manusia dan alam.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh MD. Abu Sayem. *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation*[25], Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan tentang filsafat lingkungan dengan menjelaskan dengan menyandarkan kepada pemikiran Seyyed Nasr tentang tradisi yang menyiratkan kepada kepercayaan. Seyyed Nasr menghubungkan masa lalu dengan masa kini yakni dengan merefleksikan perbendaharaan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan mengingatkan generasi mendatang akan hal tersebut. Pandangan akan masa lalu dengan yang dikenal dengan *tradisional wisdom* mulai mengalami perubahan sejak

---

[23] Ach. Maimun yang berjudul "*Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015)

[24] Lihat, Supian: *Eco-Philosophy: Membumikan Spiritual Ecology dan Filsafat ramah Lingkungan Menjadi Pandangan Sikap dan Gaya Hidup Sehati-hari*, (Jakarta: Referensi, 2013).

[25] MD Abu Sayem, The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation, *Jurnal: Islamic Study, Summer*: Vol 58 , No 2, 2019, hal, 273-275

dimulai zama pencerahan Eropa pada abad ke 17 yang kemudian dikenal dengan Modernitas. Penulis menjelaskan dalam kajiannya tentang sains sakral sebagai ciri dari pemahaman Seyyed Nasr. Suatu istilah yang dalam pemikiran Seyyed Nasr adalah menghubungkan metafisika dan penerapan kepada alam. Hubungan ini merupakan pengetahuan inti dari keberadaan manusia. Sains sakral tidak meisahkan alam dan hubungannya dengan manusia karena alam dipandang suci dalam dirinya sendiri.

Seyyed Nasr mengingatkan bahwa manusia jangan sampai lupa bahwa dirinya adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan alam. Manusia adalah mikrokosmik dari alam makrokosmos. Bagi Nasr, manusia tidak akan menuju kesempurnaan jika menolak esensial dari pembentuk eksistensinya sendiri. Seyyed Nasr melanjutkan bahwa krisis ekologi adalah masalah spiritual masyarakat modern yang terkikis oleh sebab sains modern. Kemudian Syeed Nasr menyarankan reformasi dalam pemikiran manusia sehubungan dengan alam.

Ke empat, Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis oleh Aan Rukmana *dengan* judul *Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr*. Seperti judul besarnya disertasi tersebut membicarakan tentang integrasi keilmuan dalam islam. Pada salah satu sub bab, Aan rukmana menjelaskan bahwa Seyyed Nasr beranggapan bahwa dalam melihat realitas yaitu alam harus harus dilihat dalam dimensi lahir dan batin selayaknya manusia. sebagai dimensi batin, Aan rukmana menjelaskan dengan menyandarkan pada pemikiran Seyyed Nasr, alam dipandang sebagai ciptaan Allah swt yang sakral. Dan pada saat bersamaan Alam juga harus di dekati dari sisi lahir dimana-hukum-hukum yang berlaku atasnya bersifat profan[26]. Dari pemaparan disertasi tersebut, paradigma tentang alam hanya diulas sedikit dan belum menyeluruh terkait soal paradigma Teosentris.

Kelima, Tulisan Komaruddin Hidayat yang berjudul "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr". Tulisan ini merupakan satu sub bab dari sebuah buku berjudul Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam, yang di edit oleh Dawam Rahardjo[27]. Tulisan Komaruddin Hidayat dalam buku ini masih sangat ringkas dan terbatas pada satu aspek saja dalam menjelaskan pemikiran Seyyed Nasr yaitu tentang manusia.

[26] Aan Rukmana, *Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam pemikiran Nurcholis Madjid dan Seyyed Hossein Nasr*,Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 164

[27] Komaruddin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press: 1987), hal. 183-209

Ke enam, tulisan Azyumardi Azra yang terdapat dalam dua rtikel Tradisionalisme Nasr, Eksposisi dan Refleksi[28] dan *Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr,*[29]. Kedua tulisan tersebut masih sebatas pintu masuk pemikiran Seyyed Nasr terutama yang berkaitan dengan islam Tradisonal. Belum mengkaji secara khusus pemikiran tesentris yang menjadi paradigma untuk mengurai terjadinya kerusakan lingkungan oleh sebab cara pandang manusia yang salah terhadap alam.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Chatib Saefullah yang berjudul *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Epistemologi.* Penelitian ini merupakan Thesis yang berhasil dipertahankan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1995. Penjelasan tesis ini masih terbatas pada upaya Seyyed Nasr dalam meletakkan dasar-dasar epistemologi tradisional dalam upaya untuk pengembangan sains.

Terakhir, tesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang ditulis oleh Mohammad Ridhwan dengan judul *Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr.* Dalam tesisinya, muhammad Ridhwan menyebutkan bahwa krisis lingkungan sudah sangat masif, kerusakan tersebut oleh suatu cara pandang manusai terhadap diri dan alam. Paham materialisme, kapitalisme dan pargmataisme semakin menambah kerusakan lingkungan. Untuk pengendaliannya adalah dengan jalan sufisme yang ditaarkan oleh Seyyed Nasr yang nantinya akan mengarah pada harmonisasi manusia dengan alam.

Dari pemaparan penelitian yang telah dibahas oleh para penulis dalam kajian pustaka diatas, namun secara umum, Peneliti belum menemukan karya yang fokus membahas kajian Paradigma Teosentris sebagai suatu paradigma untuk mengurai terjadinya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Paradigma Teosentris Seyyed Nasr, sekaligus dalam penelitian mengeritik terhadap paradigma antroposentris yang menjadi satu dari sekian sebab terjadinya kerusakan lingkungan.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, bahan pustaka digunakan sebagai sumber data utama untuk menggali teori dan konsep yang ditetapkan oleh para ahli sebelumnya, menelusuri perkembangan penelitian di bidang kajian, dan menghindari duplikasi upaya.[30] Adapun jenis data yang

---

[28] Azyumardi Azra, *Tradisonalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi,* dalam Ulumul Qur'an, Vol. IV, No. 4, 1993, hal. 107

[29] Azyumardi Azra, "Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr", dalam Seminar Sehari, *Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan,* (Jakarta: Paramadina, 1993), hal. 35-47

[30] Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta:LP3ES, 1982), hal. 70

dikumpulkan adalah berupa data tertulis yang terdapat pada data primer ataupun sekunder.

Data primer meliputi karya Seyyed Hossein Nasr yaitu *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spritual dan Filosofis Menuju Puncak kebijaksanaan, Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer, Knowledge and The Sacrated dan Sains dan Peradaban Islam.* Adapun data sekunder yaitu berupa buku, karya Ach Maimun yang berjudul Seyyed Hossein Nasr: *Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif,* Karya Hossein Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead,* karya Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup,* karya A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup dan Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan,* dokumen, jurnal ilmiah yang berkaiatan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Bahan-bahan tersebut akan diolah sehingga dapat menjelaskan berbagai pokok permasalahan yang telah dikemukakan diatas. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian yaitu menjelaskan bagaimana pemikiran paradigma Teosentris Seyyed Nasr ini mengeritik paradigma antroposentris.

Metode ini menggunakan metode deskriptif-analisis dan kritikal. Yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek dan mengkritisi yang akan diteliti melalui data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya. Artinya menggunakan sumber-sumber yang ada lalu mendeskripsikannya, dan kemudian dianalisa, mengritik Paradigma Antroposentrisme.

Pengumpulan data tidak lain adalah merupakan suatu proses sistematis untuk pengadaan data primer atau data induk yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.[31] Selanjutnya peneliti perlu menggunakan dan menerapkan teknik pengumpulan data yang diatur dalam sistem penelitian kepustakaan agar dapat menemukan dan memperoleh data yang valid dan terkini, terutama data yang relevan dengan pembahasan penelitian ilmiah yang diyakini ada. Tujuan dari penulisan ini adalah agar dapat dibenarkan dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sesuai dengan standar penulisan ilmiah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini berupa upaya mencari pengumpulan data

[31] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174

melalui beberapa dokumen seperti buku dan jurnal.[32]Adapun yang peneliti gunakan adalah sumber data yang diambil dari jurnal dan buku.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, secara garis besar Peneliti merancang susunan penelitian dengan urutan sebagai berikut.

Bab pertama, Peneliti akan menjabarkan tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Latar Belakang Masalah, Permasalahan yang berisikan Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, dan Rumusan Masalah. Kemudian Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sitematika Penulisan.

Bab kedua, Peneliti akan memaparkan diskurus paradigma antroposentris dan paradigma Teosentris terhadap alam yang meliputi pembahasan pengertian paradigma antroposentris, pengaruh paradigma antroposentris terhadap alam. Kemudian pembahasan selanjutnya pembahasan tentang pengertian teoantroposnetris dan konsep-konsep dalam paradigma Teosentris.

Bab Ketiga, Penelitimemaparkan tentang biografi dan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang meliputi, biografi singkat Seyyed Nasr, akar kerusakan alam dan dasar pemikiran Seyyed Nasr antara manusia dengan alam.

Bab Ke empat , Peneliti membahas tentang analisis kritis terhadap paradigma antroposentris melalui lensa Seyyed Hossein Nasr yang meliputi alam sebagai manifestasi Tuhan, kritik paradigma antroposentris,Implikasi paradigma Teosentris terhadap cara pandang manusia kepada Alam, dan dampak paradigma Teosentris terhadap pengembangan spiritualitas

Bab kelima, peneliti akan menyampaikan penutup yag terdiri dari kesimpulan dan saran. Peneliti akan menjelaskan secara singkat kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji dan atau diteliti dalam bab-bab sebelumnya. Serta peneliti akan meminta saran kepada para pembaca guna menyempurnakan dan memperbaiki kesalahaan dalam penelitian.

[32] Suryana, *Metodologi Penelitian; Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: UPI, 2010), hal. 38

BAB II
DISKURSUS PARADIGMA ANTROPOSENTRIS DAN PARADIGMA TEOSENTRIS TERHADAP ALAM

Dalam Filsafat, berpikir merupakan landasan utama untuk sampai kepada kebenaran. Aktifitas berifkir merupakan fondasi dasar yang menjadi cir khas yang dimiliki manusia untuk membedakan status kemanusiaanya dengan makhluk yang non manusia. Aritoteles, mengenalkan istilah "manusia adalah hewan yang berfikir". Seiring perkembangan zaman, aktifitas berfikir manusia mengalami perkembangan dan mengalami pergeseran paradigma lama ke paradigma baru terhadap ilmu pengetahuan. Pembahasan dalam bab ini akan menjelajah sebuah konsep yang sangat penting dalam dunia ilmu pengetahuan dan pemikiran yaitu paradigma. Istilah paradigma sering di dengar, dibaca dan digunakan dalam konteks ilmu pengetahuan. Pertanyaannya kemudian adalah apa dan bagaimana sebenarnya definisi, pengertiaan dan penjelasan paradigma. Penjelasan soal paradigma yang demikian penting bagi kita untuk memahami istilah paradigma dan bagaimana konsep ini memunyai peran besar mempengaruhi cara kita memandang dunia, cara berfikir, bahkan dalam tindakan. Paradigma membentuk asumsi nilai-nilai dan keyakinan yang kita miliki tentang alam yang kita pijak.

Aktifitas berfikir manusia, sebelumnya berada dibawah bayang-bayang doktrin teologis dan menolak untuk merumuskan yang lahir dari hasil pemikiran manusia sendiri tentang segala sesuatu. Segala bentuk pemikiran, karya berpusat pada tuhan. Pada paragraf diatas dijelaskan bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya mengalami perubahan. Perubahan yang dialami manusia bukan hanya dari bentuk tubuh atau fisiknya tetapi cara berfikirnya juga mengalami perubahan. Dibawah ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan pemikiran manusia mengalami pergeseran yang sebelumnya berada dibawah bayang-bayang argumen teologis (teosentris) kemudian berkembang menjadi manusia sebagai pusat (antroposentris). Sebelum melangkah pada penjelasanan tersebut terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian paradigma yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

A. Pengertian Paradigma

Paradigma dalam konteks filsafat merujuk kepada pemikiran atau model dasar yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia atau kehidupan. Paradigma bukan hanya sekedar cara pandang tetapi juga meliputi serangkaian keyakinan, nilai-nilai dan asumsi dasar yang membentuk dasar pemahaman individu terhadap realitas.

Paradigma dapat di artikan menurut berbagai perspektif berbeda berdasarkan sudut pandang setiap orang. Paradigma didefinisikan sebagai sekumpulan keyakinan atau kepercayaan komunitas sosial yang menjadi dasar mereka dalam melihat realitas dan dianggap sebagai mazhab yang diyakini dan diamalkan sebagai gambaran fundamental dasar objek ilmu pengetahuan. Dalam tafsiran lain, Pengertian paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar atau keyakinan yang menjadi pedoman perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.33

Kata Paradigma (Inggris: *paradigm*) diambil dari bahasa Yunani *para deigma*, dari *para* (di samping, disebelah) dan *dekynai* (memperlihatkan: yang berarti: model, contoh, ideal). Istilah "paradigma"semakin mendapatkan perhatian setelah ilmuan berkebangsaan Amerika, Thomas Khun menggaungkan paradigma lewat karyanya *The Structure of Scientific Revolution* pada tahun 1962[34]. Dalam buku tersebut Thomas Khun menggambarkan bagaimana ilmu pengetahuan tidak berkembang secara linier, akan tetapi ilmu pengetahuan berkembang melalui serangkaian revolusi ilmiah. Pada saat revolusi tersebut terjadi seiring dengan terjadinya perubahan paradigma. Di mana cara pandang mendasar terhadap sesuatu disiplin ilmu mengalami transformasi. Khun menggunakan istilah paradigma untuk banyak arti seperti matriks disipliner, model atau pola berpikir dan pandangan-dunia kaum intelektual. Dalam karyanya tersebut, Khib menulis "perubahan paradigma menyebabkan para ilmuan berbeda memandang dunia kegiatan risetnya.[35]

Dalam meneliti secara kritis ilmu yang sudah mapan, Thomas Khun mengenalkan istilah "paradigma". Paradigma dalam pengertian Thomas Khun, jika disederhanakan pengertiannya adalah tentang "cara pandang". Paradigma bisa di ibaratkan dengan kacamata. Kacamata menentukan segala sesuatu yang bisa dipandang dan memastikan hasilnya. Sebagai contoh, kacamata kuda, ia hanya bisa memandang apa yang ada dihadapannya dan tidak memandang ke arah kanan dan kearah kiri. Inti dari paradigma adalah cara pandang batin, kacamata persepsi yang menentukan sesuatu yang diyakini dan pada akhirnya cara pandang tersebut menentukan prilaku.[36]

Thomas Khun sebagai tokoh pertama yang menggagas paradigma teori revolusi sains, Khun memberikan pengertian bahwa paradigma sebagai pandangan mendasar ilmu pengetahuan tentang apa yang harus dipelajari dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu yang mesti dipelajari. Pertanyaan

---

[33] Agus Salim (Pen), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 33

[34] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia: 2005), hal. 779

[35] Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik*: *Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Withead*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 28

[36] Jalaluddin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqh,* (Jakarta: Mizan, 2007), hal. 37

apa yang harus diajukan dan bagaimana menjawabnya. Definisi lain dari pengertian paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang termasuk pandangan tentang manusia, Tuhan, realitas, alam dan masyarakat yang belum diuji dalam kegiatan dan proses keilmuan, melainkan diterima "jadi" dan kegiatan ilmiah yang didahului.[37] Thomas Kuhn menggunakan istilah "paradigma" dalam penafsiran yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya "paradigma" adalah suatu konsep yang diterima dan diyakini oleh komunitas ilmiah dan digunakan oleh komunitas ilmiah tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan nilai-nilai dan lain sebagainya ditemukan solusinya. [38] Istilah paradigma diartikan sebagai contoh-contoh praktik ilmiah yang diterima bersama, seperti hukum teori, aplikasi dan instrumentasi yang menjadi model tradisi-tradisi koheren partikular dalam riset ilmiah.

Sementara itu Patton memberikan penjelasan tentang paradigma sebagai usaha untuk menguraikan paradigma terhadap teori paradigma Kuhn yaitu:

> *A paradigm is a world view, a general perspective , a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness-their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.* [39]

Pemahaman tentang paradigma memunyai kesamaan dengan *world view* (pandangan dunia), atau cara pandang umum yang diyakini oleh komunitas sosial, atau cara untuk menguraikan kompleksitas. Pandangan dunia *(world view)* mencakup kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang adat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai penggerak bagi keberlangsungan

---

[37] Abid Rohmanu, *"Paradigma Teosentris dalam Konstelasi Kajian Hukum Islam",* Yogyakarta: IRCiSOD, 2019), hal. 69-70

[38] A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sistem kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisisus, 2017), hal. 50-51

[39] Patton, M. Q, *Qualitative Evaluation and Research Methods* , Edisi: Second, (Newbury Park, CA: Sage, 1990), hal. 9

dan perubahan sosial dan moral.[40] Demikian juga dengan perspektif dipahami sebagai suatu kesamaan dengan *world view* keduanya diartikan sebagaii pandangan manusia terhadap dunia realitas.[41] Penekanannya pada fungsi *world view* sebagai penggerak perubahan sosial dan moral. Sehingga *worldview* didefinisikan sebagai sistem kepercayaan yang mendasardan integral tentang hakekat diri manusia, realitas, dan makna eksistensi.[42] Dalam hubungannta dengan aktivitas ilmiah Alparslan memaknai *world view* sebagai asas dari semua tindakan dan prilaku manusia, termasuk kegiatan ilmiah sains. Setiap tindakan atau perbuatan manusia akan mencari dan menguraikan penjelasan tentang *world view.*[43]

Paradigma merupakan basis kepercayaan *(or-metaphysich)* utama dalam sistem berfikir, ontologi, epistemologi dan metodologi. Paradigam dalam pandangan filosofis memuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berfikir seseorang. Dengan demikian, paradigma membawa konsekwensi praktis perilaku, cara berfikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan terhadap masalah. Paradigma memberi representasi dasar dan sederhana dari informasi pandangan yang kompleks, sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan, sehingga secara keseluruhan menjadi jawaban atas berbeagai pertanyaan yang ada mengenai pengetahuan manusia[44].

Selain sebagai basis kepercayaan, paradigma merupakan kerangka berfikir yang digunakan oleh ilmuan atau masyarakat untuk memahami serta menafsirkan berbagai fenomena. Basis dari paradigma meliputi teori, metodologi serta asumsi-asumsi dasar dalam melihat suatu fenomena. Thomas Khun dalam karya *The Structrue of Scientific* menjelaskan bagaimana paradigma terbentuk dalam suatu masyarakat.

Pembentukan paradigma terbentuk melalui pengamatan serta penelitian yang dilakukan oleh ilmuan dalam melihat fenomena dunia. Pembentukan paradigma setidaknya terbagi pada dua bagian, yaitu:

---

[40] Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Sribner's sons). hal. 1-2.

[41] Seyyed Muhammad Naquib Al-Attas: *Opening Address The Worldview of Islam: An Outline, dalam Sharîfah Shifâ Al-atta*s (ed.*) Islam and Challenge of Modernity*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hal. 25

[42] Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, (Australia: Thomson Learning, 2001), hal. 532

[43] Alparslan Acikgence, "*The Framework for A History of Islamic Philosophy", AlShajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), 1996, jilid1. Edisi pertama, hal. 6.

[44]Agus Salim *(*Pen), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*....hal. 70

1. Pengamatan dan eksplorasi

   Paradigma terbentuk dimulai ketika manusia, yaitu ilmuan atau keleompok masyarakat melakukan pengematan dan ecperimen terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial. Ketika semua bukti telah terkumpul dan mendukung berbagai teori tertentu maka teori tersebut diterima oleh masyarakat secara luas.
2. Generalisasi dan Konseptualisasi

   Ketika teori yang ditemukan dan didukung secara kuat oleh teori lain serta mendapatkan dukungan dari komunitas ilmiah, maka teori tersebut akan menjadi paradigma dalam bidang tertentu. Dan paradigma tersebut akan menjadi mazhab dalam komunitas ilmiah yang dijadikan pegangan dalam melihat fenomena dunia serta menjadi pembimbing penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.
3. Validasi

   Paradigma yang terbentuk dalam masyarakat luas kemudian akan mengalami pengujian dan pengesahan melalui pegamatan lebh lanjut, jika paradigma terbukti dapat menjelaskan suatu fenomena, maka akan diterima dan akan dijadikan pandangan secara luas oleh suatu masyarakat tertentu.

Cara pandang manusia terhadap dunia sekitarnya *(world view)* senantiasa mengalami perubahan atau pergeseran mengikuti paradigma yang dominan pada kurun waktu tertentu. Thomas Khun mendefinisikan paradigma sebagai suatu konstelasi pencapaian, nilai, konsep, teknik dan sebagainya yang diterima secara luas oleh komunitas ilmiah dan mereka gunakan untuk memutuskan dan memecahkan masalah. Menurut Khun, kemajuan ilmu pengetahuan tidak terjadi melalui proses akumulatif yang melibatkan verifikasi dan falsifikasi berbagai teori ilmiah, akan tetapi terjadi akibat pergeseran radikal serta asumsi dasar tentang realitas dan cara memeroleh pengetahuan.[45]

Terjadinya pergeseran paradigma *(shifting paradigm)* dapat dimaknai sebagai berikut:

a. Memperlihatkan logika berfikir baru karena ketidak mampuan logika berfikir lama untuk menyelesaikan persoalan-persolan baru yang muncul.

[45] Budi Widiarko, Capra dan Ironi Ekologi, dalam *Menelusuri Capra: Menemukan Integrasi Sains, Filsafat Agama*, (ed), Budi Widiarko, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 104

b. Pergeseran paradigma merupakan hal yang alami bahwa dalam pengembangan keilmuan, paradigma lama yang dibangun selalu memunculkan asumsi-asumsi baru baik disadari maupun tidak. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya persoalan bar dan tidak bisa diselesaikan jika menggunakan paradigma lama.
c. Munculnya paradigma baru dapat memberikan solusi baru, akan tetapi akan berimplikasi pada berpalingnya paradigma lama ke paradigma baru dan terkesan terjadinya benturan. Akan tetapi tidak serta merta dikatakan bahwa paradigma tersebut adalah salah, melainkan dengan adanya paradigma lama yang tidak menyelesaikan persoalan baru dan menimbulkan anomali dan berujung pada sebuah krisis ilmu pengetahuan dan disanalah fungsi paradigma lama yang menimbulkan paradigma baru.[46]

Menggunakan istilah paradigma dalam frase Paradigma antroposentris dan Paradigma Teosentris dalam arti yang lebih luas. Paradigma dalam hal ini tidak hanya belaku pada komunitas-komunitas ilmiah melainkan berlaku pada masyarakat modern secara umum. Penggunaaan istilah paradigma disini berarti suatu pandangan dunia atau cara pandang yang dianut atau dimiliki oleh masyarakat secara pervasif dan di dalamnya terkandung asumsi-asumsi ontologis dan epistemologis tertentu, visi realitas dan sistem nilai. Paradigma dan cara pandang dunia memunyai perbedaan yang sangat pokok, yaitu paradigma merupakan pandangan dunia yan menjadi kesadaran kolektif yang dianut bersama oleh suatu komunitas, dalam hal ini maksudnya adalah komunitas masyarakat modern.[47]

Paradigma memunyai dua komponen utama yaitu prinsip dasar dan kesadaran intersubjektif. Prinsip dasar merupakan asumsi teoritis yang mengacu pada sistem metafisis, ontologis dan epistemologis sedangkan kesadaran intersubjektif adalah kesdaran bersama terhadap prinsip-prinsip dasar tersebut yang dianut secara bersama sehingga dapat melangsungkan komunikasi yang sama. Contohnya, adalah pada tataran konsep "alam", bila merujuk pada paham antroposentris, maka yang ada dalam kesadaran bersama adalah, bahwa alam merupakan objek yang diperuntukkan bagi manusia tanpa harus memberikan nilai pada alam. Kepemilikan alam sepenuhnya adalah hak milik manusia. manusia tidak perlu memikirkan hal lain terhadap alam. Paradigma yang dimaksudkan Seyyed Nasr adalah paradigma cara pandang dunia terhadap alam yang menjadi dasar sains.

a. Sains Kisah lama. Istilah tersebut digunakan oleh Auguros dan

[46] M. Dwi Rahman Sahbana, Epistemologi Paradigma dan Transformasi Ilmu Pengetahuan Thomas Khun, *Jurnal Kanz Philosophia : A Jorunarl for islamic Philoshophy and Mysticism*, Vol, 8, No. 1, Juni : 2022.

[47] Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik*....., hal. 29

Stanciu untuk menyebut sains modern yang materialistik dan reduksionistik

b. Sains Kisah Baru. Istilah tersebut dimaksudkan untuk memberi label kecenderungan sains setalah sains modern memasuki masa krisis karena tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.[48]

B. Paradigma Antroposentris

1. Definisi Paradigma Antroposentris

Setelah mengetahui pengertian paradigma, kita beralih membahas tentang pengertian Paradigma Antroposentris. Antroposentris *(inggris: anthropocentric)* menurut Loren Bagus[49] berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropikos.* Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *anthropos* bermakna manusia dan *kentron* yang bermakna pusat. Secara istilah antropoentris bemakna suatu padangan yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan dari alam semesta. Pandangan ini mengacu kepada nilai-nilai manusia merupakan pusat berfungsinya alam semesta. Paradigma antroposentris mendorong manusia untuk melakukan eksplotasi terhadap alam dan menguras alam untuk kepentingan manusia tanpa harus menanggung beban moral untuk memberikan perhatian terhadap kelestarian alam. Alam, dalam paradigma antroposentris dianggap berguna dan bernilai jika alam mampu memberikan sesuatu yang bernilai kepada manusia.

Paradigma antroposentris bersumber dari pandangan *Aristoteles* dan para Filsuf Modern, seperti Thomas Aquinas, Rene Descartes, dan Immanuel Kant. Aristoteles dalam bukunya *The Politics* menyatakan: tumbuhan disiapakan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia[50].

Logika yang dibangun oleh Aristoteles menjelma menjadi kausalitas ilmiahdalam ilmu dan kemduain menjelam menjadi *efficient logic* dalam teknologi, telah memberikan kedudukan yang sangat unggul kepada manusia sebagai penguasa alam, tetapi tidak begitu banyak menegaskan kedudukan manusia sebagi pihak yang harus bertanggung jawab terhadap alam. Kedudukan yang tinggi terhadap alam ini semakin dimatangkan oleh tokoh Filsuf modern yaitu Rene Descartes dan muncunya aliran rasionalisme.[51]

Atas dasar pandangan inilah manusia merasa dirinya makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain. Serta manusia memiliki

[48] Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr.... hal. 39-40
[49] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 60
[50] Aristoteles, *The Politics.* (Middlesex: Penguin Books, 1986), hlm. 79
[51] Ignas Kleden, Sikap Ilmiah dan kritik kebudayaan, (Jakarta: LP#3S, 1987), 146

kedudukan yang paling tinggi. Status kedudukan manusia yang tinggi tersebut dalam paradigma antroposentris, maka manusia berhak dan bebas menggunakan makhluk lain dibawahnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus mempertimbangkan moral dan etika. Sedangkan zaman Modern merupakan awal mula berkembangnya paradigma antroposentris ini lahir yang merupakan bagian dari filsafat pelepasan manusia dari kungkungan Tuhan. Pada abad sebelumnya, yaitu abad pertengahan, paradigma berfikir manusia dalam sejarah ilmu pengetahuan dikenal dengan paradigma teosentrisme atau serba ketuhanan yang menggabungkan pemikiran Plato dan Aristoteles.

Revolusi bertubi-tubi yang melanda daratan eropa melahirkan paham baru seperti rasionalisme, siantisisme, humanisme kapitalisme dan lain sebagainya. Muncul dan berkembangnya paham-paham tersebut menimbulkan efek yang negatif terhadap dominasi teosentris pada awal abad pertengahan. Paham teosentris merupakan paham yang meletakkan tuhan sebagai tolok ukur utama segala urusan duniawi.[52] Selama hampir 10 abad, Eropa berada dibawah paham teologis, mematikan kretatiftas dan pemikiran bebas. Gerakan kultural kemudian muncul di italia dan pengaruhnya begitu cepat dan mengglobal. Gerakan tersebut dikenal dengan istilah *renaisance.*[53]

---

[52] Donny Gahral Adian: *Percik Pemikiran Kontemporer: sebuah pengantar Komprehensif:* (Yogyakarta: Jalasutra: 2006), hal. 2

[53] Kata *renaisance* bermakna "kelahiran kembali". Secara historis renaisance adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang-orang merasa dirinya sebagai telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Di dalam keadaan orang-orang dilahirkan kembali itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hal. 11. Menurut penjelasan lain kata *renaisnce* berasal dari bahasa Italia yang berasal dari kata *rinascita* dan dalam bahasa lati dari kata *renasci*. Kelahiran kembali yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno , setelah berabad-abad dikubur masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Para Humanis memandang kebudayaan klasik sebagai puncak kebudayaan Barat. Mereka menemukan nilai-nilai klasik yang harus dihidupkan kembali demi masa depan kebudayaan Barat, yaitu penghargaan atas dunia-sini, martabat manusia, dan pengakuan atas kemampuan rasio. Dalam artian lain, cita-cita renaissance adalah mengembalikan kedaulatan manusia yang selama berabad-abad di rampas oleh dewa dan mitologi untuk mnguasai nasibnya sehingga kehidupan berpusat pada manusia bukan pada Tuhan. Lihat F. Budi hardiman, *Filslafat Modern: Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2004), hlm. 278. Menurut Jostein Gaarder, Renaissance menyuguhkan pandangan baru ihwal manusia yaitu humanisme. Dalam artian lain humanisme merupakan produk yang ditawarkan *renaissance*. Namun dalam hal ini, konsep humanisme berbeda dengan "humanisme abad pertengahan" yang memberikan tekanan pada hakikat manusia sebagai pendosa. Humanisme menganggap manusia sebagai makhluk yang sangat unggul dan berharga. Lihat, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*... hal. 6.

Manusia modern lahir dari rahim rasionalisme dan empirisme. Jules Michlet pernah berkomentar bahwa renaisance masyhur karena penemuan dunia yaitu sains dan teknologi dan penemuan jati diri manusia.[54]Dari sisi kesejarahannya, Modernitas merupakan gerakan kelahiran kembali yang berkembang melalui tiga tahapan sejarah, dimulai pada zaman Renaisans dan Pencerahan sekitar abad ke-16 Masehi. Fase pertama modernisme yang dimulai pada awal abad ke-16 adalah lahirnya pemberontakan kreatif dalam dunia seni rupa. Fase kedua, periode modern, juga ditandai dengan revolusi Perancis dan gejolak sosial, politik, dan ekonomi. fase ketiga, modernisme, dimulai dengan proses modernisasi global dan pembentukan massa budaya dunia modern, dengan meningkatnya gejolak sosial dan politik.[55]

Istilah modern berasal dari bahasa latin, *moderna* yang maknanya masa kini, terbaru atau mutakhir.[56] Makna modern juga berarti sikap, cara berpikir serta cara bertindak atau berprilaku sesuai dengan konteks zaman.[57] Kata modern biasanya digunakan untuk memberikan predikat kepada orang, waktu, seni dan tingkah laku. Gagasan modern sering dipahami sebagai gagasan pembaharuan dan pertentangan dengan gagasan yang lahir sebelumnya, yaitu gagasan tradisional.[58]

Paradigma antroposentris dan gerakan renainsans merupakan gerbang utama menuju peradaban Barat. Pandangan ini menyuguhkan pandangan baru tentang hakikat manusia dengan mencanangkan humanisme yang menitik beratkan kesadaran individual sebagai subjek yang otonom. Manusia tidak lagi menganggap dirinya hanya sebagai subjek yang otonom. Manusia tidak lag hanya sekedar peziarah di dunia *(viator mundi)*, tetapi sebagai pencipta dunia *(faber mundi)*. Manusia ketika itu seakan-akan terlahir kembali setelah ribuan tahun tertidur dalam masa *Dark Ages*. Mereka terinspirasi oleh peradaban Yunani-

[54] Robert C. Solomon dan Kathleen Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: yayasan Bentanf Budaya, 2002), hal. 125

[55] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, hlm. 4-5.

[56]David B. Guralnik, (ed), *Webster's New World Dictionary of the American Languange*, (New York: Warner Books, 1987), hal 387

[57] Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, 1991), hal. 662

[58] Ahmad Mubarok, Relevansi Tasawuf dengan Problem Manusia Modern , dalam Nurcholish Madjid dkk, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, ed, Ahmad Najib Burhani, (Jakarta: IIMan dan Hikmah, 2002), hal. 167-168

Romawi (Greco-Roman)[59]. Pada kurun ketika kebudayaan Yunani memberikan corak baru pada pengetahuan berdasarkan *receptive mind.*[60]

Dengan melihat sejarah kebudayaan Barat, dapat dilihat, pemikiran Barat berkembang dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Seperti paparan diatas, alam pikiran Barat pada zaman pertengahan berdasar pada alam pikiran mitologis, berakar pada mitologi Yunani. Pada abad ini alam pikiran Barat terkungkung dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan membelenggu manusia. abad di mana segalanya serba Tuhan atau dikenal dengan istilah teosentrisme.[61]

Terjadinya pergeseran paradigma teosentris ke antroposentris disebabkan banyak hal. Secara singkat, ia terbagi kepada empat bagian yang menjadi sebab utamanya.

Pertama, kepercayaan pada kekuatan akal budi manusia yang merupakan ciri dari mazhab rasionalisme.[62]

Kedua, penolakan terhadap tradisi atau dogma oleh gereja.

Ketiga, rasionalisme menolak segala metode pengetahuan yang mengacu pada otoritas tradisonal dan kemudian mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan, yaitu pengamatan dan eksperimen.

Ke empat terakhir, aliran rasionalisme identik dengan sekularisasi[63]. Yaitu suatu pandangan yang membedakan dengan tegas

---

[59] Husain Heriyanto: *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 272

[60] Conny Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hal. 8

[61] Sebelum masa *renaisance,* ada istilah yang dikenal di Eropa Tengah yang sedang mengalami masa suram dan gelap atau yang familiar disebut dengan *Middle Age*. Ajaran gereja memasuki ruang-ruang kreatifitas yang memunyai dominasi yang sangat kuat dalam aktivitas kehidupan. Ajaran gereja memengaruhi bahkan disebut meracuni manusia di Abad Pertengahan. Hidup manusia selalu dikembalikan dengan tujuan akhir (eskatologi). Hidup, mati dan lain-lainnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Pemikiran filsafat pada masa ini bersifat scholastik. Filsafat scholastik adalah merupakan pandangan filsafat yang berakar pada agama dengan sangat kuat. Tidak heran jika abad pertengahan disebut dengan zaman kegelapan (*Dark Age*). Lihat, Maghfur M. Ramim, *Teori Kritis Mazhab Filsafat Lintas Mazhab*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hal. 28-29.

[62] Mazhab rasionalisme menganggap bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang bisa dipercaya adalah akal budi. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal memenuhi syarat yang dituntut oleh pengetahuan ilmiah.

[63] Dalam pandangan Magnis Suseno, sekularisasi meniadakan unsur-unsur keramat dan ghaib dari dunia. Arti dasar dari sekularisasi proses penyitaan kekayaan duniawi Gereja di beberapa negara di Eropa, seperti darah kekaisaran Jerman yang trjadi pada tahun 1803. Paham sekularisasi terasa dalam 3 bidang, *pertama* sekularisasi sebagai demitologi sejarah, sejarah dan mitos dipisahkan dengan tegas. *Kedua* alam kehilangan segala sifat gaib dan dianggap sebagai takhayyul. *Ketiga* sekularisasi mengakibatkan pemisahan antara agama dan negara sebagaimana yang menjadi khas negara-negara demokrasi modern. Lihat dalam Maghfur M. Ramim, *Teori Kritis Mazhab...* hal. 52-53

antara Tuhan dan dunia, dan menganggap dunis sebagai sesuatu yang dunia saja.[64]

Perseteruan ilmu dan agama berakhir dengan pemisahan antara keduanya. Ketika Galileo melakukan penelitian berasarkan penemuan copernicus, yang mengungkap fakta bumi pusat jagat raya bukanlah bumi sepertin yang dipercayai selama ini, akan tetapi bumi hanyalah suatu planet yang berputar mengelilingi matahari. Pernyataan tersebut dikutuk oleh doktrin agama dan dipaksa untuk menarik kembali pernyataan tersebut.

Paradigma antroposentris ini menjadikan manusia sebagai bahan kajian pemikiran filsafat. Kajian pemikiran antroposentris itu lahir berkat humanisme italia (*petrarca*) dan zaman Renaisans di Eropa mengacu pada konsep *homo universale (universal man) dan homo mensura (Man, the measure of all things)* konsep ini diambil dari Protagoras (Filsuf Yunani). Kata *Renaisans* sendiri bermakna kelahiran kembali, suatu gairah pemikiran baru yang menggali kembali pemikiran Yunani Kuno yang mengedepankan rasionalitas dan kebebasan berfikir.[65]

Gerakan *renaisance* melahirkan rasa percaya diri yang kuat pada otonom manusia dalam memeroleh kebenaran. Kebebasan berfikir seperti menemukan jalannya untuk berkembang setelah beberapa abad dilumpuhkan oleh dominasi gereja yang dianggap tidak memberi ruang terhadap karya pemikiran manusia. Kuatnya dominasi Gereja menjadikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak berkembang, mandeg, tidak bergerak di abad pertengahan[66], mulai berkembang

---

[64] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 35

[65] Donny Gahral Adian: *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 3. Renaisans atau "kelahiran kembali" merupakan pemikiran filosofis Yunani Kuno yang otonom dengan memelajari kembali karya-karya klasik Filsuf Yunani Kuno yang dalam perkembangan zaman "disembunyikan" dan dimonpoli oleh kalangan elit saja. Lihat dalam, Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, (New York: Images Books, 1983), Vol 4, hal 13.

[66] Ciri utama model pemikiran pada abad pertengahan adalah melumpuhkan kemampuan manusia dalam berfikir. Segala bentuk kebenaran dikembalikan ke Gereja. Kerja kreatif manusia dikesampingkan dan menyerahkan semuanya atas doktrin gereja. Zaman ini dikenal dengan zaman teosentris. Bangsa Eropa sendiri membagi sejarahnya kedalam beberapa bagian, yaitu zaman kuno yang berlangsung dari permulaan hingga kurang lebih abad ke , kemudian abad pertengahan antara abad ke 5 hingga abad ke 16 dan zaman modern adalah peradaban barat yang terbentuk pada zaman modern itu. Peubahan pemikiran Barat modern bukan hanya berlaku di Barat saja melainkan melebarkan sayapnya keseluruh penjuru dunia pada abad ke 16 itu hingga abd ke 20. Pengaruh peradaban modern terasa dampaknya di belahan dunia baik dalam arti positif ataupun negatif. Lihat Sayidiman Suryohadiprojo, *Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman, dalam*

dengan cepat pada masa Renaisans. Kebenaran yang sebelumnya bersumber pada teks-teks suci, setelah masa renaisan mengalami perubahan. Kebenaran berasal dari langkah-langkah metodis berupa pengamatan empiris dan perumusan hipotesis.[67]

Penting untuk di ingat, ketika terjadinya perubahan paradigma dengan mengingat kemasa sebelum terjadinya peralihan antara revolusi keagamaan dan metafisik di akhir abad pertengahan di Barat menuju revolusi ilmiah yang menyeret visi sekuler manusia sampai kepada kesimpulan logis yang benar-benar sekuler. Manusia Barat sudah mendeklarasikan sejak masa Renaisans sudah memploklamirkan dirinya sebagai makhluk yang sekuler, manusia yang bebas dari bayang-bayang doktrin gereja.[68] Terjadinya pergeseran paradigma lama ke paradigma baru, menurut Thomas Khun, adalah merupakan syarat majunya ilmu pengetahuan. Paradigma lama ditinggalkan karena sudah tidak mampu lagi menjelaskan realitas yang ada. Perubahan paradigma disini bukan hanya terjadi dalam hal cara pandang, pemahaman dan pemikiran secara mendasar melainkan juga menyangkut perubahan prilaku, nilai yang didasarkan pada cara pandang tertentu terhadap realitas

Fritjof Capra menggambarkan perubahan paradigma sedemikian merupakan perubahan paradigma yang mendominasi budaya dan masyarakat Barat modern selama sekian abad dan sekaligus membentuk masyarakat Barat midern serta memengaruhi secara mendalam dunia pada umumnya yaitu dengan paradigma Cartesian-Newtonian yang mekanistik menuju paradigma baru yang lebih sistematis dan holistik[69], dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan paradigma Teosentris, antitesa paradigma antroposentris yang akan dipaparkan dalam sub bab kajian ini.

Paradigma antroposentrisme atau humanisme[70] muncul dengan datangnya rasionalisme yang tidak lagi memercayai bahwa hukum alam

---

Kontekstualisasi Doktri Islam dalam Sejarah, Ed. Budy Munawar Rahman, (Jakarta: Paramadina: 1995), hal. 554.

[67] Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thmas Kuhn*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 41-42

[68] Seyyed Hossein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 99

[69] A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*.... hal. 51

[70] Istilah humanisme pertama kali digunakan (sebagai *humanismus*) oleh para sarjana Jerman abad ke-19 untuk menunjukkan penekanan Renaisans pada studi Klasik dalam pendidikan . Studi-studi ini dilakukan dan didukung oleh para pendidik yang dikenal, sejak akhir abad ke-15, sebagai*umanisti* —yaitu, profesor atau mahasiswa sastra Klasik . Kata *umanisti* berasal dari*studia humanitatis* , sebuah mata kuliah studi Klasik yang, pada awal abad ke-15, terdiri dari tata bahasa , puisi , retorika , sejarah , dan filsafat moral *Studia humanitatis* dianggap setara dengan studi Yunani *paideia*. Nama mereka sendiri didasarkan

adalah bersifat mutlak. Rasionalisme inilah yang memunculkan semangat Renaisans. Yaitu suatu gerakan yang membangun semangat manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma. Tujuan utama renaisan adalah mengambalikan kedaulatan manusia yang selama berabad-abad dirampas oleh para dewa dan mitologi untuk menguasai nasibnya. Kehidupan ini harus berpusat kepada manusia, bukan pada Tuhan. Manusia harus menguasai alam semesta.[71]

Paradigma Antroposentris menjadikan manusia sebagai pusat semesta yang otonom, rasional, bebas dan menjadi awal baru lahirnya sebuah paham yang menekankan nilai tertinggi yang melekat pada makhluk yang bernama manusia. paradigma antroposentris menolak perlakuan bendawi terhadap manusia, yang kemudian melahirkan suatu paham humanisme. Paham humanisme tersebut menjadi dasar utama berkembangnya tentang haak asasi manusia yang menyeluruh.

Antroposentris juga dipandang sebagai paradigma filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai tertinggi dan terpenting. Pemikiran antroposentris memokuskan kajian kepada untung bagi kepentingan manusia bukan pada nilai untung bagi lingkungan itu sendiri. Akibat dari paradigma tersebut, sekali lagi jika alam atau lingkungan tidak memberikan keuntungan kepada manusia maka ia akan ditelantarkan, tidak diacuhkan bahkan dikesampingkan dan kemugninan besarnya akan dimusnahkan.

Keyakinan dasar atau sudut pandang sebagian filsafat Barat yang bersifat antroposentris di mana mereka memberikan nilai intrinsik hanya kepada manusia saja atau memberikan nilai intrinsik yang lebih besar kepada manusia daripada makhluk lainnya yang mengakibatkan perlindungan hanya tertuju pada kepentingan manusia dengan mengorbankan makhluk lainnya. Dalam sudut pandang ini sulit untuk mengartikulasikan apa yang salah dengan perlakuan kejam terhadap makhluk non-manusia, kecuali sejauh perlakuan tersebut dapat menyebabkan konsekuensi buruk bagi manusia. Dari sudut pandang ini ketidak adilan terhadap makhluk non-manusia akan menjadi salah secara instrumental bukan secara instrinsik[72].

---

pada konsep negarawan Romawi Marcus Tullius Cicero tentang *humanitas* , sebuah cita-cita pendidikan dan politik yang menjadi dasar intelektual dari seluruh gerakan. Lihat dalam https://www.britannica.com/topic/humanism diakses pada tanggal 20 Juli 2024 pukul 21:35 Wib

[71]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 160

[72] https://plato.stanford.edu/entries/ethics-environmental/ diakses pada tanggal 15 Juli, 2024 pukul 20:35 Wib

Dewasa ini, paradigma antroposentris menjadi gejala global, terutama dalam kehidupan masyarakat Barat. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengaruh sisi negatif perkembangan sains dan teknologi yang tidak diimbangi pencerahan dan kekuatan penguatan iman. Kekuasaan dan peranan Tuhan, dalam paradigma antroposentris seolah-olah digantikan oleh kemampuan dan penerapan teknologi[73].

Abad modern merupakan zaman perkembangan setelah masa *renainsans*. Masa modern dikenal sebagai masa penegasan subjektivitas manusia. Sebelum abad pertengahan dan menuju masa Renaisans, seperti yang sudah dipaparkan diatas, pemikiran tentang manusia, merupakan bagian dari alam (Yunani Kuno). Pada zaman Yunani Kuno alam dianggap sebagai tempat tertinggi dalam hierarki penciptaan (abad pertengahan). Setelah selesai melewati abad petengahan, Manusia kemudian memeroleh statusnya sebagai subjek yang merdeka, independen dalam upaya untuk merumuskan pengetahuan, nilai-nilai dan kebudayaan. Kecenderungan memandang manusia menjadi subjek yang merdeka inilah merupakan ciri yang mewarnai zaman modern[74].

Semangat memerdekakan manusia dari dogma gereja begitu sangat kuat dilakukan dan merupakan cita-cita Barat untuk melepaskan diri dari agama. Teknologi tinggi dalam masyarakat modern manusia menghadapi mekanisasi kerja. Teknologi yang dikembangkan diBarat yang awalnya sebagai simbol kemerdekaan manusia dari kungkungan doktrin agama justeru menjadikan manusia cenderung menjaadi elemen yang mati dari proses produksi. Bukannya menjadi manusia merdeka seperti yang di cita-citakan manusia modern, justeru yang terjadi sebaliknya. Manusia menjadi budak baru, karena manusia harus mmeningkatkan waktu kerja untuk keuntungan perusaahan. Singkatnya, Teknologi telah memperbudak manusia sekedar menjadi otomat dari proses produksi, memperbudak manusia untuk mengonsumsi kebutuhan-kebutuhan semu yang di produksi olehnya.[75]

Gambaran tersebut diatas dengan menggunakan kerangka berfikir Thomas Khun, dapat dikatakan bahwa filsafat tentang alam sekaligus juga disebut filsafat ilmu pengetahun yang berkembang di Barat dapat dilihat bahwa Barat telah mengalami pergeseran paradigma penting sepanjang sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan khusunya tentang manusia dan alam. Pandangan manusia sebelum zaman Renaisans bukan menjadi pusat segala sesuatu, akan tetapi paradigma Barat sebelumnya

---

[73] Faisal Ismail, *Islam, Doktrin dan isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hal. 330-331

[74] Donny Gahral Adian: *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 71

[75] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, hal. 161

adalah teosentris. Zaman teosentris Segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan adanya revolusi bertubi-tubi, lahirlah kemudian zaman Renaisans. Manusia dianggap sebagi pusat segala sesuatu dalam sistem alam semesta. Paradigma tersebut bukan hanya berkembang dan diadopsi oleh masyarakat Barat modern, tetapi juga melanda secara global keseluruh penjuru dunia termasuk dunia Islam.[76]

2. Paradigma Antroposentris Terhadap Alam

Paradigma antroposentris bersifat instrumentalistik dan egoistis. Dalam kajian etika lingkungan, paradigma antroposentris manusia dipandang sebagai pusat dari sistem alam semesta. Kepentingan manusia menjadi hal yang menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam paradigma antroposentris Nilai tertinggi adalah manusia beserta kepentingannya. Manusia dipandang sebagai satu-satunya yang memunyai nilai dan mendapat terpandang perhatian. Segala apapun di alam semesta ini yang mendapat nilai dan perhatian, apabila dia mampu menunjang dan memunyai manfaat kepada manusia.[77]

Peradaban modern, sekali lagi ditandai dengan penguasaan manusia yang mengagumkan terhadap kekuatan-kekuatan alam, yang sepanjang sejarah telah menyebabkan kesusahan dan penderitaan manusia. Setelah manusia merasa punya kekuatan untuk menundukkan kekuatan alam, manusia meodern berusaha menaklukkan ruang angkasa dan sekarang menjelajahi bintang-bintang[78]. Dan yang paling mutaakhir manusia modern mulai berencana meneliti Planet Mars dengan kemungkinan ada kehidupan di Mars dengan proyek ExoMars 2020[79]. Sementara itu Elon Musk memunyai mimpi besar untuk memindahkan

[76] Pada mulanya persoalan-persoalan ilmu pengetahuan adalah seputar metode dan substansi yang idak terpisahkan dari filsafat alam. Penyebutan filsafat alam karena alam dijadikan sebagai kajian oleh para Filsuf. Para pemikir itu mendiskusikan asal-usul dan evolusi alam semesta, bentuk dan zatnya, bentuk serta struktur-strukturnya. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan (filsafat) kajian tentang alam semesta mulai memudar dan filsafat menjadikan manusia sebagai objek kajiannya yang meliputi tiga hal, logika, estetika dan etika. Lihat, H. Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal.152-154

[77] A. Sony Keraf*: Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010, hal. 47

[78] S. Parvez Manzour: *Lingkungan dan Nilai-Nilai dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an No. 9. Vol. II, 1991), hal. 62

[79] Lihat dalam https://www.nhm.ac.uk/discover/life-on-mars.html, diakses pada tanggal 1 juli 2024, pukul 09.15 wib

umat manusia dari bumi ke Mars. Rencana ini di sampaikan Elon Musk[80] melalui akun X pribadinya.[81]

Paradigma antroposentris adalah suatu keyakinan sosial yang berpandangan bahwa alam semesta tercipta untuk memenuhi hajat hidup manusia dan manusia dianggap sebagai pusat segala sesuatu di alam raya. Paradigma antroposentris berpegang atas kekuasaan manusia atas segala sesuatu selain dirinya dianggap tidak bernilai. Karena paradigma antroposentris menganggap selain dirinya tidak bernilai. Maka manusia berpegang atas paradigma tersebut tidak lagi memerdulikan nasib selain dirinya yaitu alam semesta atau lingkungan. Paradigma antroposentris menyebabkan manusia menguasai dan dan menguras sumber daya alam untuk memenuhi kepentingan dan memeroleh kuntungan dalam kehidupan manusia tanpa harus memberi perhatian pada kelestarian alam.

Karena keuntungan dan kepentingan umat manusia yang menjadi tujuan utama yang lahir dari paradigma antroposentris, Franz Magnis Suseno mengkaitkan paradigma antroposentris dengan "ekonomi kapitalis". Maksud Franz Magnis dari ekonomi kapitalis adalah dalam ekonomi kapitalis orientasinya adalah pada keuntungan. Karena orientasinya hanya pada keuntungan maka yang terjadi hanyalah pengeksploitasian terhadap kekayaan alam, mencari, menggali dan membongkar, tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi pada alam raya, atau meminimalisir resiko pencemaran dan kerusakan, sebab hal itu akan meningkatkan biaya produksi[82]. Apabila paradigma ini dibiarkan terus menerus dalam melihat alam, dapat dipastikan alam lingkungan hidup akan mengalami kerusakan yang semakin parah.

Paradigma antroposentris cenderung kering akan nilai-nilai spiritual dan visi ketuhanan yang memunyai implikasi yang masuk akal bagi perbuatan manusia dalam melakukan eksploitasi terhadap alam guna untuk memenuhi kebutuhan. Dengan paradigma antroposentris, manusia leluasa melakukan apa saja terhadap alam termasuk mengsksploitasi terhadap sumber kekayaan alam, dan didukung oleh

---

[80] Nama lengkapny adalah Elon Reeve Musk, Pria kelahiran 28 Juni 1971 di Afrika Selatan ini merupakan pengusaha, penemu dan tokoh bisnis dari Afrika Selatan. Ia merupakan pendiri, CTO, dan Ceo SpaceX dan juga merupakan CEO arsiteks Produksi Tesla. Mobil listrik Tesla sdang di pasarkan di beberapa negara. Selain mobil listrik, Elon Musk juga mendirikan persuahaan OpenAI. OpenAI meruakan riset kecerdasan buatan nirbala. Dan masih banyak lagi perkembangan sains dan teknologi yang dibuat dan dikembangkan oleh Elon Musk.

[81] Lihat dalam https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240221140424-37-516395/elon-musk-bawa-1-juta-manusia-ke-mars-jadwalnya-sudah-ada, diakses pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 09: 35 Wib

[82] Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 58

prilaku yang tidak menghormati eksistensi alam sebagai sesama ciptaan Tuhan.[83]

Dengan demikian, paradigma antoposentris merupakan paradigma yang arogan dan tidak memunyai perhatian kepada makhluk selain manusia bahkan terhadap sesama manusia. Paradigma antroposentris dalam memandang lingkungan yang mengacu pada satu keyakinan yang dianut oleh masyarakat bahwa manusia adalah makhluk elit, *exlusivisme.* Makhluk yang bernama manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan makhluk yang lain, manusia adalah *super being.* Organisme diluar manusia diperuntukkan untuk memenuhi hajat hidup manusia. Oleh karena itu, makhluk selain manusia dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu mendapat perhatian. Secara berurutan pendekatan antroposentris terhadap lingkungan memberikan peluang bagi manusia untuk terjerumus dalam sikap arogan, angkuh, dan eksploitasi terhadap lingkungan hidup, membenarkan kekuasaan mutlak manusia atas alam dan lingkungan hidup menyebabkan terjadinya pencemaran serta merusak seluruh lingkungan.[84]

C. Paradigma Teosentris

Paradigma teosentris adalah pemikiran yang menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala realitas, pengetahuan serta moralitas. Dalam konteks filsafat, paradigma teosentris merupakan paradigma yang berusaha untuk memahami dunia serta problematika kehidupan manusia dan dalam paradima tersebut, Tuhan dijadikan sebagai pusat, sumber serta tujuan akhir dari segala pemahaman dan pemikiran.

Teosentris berasal dari bahasa Yunani, *theos* yang memunyai arti tuhan dan dalam bahasa Inggris, *center* yang memunyai arti pusat. Teosentrisme merupakan pandangan bahwa keyakinan dan nilai terkait ketuhanan secara moralitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan sistem yang lain. Dalam pengertian lain, teosentris menjelaskan bahwa Tuhan merupakan pusat dari alam semesta. Paradgma teosentris dalam pembahasan ini merupakan kebalikan dari paradigma antroposentris yang sudah dibahas sebelumnya.

Dimana, dalam paradigma antroposentris, manusia dijadikan sebagai pusat segala sesuatu sementara dalam paradigma teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat serta sumber dan tujuan akhir dari segala yang ada. Teosentris dan antroposentris adalah dua paradigma yang memunyai kaitan

[83]Nur Arfiyah Febriyanti, *Ekologi Berwawasan Gender: Dalam Perpektif al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), hal. 20

[84] Mujiyono, *Teologi Lingkungan Hidup,* (Disertasi: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Program Pascasarjana, 2008), hal. 45-46

yang sangat erat.[85] Paradigma teosentris menganggap bahwa agama adalah merupakan cara orang untuk bertuhan, suatu paradigma yang mengajak manusia untuk meninggalkan segala-galanya demi Tuhan. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia melainkan mengintervensi dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Dari sudut pandang islam, dapat dikatakan bahwa islam memunyai dua dimensi yaitu dimensi yang horizontal dan dimensi intelegensi yang dinamakan vertikal.

Dasar dari paradigma teosentris adalah keyakinan bahwa segala yang ada di alam semesta merupakan maha karya Tuhan. Dalam paradigma ini keberadaan serta nilai selalu dikaitkan dengan kehadiran Tuhan. Dalam paradigma teosentris ada tiga elemen utama yang menjadi ciri paradigma teosentris, yaitu, kepercayaan akan Keesaan serta tajalliyat tuhan di alam semesta, alam merupakan manifestasi ilahi dan manusia merupakan makhluk spiritual. Dalam paradigma teosentris ini, eksistensi setiap wujud diakui dan dilihat dalam hubungan yang tak terpisahkan. Manusia diakui memiliki posisi penting dalam paradigma ini. Akan tetapi, peran penting manusia di sini adalah sebagai sarana untuk mewujudkan aktualisasi penyempurnaan alam.[86]

Konsep ketuhanan Seyyed Nasr adalah dengan melibatkan gagasan tentang tuhan yang menciptakan alam semesta dengan kebijakan dan kasih sayang.[87] Tuhan merupakan realitas tertinggi, pencipta alam semesta dan serta mencerminkan keindahan serta haromoni dalam alam semesta. Tuhan adalah pusat dari seluruh alam semesta karena Dia adalah asal segala serta tujuan akhir dari seluruh keberadaan. Itulah Tuhan, sau-satunya realitas. Semua realitas yang tampak ini berawal dan akan kembali ke realitas utama dan juga realitas tertinggi.

Oleh karena itu, Seyyed Nasr berependapat bahwa untuk memahami dan meyakini serta berbuat sesuatu agar berseusaian dengan kehendak realitas hakiki (Tuhan) adalah merupakan nilai yang universal. Sebagai nilai yang universal mampu menentramkan dan menyelamatkan manisa dari kehancuran.[88] Seyyed Nasr menolak dengan tegas paradigma sekuler yang meniadakan metafisik tentang alam semesta. Sebagaimana yang dialami oleh Barat dengan paradigma antroposentris. Alam bagi Seyyed Nasr tidak bisa

---

[85] Kuntowijiyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 51

[86] Sulaeman, Otong, R.W. Setiabudi Sumadinata, and Dina Yulianti. 2021. "Polemik Antara Antroposentrisme Dan Ekosentrisme Dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 19, No. 2. Hal 177.

[87] Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature: Antara Tuhan, Manusia dan Alam. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 67

[88] Sayyed Hossein Nasr, Terj. Anas Mahyuddin, *Nestapa Manusia Modern*, hal. 5

dijelaskan oleh sains yang sedang dikembangkan serta di elu-elukan di Barat.[89]

Paradigma teosentris terhadap alam semesta, adalah merupakan suatu pandangan bahwa alam semesta tidak memiliki keberadaan independen, demikian juga dengan manusia. Tuhan merupakan pusat ontologis yang memberikan makna dan keberadaan kepada seluruh ciptaan. Tuhan merupakan satu-satunya pusat untuk segala keberadaan. Sedangkan manusia dalam pemikiran Seyyed Nasr dengan berpegang pada ajaran kitab suci disebut dengan Khalifah tuhan di bumi sebagai tanggung jawab spiritualnya kepada Tuhan. Seluruh aspek kehidupan manusia demikiannjuga dengan alam srta pengetahuan manusia harus diarahkan dan berdasar kepada nilai-nilai ketuhanan.

Paradigma teosentris menjadikan manusia akan mawas diri terhadap apa yang dilakukannya, tidak lagi bisa semena-mena atas dasar kemanusiaan, akan tetapi semuanya berada dibawah bayang-bayang Tuhan. Ada tiga elemen dasar dalam paradigma teosentris, yaitu, kepercayaan akan keesaan dan kehadiran Tuhan, alam merupakan manifestasi atau pengejewantahan tuhan dan manusia merupakan makhluk dengan yang syarat akan kesadaran spiritual.

Menurut Seyyed Nasr, semua realitas dipadukan dalam satu kalimat tauhid.[90] Kalimat tauhid merupakan kalimat mendasar dalam agama (baca: islam). Kalimat tersebut adalah tidak ada lagi realitas tertinggi melainkan wujud Tuhan. Makna yang terkandung dalam kalimat Tauhid dalam pandangan Seyyed Nasr, ada realitas lain selain Tuhan tidak lain adalah merupakan cerminan *(tajalliyat)* dari sekian cerminan Tuhan, termasuk alam semesta.

Dalam pemahaman islam, konsep tauhid merupakan konsep sentral yang berisi tentang ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia harus mengabdi secara utuh. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tujuannya adalah untuk menyembah kepada Tuhan.[91]Dengan kata lain, konsep kehidupan dalam islam adalah konsep teosentris. Penekanan kehidupan harus dipusatkan kepada Tuhan tidak kepada selain tuhan.

Untuk memahami Tuhan sebagai pusat, Seyyed Nasr menekankan petingnya pengalaman mistik. Seyyed Nasr berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dicapai sepenuhnya jika hanya mengandalkan akal budi melainkan

---

[89] Raha Bistara, "Islam dan Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr", *Jurnal Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2*, No.1 (2020), hal. 113

[90] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature....*, hal. 18

[91] Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Bandung: Mizan: 1991), hal. 228-229

melibatkan pengalaman mistis (rohani) yang mendalam.[92]Dalam pandangan Seyyed Nasr, paradigma teosentris menekankan bahwa tuhanlah yang menciptakan alam semesta dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang.[93]Tuhan adalah pencipta dan ciptaan_Nya merupakan manifestasi dirinya yang tidak terbatas. Alam semesta bukan hanya karya ilahi melainkan ekpresi keindahan dan harmoni yang membentuk keteraturan dalam alam semesta. Oleh karena itu, Seyyed nasr menolak paradigma antroposentris yang menganggap bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu.

Dalam konsep etika, Seyyed Nasr menekankan pentingnya nilai dan moral yang didasarkan para ajaran agama yang mengajarkn kasih sayang dan keadilan. [94]Kebenaran moral memunyai akar yang kuat kepada Tuhan, manusia bertindak harus dengan prinsip ke tuhanan bukan berdasar nafsu dan kepentingan sendiri. Ketergantungan kepada Tuhan merupakan kajian utama dalam pemikiran Seyyed Nasr. Seyyed Nasr memberikan suatu gamabaran bahwa paradigma teosentris harus dijadikan paradigma oleh manusia, bahwa kelangsungan hidup merupakan kehendak tuhan.[95] Ketergantungan manusia kepada tuhan harus menyeluruh, dengan landasan filosofis tuhan menciptakan seluruh alam semesta dan mengeaskan bahwa Tuhan adalah sumber utama dari segala aspek kehidupan.

D. Konsepsi Tentang Alam

Konsepsi tentang alam semesta mengacu pada berbagai gagasan dan teori serta pandangan yang dimiliki manusia mengenai asal usul, struktur serta sifat dan hukum yang mengatur alam semesta. Pandangan tersebut mencakup pemahaman ilmiah dan filosofis tentang bagaimana alam semesta terbentuk, bagaimana ia berfungsi dan juga elemen-elemen yang ada di dalamnya melakukan interaksi antara satu dengan yang lain. Beberapa lemen kunci tentang konsepsi dari alam semesta diantaranya awal mula alam semesta yang dalam teori sains modern dikenal dengan teori Big Bang 15 Milyar tahun yang lalu yakni terjadinya alam semesta bermula dari ledakan besar [96].

---

[92]Raha Bistara, "Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam", *Journal of Islamic Civilization* 2, No.2 (2020), hal. 75.

[93] Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature*: *Antara Tuhan, Manusia dan Alam.* Terjemahan oleh Ali Noer Zaman. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hal. 67.

[94] Seyyed Hossein Nasr. *The Encounter Man and Nature*,.... hal 114.

[95] Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter Man and Nature*,... hal. 63.

[96] A. Baiquni, Filsafat Fisika dan al Qur'an, Jurnal *Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 4 januari-Maret 1990, hal. 8-10.

Kemudian struktur alam semesta yang di dalamnya ada planet, bintang dan materi lainnya dimana struktur ini kemudian disebut dengan kosmos karena keberaturannya dalam tatanan alam semesta. Murtadha Muthahhari[97] menyebutkan ada tiga macam konsepsi tentang alam semesta yaitu, Ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.

Ketiga konsep tentang alam semesta tersebut meliputi konsepsi ilmiah, konsepsi filosofis dan konsepsi agama. Ilmu pengetahuan dalam hal ini disebut konsep ilmiah membantu kita untuk berpendapat tentang alam semesta. Gagasan ilmu pengetauan didasarkan pada dua hal yaitu teori dan eksperimen. Untuk mengetahu dan menafsirkan segala fenomena maka yang pertama kali terbesit adalah teori. Dari teori yang muncul kemudian melahirkan eksperimen, untuk memeroleh pembuktian dari teori yang digunakan. Jika teori dibenarkan dengan ekperimen maka teori tersebut dapat diterima sebagai prinsip ilmiah dan terus akan absah sampai teori baru ditemukan. Hanya saja, prinsip ilmiah tidak memberikan-mengingat keterbatasannya yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan untuk bisa membuktikan secara keseluruhan tentang alam semesta. Ilmu pengetahuan masih belum mamp menjawab pertanyaan, asal usul alam semesta, tujuannya kemana dan apakah alam ini ada awal dan ada akhir. Maka kemudian, ada opsi yang kedua, yaitu, konsep filosofis.

Konsep filosofis mengenai alam semesta tidak seperti konsep ilmu pengetahuan yang secara spesifik dalam melihat alam semesta. Akan tetapi konsep filosofis dalam penelitiannya didasarkan kepada sejumlah prinsip yang jelas yang tidak bisa disangkal oleh akal. Jika konsep ilmu pengetahuan menjadi pintu masuk untuk memahami alam semesta dan menjadikan manusia mampu mengendalikan alam dan membawa perubahan pada alam dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Maka konsep filosofis menjadi pintu gerbang untuk melakukan aksi, artinya konsep ini merupakan jalan hidup yang dipilih manusia. prinsip ini menentukan sikap manusia dan memberikan manusia pandangan tertentu terhadap alam.

Selanjutnya konsep yang ketiga yaitu konsep religius tentang alam semesta, konsep ini mengambil warna filosofis atau argmentatif yang merupakan bagaian integral dari agama. Konsep religius (islâm) mengenai alam semesta bersifat rasional dan filosofis. Konsep religius terhadap alam berbeda dengan konsep ilmiah (pengetahuan) dan filosofis. Konsep religius memiliki satu nilai yaitu menyucikan prinsip-prinsip konsepsi tentang alam semesta. Dari keterangan tersebut dapat ditarik satu keismpulam bahwa konsepi tentang alam semesta dapat menjadi dasar dari ideologi apabila

[97] Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera: 2002), hal 50

konsep tersebut memiliki keseimbangan, pemikiran luas yang filosofis dan kesucian prinsip-prinsip religius[98].

Sebelum menguraikan lebih jauh, harus diketahui terlebih dahulu tentang definisi dari alam semesta seperti yang akan dijelaskan. Secara bahasa, alam berasal dari kata dalam berbagai bahasa yang umumnya merujuk pada dunia fisik atau lingkungan. Misalnya, dalam bahasa Arab, kata *'âlam* (عالم) berarti dunia atau semesta, organisme dan spesies.[99] Kata *'âlam* seakar kata dengan "ilmu" (*ilm,* pengetahuan) dan "alamat" (*'alamah*, pertanda). Disebut demikian karena jagad raya ini adalah pertanda adanya Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang maha Esa[100]Para teolog Islam sering mendefinisikan kata *'âlam* (alam) sebagai sesutau selain Allah. Dalam al-Qur'an , kata 'âlam hanya datang dalam bentuk jama' yaitu *'âlamîn,* disebut sebanyak 73 kali yang tertera di 30 shurah di dalam alquran. Oleh karena itu kata *al-'âlamîn* berarti maknanya adalah keseluruhan spesies, organisme yang meliputi manusia, hewan, mikroba, tumbuh-tumbuhan, benda mati dan lain sebagainya.

Sementara dalam bahasa Latin, kata "*natura*" (asal dari kata *nature* dalam bahasa Inggris) berarti "kelahiran" atau "karakteristik bawaan. Kata *'âlamîn* menurut Sirajuddin Zar yang dimaksudkan di dalam al-Qur'an adalah sebagai kumpulan sejenis makhluk Tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal. Karena itu dikenal dengan alam jin, alam malaikat, alam manusia, alam tumbuhan dan sebagainya.[101]

Dengan pengertian tersebut, istilah alam bukan saja meliputi hal-hal yang bersifat fisik akan tetapi juga non fisik yang ada disebalik alam raya yang nampak dalam panca indra. Meskipun mata manusia tidak bisa melihat struktur alam secara keseluruhan, menurut penelitian ilmiah alam tersusun dengan baik. Itu sebabnya Filsuf menyebut alam dengan sebutan kosmos yang berarti tersusun, tertata dan struktur dan lawan kata dari *chaos* yang artinya tidak berurutan, acak-acakan dan berantakan.[102] Salah satu pelajaran dan ajaran alam semesta adalah keserasian, keharmonisan dan ketertiban.

---

[98] Murtada Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*..., hal. 55-56

[99] Lihat, dalam, *Lisân al-'Arab*, Jilid IV, hal. 224

[100] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan,* hal. 289

[101] Sirajuddin Zar, (*Menafsirkan kembali Kosmologi Al Quran*) dalam Ulumul Quran No 3 Vol 1994, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Filsafat, Hal 49-50.

[102] Mulyadhi Kartanegara, Nalar Religius, hal. 60

Ismâ'îl Raji al-Farûqi menjelaskan tentang alam semesta,

> *The nature of the cosmos is teleological, that is purposive, serving a purpose of its creator, and doing so out of design. The world has not been created in vain, or in sport. It is not the work of a change, a happenstance. It was created in perfect condition. Everything that exists does so in a measure proper to it and fulfils acertain universal purpose. The world indeed is indeed a "cosmos" an oderly creation, not a"chaos*.[103]

> Hakikat cosmos adalah teleologis, yakni penuh maksud, memenuhi maksud dari penciptanya dan cosmos berlaku demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidak diciptakan dengan asal-asalan atau secara main-main. Alam bukan merupakan suatu kebetulan atau ketidak sengajaan. Penciptaan alam adalah dengan kesempurnaan. Semua yang ada dalam alam semesta dalam keadaan untuk memenuhi tujuan yang universal. Alam ini merupakan cosmos (harmoni) bukan sesuatu yang chaos (berantakan).

Ikhwân al-Shafâ menyebutkan tentang alam semesta, menutnya:

> "Para Filsuf berpendapat bawa penyebutan pada alam adalah tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, para Filsuf menyebut alam dengan sebutan "manusia besar" karena alam menurut mereka benda tunggal dengan semua orbit dan lapisan langitnya serta unsur-unsur dasar dan cabangnya. Alam, menurut para Filsuf adalah jiwa tunggalyang mengalir pada semua bagian bendanya persis seperti mengalirnya jiwa manusia yang tunggal pada semua bagian jasadnya.[104]

Alam semesta disebut pula jagad raya adalah istilah yang sering digunakan untuk mengkaji seluruh ruang dan waktu tempat manusia dan selain manusia lainnya tinggal, yang tentunya dengan segala materi yang ada di dalamnya. Alam semesta bisa juga disebut dengan lingkungan hidup dimana manusia dan makhluk lainnya melangsungkan kehidupan, berkembang biak dan tumbuh kembang. Untuk memahami apa itu alam

---

[103] Ismâ'îl R al-Farûqi dan Louis Lamya' al-Farûqi , *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Pub, 1986), hal. 74

[104] Mulyadhi Kartanegara (Ed), *Rasâil Ikhwân Al-Shafâ Jilid 3,* (Jakarta: Depag RI, 2007), hal. 24-25

semesta, dapat dikaji dalam suatu disiplin ilmu yaitu ilmu fisika atau sering disebut dengan ilmu Astronomi.

Penjelasan tentang alam semesta sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an , bahwa eksistensi alam semesta itu adalah sesuatu yang haqq, yakni sesuatu yang benar nyata dan serba baik. Dikatan alam semesta itu sebagai sesuatu yang benar, karena ia diciptakan oleh Allah swt dengan baik tidak diciptakan Tuhan dengan main-main. Dan tidak pula secara palsu[105]. Pandangan yang demikian merupakan konsepsi Tauhîd terhadap alam semesta. Konsepsi tauhîd merupakan satu-satunya konsepsi yang merupakan kesadaran akan fakta bahwa alam semesta ada berkat suatu kehendak arif yang tujuannya membawa segala yang ada menuju kesempurnaan. Konsepsi *tauhid* ini merupakan konsep dasar islam. Islam membawa konsep *tauhid* dengan wujudnya yang paling murni. Dalam konsep *tauhid* tidak ada yang serupa dengan Allah dan tidak pula ada yang mampu untuk menyamainya.

Di dalam al-Qur'an, penjelasan tentang konsep alam semesta sebagaimana yang diuraikan oleh Nurcholis Madjid[106] adalah sebagai berikut.

1. Alam merupakan wujud yang Benar dan Nyata

   Keberadaan alam semesta adalah merupakan sesuatu yang nyata eksistensinya, benar dan baik. Karena alam semesta diciptakan oleh realitas tertinggi, yaitu Tuhan "dengan *haqq".* Tidak diciptakan oleh Tuhan dengan main-main dan tidak pula diciptakan secara palsu. Penciptaan alam semesta yang benar maka wujudnya juga benar dan nyata. Alam raya bukanlah sesuatu yang semu, palsu dan maya. Jika dikatakan alam raya adalah palsu, tidak nyata memunyai akibat kepada pengalaman hidup manusia menjadi palsu dan tidak memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia. kebahagiaan hanya akan dipeoleh jika manusia melepaskan diri kehidupan maya, yaitu mencari jalan mengasingkan diri dengan cara bertapa sebagai bentuk kesucian dan kebebasan murni. Manusia diberikan hak untuk memeroleh kebahagian hidup didunia atau alam raya ini.

2. Alam Semesta Sebagai Wujud Berhikmah (Teleologis)

   Alam raya dengan sebutan lain adalah kosmos bermakna serasi, teratur dan harmonis. Keteraturan alam semesta menjadi tanda bahwa ada sesuatu disebalik alam raya yang mengatur sedemikian rupa sehingga

[105] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 267

[106] Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban....* hal. 287-292

keteraturan terjadi di alam semesta. Sebagai sesuatu yang serba serasi, teratur, baik, indah, alam raya juga penuh hikmah, memunyai maksud dan tujuan. Alam raya merupakan eksistensi teleologis. Alam raya yang penu hikmah, harmoni, teratur lagi baik adalah cerminan dari hakikat Tuhan.

Sifat alam semesta yang penuh maksud maka penelitian tentang alam semesta akan membimbing seseorang kepada kesimpulan yang positif dan sikap penuh yang apresiasi kepadanya. Pandangan yang demikian jauh berbeda dengan pandangan Barat modern tentang alam semesta. Dalam kitab suci dijelaskan bahwa ciri orang yang memunyai akal budi adalah mereka menyadari hakikat alam raya sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan dan sekalgus Tajalliyât Tuhan.

3. Hukum Allah yang Pasti

Harmonisasi alam itu sejalan dengan adanya hukum yang menguasai alam yaitu taqdir Tuhan. Peredaran matahari pada orbitnya, Bulan yang beerkembang dari purnama, sabit dan bahkan tidak nampak sama sekali semuanya disebut dengan taqdir Tuhan. Doktrin agama menjealskan bahwa ketentuan Tuhan dalam pandangan kosmologis mengimani adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan ketentuan Tuhan.

4. Ilmu Pengetahuan (*science*)

Dengan ilmu penegatahun yang didasari oleh nilai-nilai spiritual merupakan syarat dapat mengetahui tujuan adanya alam raya ini yaitu untuk pemanfaatan manusia. Namun manusia dalam pemanfaatn alam raya ini harus membatasi diri untuk tidak sampai pada perlakuan eksploitatif terhadap alam. Manusia harus memanfaatkan alam sebagai sumber pengambilan pelajaran, sumber pengetahuan, dalam upaya untuk semakin menumbuhkan kesadaran spiritual dalam dirinya dan membina hubungan serasi dengan sesama makhluk. Potensi akal yang ada pada manusia bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran melainkan untuk memahami atau mungkin menemukan kebenaran yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan diluar diri manusia.

Ilmu pengetahuan yang didasari kesadaran spiritual menjadikan alam selalu berada dalam keseimbangan. Sebab, betatapun alam ini memang kedudukannya lebih rendah dibanding manusia, pandangan tersebut hanya berada dalam hirarki kosmis batiniah, yang terbebas dari dimensi ruang dan waktu. Alam raya dan manusia statusnya adalah sama. Sama-sama makhluk Tuhan. Alam raya ini bukan sesuatu yang mati, diam

tak berkembang, alam raya dalam doktrin islam selalu bertasbih[107] kepada Tuhan semuanya tanpa kecuali.

Alam raya yang kita tempati ini, bukan hanya tempat untuk hidup, alam semesta merupakan sumber dari berbagai jenis ilmu pengetahuan: seperti, ilmu matematika, ilmu fisika, dan persoalan metafisika: ilmiah dan spiritual. Hal ini karena alam raya sebagai dunia dan dipandang dalam totalitasnya. Realitas alam semesta meliputi berbagai aspek. Sains menghilangkan, menyangkal aspek metafisik yang ada pada alam[108], karena tolok ukur kebenaran menurut sains modern yang berkembang di Barat adalah bersifat empiris dan harus terukur dengan menggunakan akal atau rasio.

Dalam pandangan sains, konsepsi tentang alam semesta, dengan berpijak pada sejarah munculnya Revolusi Copernican pada zaman renains abda ke 16 M dan menemukan format sempurna pada akhir abad ke 17 dibawah pengaruh rasionalisme Cartesian dan terutama aliran kosmologi newtonian. Galileo dan kelper berhasil membuat geger gereja dengan kemampuan intelektualnya Galileo menyebutkan bahwa bumi merupakan pusat tata surya dan pusat peredaran alam semesta seddangkan matahari adalah pusat perputaran alam semesta.[109]

Isaac Newton bersama para ahli lainnya berhasil memebeaskan manusia dari kepercayaan magis alam ghaib sekaligus memenjarakan manusia dalam belenggu kekuatan *sagic science.* Dalam alam pikiran Newton, meniadakan peran Tuhan bagi aktivitas kerohanian. Semuanya tunduk pada gerakan gravitasi. Alam raya hanya terdiri dari kekuatan material. Perbuatan manusia yang lahir dari kesaaran dengan sendirinya menjadi materi yang bergerak disebabkan oleh kekuatan buta. Dengan teori gravitasi yang digagas oleh newton, untuk menjelaskan alam secara ilmiah hanya bisa dilakukan dengan perilaku jagat raya bukan dengan Pencipta.[110]demikian juga dalam pandangan Stephen Hawking, menyatakan

---

[107] Pernyataan alam raya bertasbih kepada Tuhan, terdapat dalam QS al Jumû'ah: 1 artinya, *Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa, Maha bijaksana.* Dalam ayat lain juga disebutkan yaitu QS Al Isrâ': 44, *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.* Gunung yang menjadi pasak bumi bukanlah dia diam melainkan dia bergerak, hal ini terdapat dalam QS An Naml:88, "*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan".*

[108] Osman Bakr, *Tauhid dan Sains....* hal. 150

[109] Harry Prosch, The Genetis of 20 Century Philosophy: the Evolution of Thought from Copernicus to the Present, (New York: Thomas Y. Crowell Company, 1971), hal. 9-7

[110] Floyd Matson, *The Broken Image*: *Man, Science and Society*, (New York: Double Day dan Company Inc, 1996), hal. 1-6

bahwa Tuhan tidak ada hubungannya dengan penciptaan alam. Gagasan tentang alam adalah merupakan gagasan yang mubazir.[111]

Alam dalam dalam pandangan sains modern disebutkan bahwa seluruh alam semesta adalah sejarah evolusi. Gagasan tentang evolusi atau seleksi ilmiah, serta spesies-spesies muncul bukanlah karena sebab adikodrati tetapi adalah merupakan hasil adaptasi spesies-spesis tersebutterhadap tuntutan dari seleksi alamiah. Menurut Charles Darwin, jika sebuah spesis bisa bertahan hidup maka dia haru melakukan evolusi dan menjadi sepsies baru. Dorongan alamiahlah yang menyebabkan timbulnya spesies tersebut bukan hasil karya atau keinginan Tuhan atau apapun yang transenden dibalik alam semesta ini.[112]

Kebaradaan alam semesta dalam aspek teologi yang berdasar pada doktrin agama disebutkan bahwa alam bukan berasal dari sesuatu akan tetapi diciptakan dari tiada *creatio ex nihilo* kemudian berwujud dengan sifat Qudrah Tuhan, kemduian diciptakan segala sesuatu atas iradah_Nya sendiri.[113]Aliran teologi yang membicaraan tentang alam semesta diantaranya al-Matûrîdî, Mu'tazilah dan Asy'âriyah.

Al-Matûrîdî berpendapat bahwa kebaharuan alam dan keharusan adanya yang Sang Pencipta, bahwa tidak ada satupun orang yang berani mengklaim tentang ke qadiman alam. Sementara aliran Mu'tazilah berargumen bahwa kebaharuan alam pada abad ke 3-9 kemudian dikembangkan oleh mazhab asy'ari. Mazhab 'Asy'âriyah menekankan karakter keterptusan atomistik dari materi, ruang dan waktu. Diterapkannya pada aktivitas Tuhan dialam, pandangan tersebut di dunia Barat dikenal dengan *Occasionalism*. Padangan asy'ariyah prihal atom dibangun atas dasar teologis tertata tentang alam yang terkandung dalam wahyu islam. Mazhab asyariyah berpendapat bahwa alam semesta adalah *hadîts* (baru). Alam menur mereka tidak dijadikan dari sesuatu tetapi Allah menjadikannya dari ketiadaan menjadi ada dengan kodrat_Nya.[114]

Dalam pandangan filsafat tentang alam, adalah berasal dari air menurut filsafat Yunani kuno Thales (624-546), air menjadi pokok dasar dan segala-galanya yang ada dialam semesta[115]argumen Thales tersebut adalah untuk menunjukkan bagaimana bahan makanan yang menjadi kebutuhan

---

[111] Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Ketercoptaan Alam Semesta*, terj Larasmoyo, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 41

[112] Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*.... hal. 46

[113] Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: UI Press,) hal.

[114] Lihat, Zainun Nasihah, *Visi Kesadaran Kosmis dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*, (Tesis, UIN Jakarta, Sekolah Pascasarjana, 2020), hal. 45

[115] Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2005) hal. 71-75

semua makhluk hidup mengandung air dan serta bagaimana makhluk hidup memerlukan air untuk hidup. Selain itu air merupakan dzat yang dapat berubah-rubah bentuk tanpa harus berkurang.[116]Dalam sejarah filsafat Yunani Kuno, Phytagoras adalah tokoh yang pertama mengenalkan istilah kosmos sebagaimana penjelasan dalam filsafat. Menurut Phytagoras, keteraturan alam semesta mirip dengan keteraturan tangga nada pada dawai lira. Semua benda langit dalam pergerakannya mendengungkan nada yang hanya didengarkan oleh orang-orang tertentu saja. Keteraturan adalah prinsip utama yang mendasari kosep alam semesta. Socrates memindahkan persoalan alam ke manusia, memindahkan urusan langit ke bumi. Sedangkan Aristoteles menyebutkan bahwa konsepsi alam semesta itu tanpa batas. Bintang-bintang sendiri tidak bergerak. Ia diam dan bumi berbentuk bulat[117]

Sementara itu para Filsuf muslim dalam menjelaskan konsep alam semesta, disibukkan dengan pertanyaan hubungan tuhan dan alam, seperti apa proses terciptanya alam semesta dan kenapa alam semesta dicipatakan. Dan materi apa yang Tuhan gunakan untuk mencptakan alam semesta ini. dalam pemikiran filsafat islam, teori tentang penciptaan yang digagas oleh para Filsuf Muslim seperti al Kindi, Al Farâbî dan Ibn Sînâ. Aliran filsafat Paripatetik yang mengagas aspek rasio dalam filsafatnya. Teori penciptaan yang mereka gagas disebut dengan istilah emanasi. Selanjutanya Filsuf Muslim persia Suhrawardi yang seacara literal dikenal sebagai *Master of Illumination* menganggas pemikiran tentang alam semesta dengan konsep cahaya. Simbolisme cahaya menggambarkan masalah ontologis untuk memaparkan struktur kosmologis.

Sementara itu, para sufi dalam menjelaskan tentang konsep alam semesta menyebutkan bahwa alam adalah tanda-tanda, manifestasi dari pada Tuhan. Alam diciptakan karena tuhan cinta akan dirinya. Untuk melihat cinta, maka tuhan menciptakan alam. Menurut jalâluddîn Rûmî, manusia dapat mengenal Tuhan lewat alam, karena alam adalah cermin universalyang dapat memantulkan sifat-sifat Tuhan sepadan dengan ketinggian derajat eksistensi manusia. semakin tinggi derajat semakin tinggi pula cahaya yang dipantulkan.[118]

Pemaparan konsep alam semesta oleh para ahli teolog, sains, al-Qur'an , tasawuf dan filsafat memunyai banyak perbedaan. Tetapi intinya masih menuju kepada realitas tertinggi yaitu Tuhan. Kecuali aliran sains modern, menghilangkan sama sekali peran Tuhan dalam tatanan alam

[116] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* , hal 26-28

[117] Stephen Hawking dan Leonardo Mlodinow, *The Grand Design*, terj Zia Anshor (New York: Bantam Books, 2010) , hal. 53

[118] Mulyadhi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986), hal. 55-56

semesta. Semuanya dikembalikan kepada hukum alamiah alam dan meniadakan diluar alamiah yang tidak bisa dibuktikan secara empiris.

BAB III
Biografi dan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

A. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang ilmuan asal Iran. Seyyed Nasr adalah seorang intelektual, Filsuf, pengagum ilmu pengetahuan dan teknologi dan secara tradisonalis hidup di era modern. Seyyed Nasr aktif sebagai pengajar dan juga sebagai penulis yang tidak kenal lelah, aktif bukan hanya dinegara asalnya tetapi juga di barat dengan ciri khas keilmuannya adalah pemahaman islam tradisonal.

Seyyed Nasr dilahirkan di Kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1993. Ayahnya bernama Seyyed Valiullah Nâ sr adalah merupakan seorang dokter dan pendidik pada masa dinasti Qajar. dan juga sebagai pejabat tinggi dalam dunia pendidikan[119] pada masa pemerintahan Reza Shah[120] dan beliau sangat fanatik terhadap kebudayaan Iran dan tidak mudah terpengaruh dengan kebudayaan luar. Pendidikan dasar Seyyed Nasr diperoleh secara formal dari keluarganya sendiri.[121] Nasr (berarti kemenangan, maksudnya *Victory of Physician*) merupakan nama penghargaan dari Raja Persia kepada kakek Nasr karena pengabdiannya. Selain itu, Nasr juga merupakan seorang sufi terkemuka di Kashan bernama Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad.[122] Seyyed Nasr dan keluarganya adalah seorang penganut aliran Syi'ah tradisonal yang menjadi aliran teologi islam mayoritas penduduk Iran. Dominasi paham syi'ah bertahan sampai sekarang karena didukung oleh banyak ulama terkenal dan berpengaruh.[123]

Seyyed Nasr belajar membaca al-Qur'an dari ayahnya, syair-syair Persia serta ilmu-ilmu tradisonal islam lainnya. Hal demikian dilakukan sang ayah, karena pada masa kanak-kanak inilah masa yang menentukan dalam kehidupan Seyyed Nasr diperkenalkan dengan dunia tradisonal yang kelak akan menjadi pusat dan ciri dari pemikirannya. Mengajarkan Seyyed Nasr dengan ilmu-ilmu tradisonal, sebab ayahnya menyadari, bahwa tantangan

---

[119] William C. Chittik, Preface dalam Mehdi Aminrazavi and Zailani Moris, *The Complete Bibliografi of Seyyed Hossein Nase form 1958 Trought April 1993* (Kuala Lumpur: 1994). Hal. XIII

[120] Reza Shah adalah merupakan raja terakhir dari dinasti ini. Nama lengkapnya adalah Muhammad Reza Shah Pahlevi yang digulingkan oleh kelompok revolusi islam dibawah pimpinan tokoh spiritual Ayâtullah Ruhullah Imâm Khumaini pada tahun 1979

[121] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 1101

[122] Ach. Maimun, hal 44

[123] Mehdi Aminrazavi, "*Persia"* dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliever Leaman (Ed*), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam,* terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hal. 136-137

bagi tradisonalis datang dari dunia modern.[124] Seyyed Nasr selama belajar dirumah selalu aktif terlibat diskusi bersama ayahnya seputar teologi, filsafat ditambah Seyyed Nasr memunyai akses bacaan yang sangat banyak.

Pada awal pendidikan Seyyed Nasr di Iran, negara tersebut mengalami ketegangan antara pemikiran Barat dan Timur. Peradaban Barat sekuler yang menghilangkan metafisika telah mempengaruhi pemikiran di negeri-negeri muslim. Dengan kondisi yang demikian, ayah Seyyed Nasr yang merupakan seorang pendidik tidak menginginkan anaknya menjadi sekuler dan bisa menjaga adab-adab ke timuran beserta pengetahuannya. Itulah yang menjadi sebab mengapa ayah Seyyed Nasr sangat keras dalam mendidik Seyyed Nasr untuk membekalinya dengan doktrin-doktrin Islam tradisonal secara kental sejak kecil sebelum akhirnya di Seyyed Nasr dikirim ke kota Qûm untuk belajar kepada para ulama.

Setelah menyelesaikan belajar bersama ayahnya tentang ilmu-ilmu islam tradisonal, kemudian Seyyed Nasr dikirim ke Kota Qûm oleh ayahnya untuk belajar kepada beberapa ulama, salah satu diantaranya adalah ‘Allâmah Muhammad Husayn Thabâtabbâî, pengarang kitab *Tafsîr al Mîzân.* Seyyed Nasr dapat dikatakan sebagai sosok tipikal cendikiawan muslim yang dibesarkan dalam dua tradisi: Islam “Tradisional” dan Barat “modern”. Seperti diakuinya sendiri bahwa ia hidup dalam *tension* (ketegangan) yang berkelanjutan[125]. Islam Tradisonal di dapatkan dari ayahnya dan dari para ulama di kota Qûm kemudian barat Modern didapatkan ketika Seyyed Nasr belajar ke Amerika.

Selama pendidikannya di kota Qûm inilah kemudian Seyyed Nasr belajar filsafat, ilmu kalam dan tasawuf dan juga syair-syair klasik Persia[126] yang sangat membekas di dalam jiwanya. Sebab ilmu-ilmu islam tradisonal ini menjadi pelajaran dasar yang diberikan oleh ayahnya dan diperdalam lagi di kota Qûm. Perpindahan belajar dari Teheran ke kota Qûm untuk belajar disiplin ilmu islam tradisonal seperti filsafat, tasawuf dan ilmu kalam sangat memengaruhi mental dan pola pemikiran Seyyed Nasr. Filsafat dan tasawuf mendapat tempat yang sangat istimewa dalam pemikiran Seyyed Nasr. Hal

---

[124] Seyyed Hossein Nasr, *The Library of living Philosophers, The philosohy of, Seyyed Hossein Nasr* (Chicago open Court, 2001) oleh Zailan Moris dalam, Knouledge is light: Essays in honor of Seyyed Hossein Nasr (Chicago ABC International 1999), 3-33, Lihat juga, Willam C. Chittic, Pree Pace” dalam, Teh Complete Bibliografhy of the works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 Throgh April 1993, Mehdi Aminrasavi dan Zainal Moris. ed, (Kuala Lumpur, Islamic Academy Of Science, of Malaiysia, 1994), xiii (Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Dalam Prespektif Nasr*, (Disertasi UIN Jakarta, 2010), hal. 28.

[125]Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*: *Telaah Signifikansi Konsep: Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal. 36.

[126] John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* (New York: Oxford University Press, 1995), hal. 230

tersebut merupakan pengaruh dimana tenpat ia belajar dan lingkungan ulama dimana ia dibesarkan. Seyyed Nasr menyatakan terkait filsafat:

> *Falsafah in islam satisfied a certain need for causality among certain types of man, provided the necassary logical and rational tools for cultivation and development af many af arts and science, enable muslim to ecounter, and finally become a handmaid to illumanation and gnosis, thus creating a bridge between the regour of logic and the acstacy of spiritual union* [127].

> "Filsafat dalam islam dapat memenuhi kebutuhan tertenu tentang hukum sebab akibat bagi orang-orang tertentu. Filsafat dapat memberikan perlengkapan yang sangat penting bagi logika dan dapat menumbuhkan serta dapat mengembangkan seni dan juga ilmu pengetahuan. Filsafat dapat juga menjadi landasan perjuangan seorang muslim, selain sebagai jembatan yang menghubungkan antara keunikan logika dan kepuasan spiritual".

Pandangan Seyyed Nasr terkait tasawuf dapat diketahui dari apa yang ia ungkapkan:

> Tasawuf memberikan tujuan dalam memenuhi cita-cita yang luhur. Tuhan telah membuka mungkinnya perjalanan dari lahir dari yang lahir menuju pada yang batin melalui wahyu yang dengan sendirinya mencakup dimensi lahir maupun dimensi batin. Di dalam islam ddimensi batin dari wahyu merupakan sebagaian besar berhubungan dengan tasawuf. Memelajari tasawuf adalah berarti mematikan ego kedirian perlahan-lahan dan akan menjadi diri sendiri yang sebenarnya.[128]

Iran merupakan negeri yang menjadi latar belakang sosial dan intelektual Seyyed Nasr, dapat dikatakan representasi kontinuitas perkembangan pemikiran keagamaan khususnya dalam bidang filsafat dan sufisme hingga abad-abad terakhir. Seyyed Nasr sendiri mengakui bawah filsafat islam lebih lama hidup di dunia bagian timur dibandingkan di dunia

---

[127] Lihat Seyyed Hossein Nasr, *The Meaning and Role of Philosophy in Islam*, (dalam *Studica Islamica*, Vol 37, Paris, 1973,) hal. 79

[128] Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, terj. Abdul Hadi W.M (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hal. 8

Barat. Bahkan ketika filsafat islam dianggap redup setelah serangan keras dari Imâm Al Ghazâlî kepada para Filsuf islam[129]di Persia, filsafat islam tetap bertahan dan selama beberapa abad terakhir. Pemikiran islam berkembang selama tiga abad mencapai puncaknya dalam periode Safawî di Persia dengan jaran Isfahannya. Tokoh terpenting dari ajaran tersebut adalah Shadr al-Dîn Shîrâzî yang dikenal sebagai Mullâ Sadra, adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam kelanjutan tradisi islam sampai hari ini dan dianggap sebagai metafisikawan muslim terbesar[130].

Setelah Seyyed Nasr menyelesaikan belajarnya di Kota Qûm, bertepatan dengan usianya yang ke 12 tahun ayahnya kemudian mengirimnya ke Amerika untuk melanjutkan studinya. Kehidupan di Amerika jelas berbeda dengan kehidupan di Iran. Seyyed Nasr belajar di The Paddie School, Highstwon, New jersey. Seyyed Nasr belajar selama 4 tahun

[129] Kritikan Al Ghazali kepada para Filsuf islam meliputi 20 persoalan filsafat yang ia tuangkan dalam buku *Tahafut al Falâsifah*. Dari 20 serangan al Ghazali terhadap Filsuf Muslim, yang menjadi perhatian utamanya adalah pada 3 hal pokok, yaitu, pertama, kekadiman alam, kedua, Alla Tidak mengetahui hal-hal yang juz'i dan yang ketiga kebangkitan jasad manusia di akhirat kelask. Lihat dalam, Ibn Ru>syd, *Kaitan Filsafat dengan Syari'at*, terj. Ahmad Shodiq Noor (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal 26-27. Ketika filsafat islam dianggap telah selesai didunia islam, berbeda dengan Irân, Filsafat justeru tetap tumbuh dan berkembang. Seyyed Nasr menerbitkan suatu karya yang berjudul *Shadr al Dîn al Shîrâzi and His Transenden Theosophy*. Buku ini ditulis Seyyed Nasr untuk memperkenalkan Mulla Sahdra, tokoh yang dipandang Seyyed Nasr sebagai fakta sejarah kesinambungan filsafat islam pasca Ibn Rusyd. Dan dalam Waktu yang sama, karya ini di tulis oleh Seyyed Nasr sebagai bantahan bahwaa filsafat islam telah berakhir setelah meninggalnya Ibn Rusyd. Usaha yang dilakukan Seyyed Nasr tersebut bukan tanpa dasar. Filsafat yang berkembang di Iran mengambil bentuk baru yang dikenal dngan sebutan *Falsafah Hikmah. Falsafah Hikmah* merupakan hamonisasi antara Spiritual dan Filsafat secara sempurna di dalam islam. Filsafat ini kemudian dinamakan dengan iluminasi yang didirikan oleh Suhrawardi (1153-1192M). Karya utama yang dilahirkan oleh Suhrawardi adalah *Hikmatul Isyraq*. Lihat dalam, Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ (Yogtakarta: CIIS Press, 1995), hal. 76. Pernyataan Seyyed Nasr akan usahanya akan filsafat juga sebagi kritikan kepada orientalis Barat yang melancarkan serangan bahwa kegiatan intelektual islam telah mati. Dalih yang digunakan para orientalis untuk meyakinkan umat islam akan berhentinya intelektual ummat islam dalam bidang filsafat khususnya iu ada tiga macam, diantaranya, pertama, isu tentang tertutupnya pintu Ijtihad yang berlangsung selama satu abad. Kedua, serangan al Ghazali dan ketiga, meninggalnya Ibn Rusyd yang dianggap sebagai simbol rasionalisme islam. Lihat Suharsono, "Kata Pengantar", dalam Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, (Yogyakart: CIIS Press, 1995)

[130] Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ (Yogtakarta: CIIS Press, 1995), hal. 77. Sistem filsafat yang dikembangkan oleh Mulla Shadra adalah merupakan sistem yang memunyai pengaruh yang sangat luas di Iran. Karya Mulla Shadra banyak dijadikan refrensi dikalangan madrasah-madrasah tradisonal ataupun di universitas modern. Lihat dalam, Chatib Saefullah " *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Epistemologi*" (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Program Pascasarjana: 1995), hal. 43-44

di sekolah ini dan memeroleh pendidikan bahasa inggris, sains, sejarah Amerika, Kebudayaan Barat dan agama Kristen.

Pada tahun 1950 Seyyed Nasr menyelesaikan pendidikannya disekolah ini[131]. Kemudian Seyyed Nasr melanjutkan ke perguruan tinggi dengan memilih jurusan ilmu fisika, matematika dan kimia. Perguruan Tinggi yang dipilih Seyyed Nasr adalah merupakan sebuah perguruan tinggi yang bergengsi yaitu M.I.T.[132] Seyyed Nasr sanga berbakat terhadap teknologi dan sains yang merupakan keinginan dan harapan orang tuanya semasa hidupnya. Pada tahun kedua di perguruan tersebut tepatnya tahun 1951 Seyyed Nasr mengambil jurusan ilmu filsafat dan sejarah sains. Kemudian bergabung dengan komunitas kelompok studi ilmu eksak seperti Matematika, Fisika dan Kimia, dan merupakan anggota yang paling aktif mempertanyakan dasar-dasar teknologi yang berkembang dibarat. Seperti diketahui, Barat selalu di identikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada tahun 1954 Seyyed Nasr berhasil menyelesaikan pendidikannya di M.I.T dan berhasil mendaptkan diploma B.S. (*Bachelor of Science*) dan M.A. (*Master of Art*) dalam bidang fisika. Prsetasi yang disandangnya belum memuaskan dirinya. Lalu Seyyed Nasr melanjutkan pendidikannya ke Universitas Harvard dengan spesialisasi Geologi dan Geofisika dan berhasil menyabet gelar M.Sc. kemudian pada tahun 1956 melanjutkan pendidikannya lagi di Universitas yang sama dengan spesialisasi *History of Science and Philosophy*, Seyyed Nasr Nasr berhasil memeroleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) pada tahun 1958.[133] Seyyed Nasr mengambil jurusan

---

[131] Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*.... hal. 46

[132] M.I.T.singkatan dari Massachusetts Institute of Technology, sebuah jurusan khusus Teknologi di Universitas Harverd, Amerika Serikat. Seperti pernyataan Nasr "saya tertarik dengan Sains sejak masih Muda sekali, saya pikir melalui sains saya dapat mengungkapkan hakikat sesuatu ; itulah yang ada dalam benak saya sehingga saya pergi M.I.T, untuk studi sains, disitu saya memperoleh pendidikan ilmiah, yang terbaik. Disinilah saya ketemu dengan beberapa ahli sains, sejarahwan dan filosof seperti; almarhum Girgio de Santilana, Bertnad Russel yang berbicara secara khusus tentang hakikat sains modern, disinilah fikirn saya menjadi terbuka bahwa hakikat realitas sama sekali bukanlah menjadi peran sains modern. Lihat, dalam Seyyed Hossein Nasr *"Tradisonal Cosmology and Moderns Science*" (New York: 1993) hal. 21-22. Di M.I.T Seyyed nasr merupakan mahasiswa asal Iran pertama yang mengenyam pendidikan di Universitas tersebut. Diakhir tahun pertama, walau mendapat nilai tertinggi di kelasnya, Seyyed Nasr merasa tertekan dengan iklim ilmiah yang memaksakan positivsime secara implisit. Pilihan seyd nasr dengan mengambil jurusan tersebut adalah merupakan untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat sesuatu hal paling tidak pada tataran tingkat realitas fisik. Lihat, Ach Maimun hal. 46.

[133] Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr*, dalam *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, Penyunting: M. Dawam Rahardjo, Cet. 2, (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), 183.

dengan spesialisasi sains dan sejarah bukan tanpa alasan. Seyyed Nasr hendak melakukan studi analisis terhadap sains tentang alam lain terlepas dari sains Barat modern.

Usia Seyyed Nasr menyelesaikan Pendidikan doktoralnya tergolong sangat muda yaitu pada usia 25 tahun. Judul disertasi Seyyed Nasr "*Conception of Nature in Islamic Tought and Methods Used for Its Study by the Ikhwân al-safâ, al-Birûni and Ibn Sînâ.* Dibawah bimbingan H.A.R Gibb pada tahun 1958 di Universitas Harvard. Hasil disertasi Seyyed Nasr kemudian di terbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1964 dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*[134]*"*. Di dalam buku tersebut Seyyed Nasr memaparkan memaparkan fakta sejarah peradabaan islam yang menguasai dunia dalam beberapa abad. Dimana kejayaan islam ditandai dengan integrasi berbagai macam ilmu pengetahun dunia.

Setelah menyelesaikan tugas akademik di Amerika dan berhasitl meraih gelar doktor, Seyyed Nasr kembali lagi ke Iran. Di Iran, Seyyed Nasr aktif memberikan kuliah-kuliah Sejarah Sains dan Filsafat islam di Universitas Teheran. Dengan prestasi akademik dan intelektual, Seyyed Nasr berturut-turut menjabat sebagai profesor univeristas , dekan wakil rektor bidang akademis[135] dan dan rektor Sharif University dan kemudian rektor melli/Bahesti University.[136]

Kredibilitas Seyyed Nasr sebagai intelektual dan juga sebagai seorang akademisi tidak hanya dikenal di negaranya sendiri, Iran. Kredibiltas dan Intelektual Seyyed Nasr juga diakui di negeri lain. Hal tersebut

---

Lihat juga, Moh. Asror Yusuf, "*Konsep Manusia Ideal Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Masyarakat Modern Indonesia*", Jurnal Didaktika Religia, Vol. 4, No. 1, (2016), 140

[134] Disertasi Seyyed Nasr ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *"Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam: Pokok-Pokok Filosfinya"* diterjemahkan oleh Muhammad Muhibbuddin (Yogyakarta: IRCiSOD, 2022). Dalam buku ini yang merupakan disertasi Seyyed Nasr, Ia berusaha menyadakan kosmologi dalam sains islam. Seyyed Nasr melihat Sains islam tidak hanya sebagai jembatan antara Yunani-Romawi dan abad pertengahan di Barat, juga bukan sekedar tangga perkembangan sejarah sains di Barat, tetapi sebagai alternatif melihat sesuatu. Dalam buku ini, Seyyed nasr menggali pemikiran tigas Filsuf muslim diantaranya, Ibn Sînâ, Al Birû ni dan Ikhwân al Shafâ

[135] Jabatan akademik Seyyed Nasr selama di Iran setelah kepulangannya dari Amerika. Keluwesan intelektual Seyyed Nasr menjadikannya diangkat menjadi guru besar dalam bidang Sains dan Filsafat islam di Universitas Teheran. Kemudian Seyyed Nasr diangkat menjadi Dekan Fakultas selama empat tahun (1968-1972). Karir akademik Seyyed Nasr semakin meningkat yang kemudian ia di angkat menjadi pembantu rektor pada Universitas Teheran (1970-1971). Dan terakhir Seyyed Nasr diangkat Konselor Arya-Mehr University of technology, Teheran sampai Ia meninggalkan Iran menjelang meletusnya Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979, Lihat, Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf Jilid III*,, hal. 1103

[136] Nidhal Guessom, *Islam dan Sains Modern* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 195

dibuktikan dengan seringnya Seyyed Nasr di undang untuk mengisi seminar atau memberi mata kuliah di diluar negeri. Seperti misalnya pada tahun 1962-1965 Seyyed Nasr menjadi dosen tamu di Universitas Harvard, Amerika. Kemudian pada tahun 1964-1965 Seyyed Nasr memberi kuliah di Universita Amerika di Beirut. Kemudian Seyyed Nasr diangkat menjadi direktur di lembaga Agha Khan untuk kajian keislaman. Dilembaga tersebut Seyyed Nasr mengembangkan filsafat Anglo-Saxon, mengadakan dialog antar agama serta kajian-kajian tentangg mazhab dalam islam[137]. Seyyed Nasr merupakan Muslim pertama yang menempati posisi prestisus itu. Seyyed Nasr menjadi Muslim dan orang Timur pertama yang menyampaikan ceramah dalam Giffrod Lecture pada tahun 1981 di Universitas edinburg. Pada tahun-tahun selanjutnya Seyyed Nasr juga memberi kuliah dan menyampaikan makalahnya di Pakistan (1964), dan pada tahun 1966 di Universitas Chicago. Di universitas inilah Seyyed Nasr menyampaikan makalah-makalahnya yang menguraikan tentang akar-akar intelektual dan metafisis terjadinya kerusakan alam dan menyerukan untuk kembali pada prinsip-prinsip tradisonal dari berbagai aspek, seperti kehidupan manusia dan terutama sains. Dan pada tahun 1993 atas undangan Yayasan Wakaf Paramadina, Seyyed Nasr pernah datang ke Indonesia tepatnya pada tahun 1993 dan memberi kuliah tentang Seni Islam.

Kejeniusan Seyyed Nasr dalam bidang keilmuan dan tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang memunyai pengaruh kuat dalam pemikiran Seyyed Nasr. Seyyed Nasr memeroleh insight philosophy dari sejumlah pemikir. Dalam perenialisme, Seyyed Nasr berhutang budi pada Di Santillana karena diperkenalkan pada karya-karya Rene Guenon (1886-1951).[138] Seyyed Nasr tertarik menyelami islam Tradisonal melalui Fritjof Schoun (1877-1947)[139].

---

[137] Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, dalam, A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 364.

[138] Rene Jane Marie Joseph Guenon (Abd al-Wahid Yahya) adalah seorang Filsuf dan orientalis dari Perancis. Bersama Frithjof Schuon, Guenon dipandang sebagai pemula aliran kebijaksaaan tradisionalis atau perenialis. Guenon dilihat sebagai pencetus, sedangkan Schuon adalah penyempurnanya. Keduanya dapat diasosiasikan seperti Sokrates dan Plato, atau Jalâl al-Dîn Rûmi dan Shams al-Dîn al-Tabrîzi. Lihat pengantar buku: Frithjof Schuon, *Rene Guenon: Some Observations*, (New York: Sphia Perennis, 2004),hal. XI

[139] Frithjof Schuon setelah menjadi Muallaf mengganti namanya menjadi Muhammad Isa Nûr al-Dîn adalah filosof perenial dari Swiss, sekaligus salah satu tokoh intelektual dan spiritual terpenting di abad ke-20. Schuon memunyai pengaruh yang sangat kuat dalam susunan intelektual Seyyed Nasr. Kajian lebih lanjut tentang pemikiran Schuon, dapa dilihat: Jean-Baptiste Aymard dan Patrick Laude, *Frithjof Schuon: Life and Teachings*, (New York: State University of New York Press, 2004). Lihat juga: Michael Oren Fitzgerald, *Frithjof Schuon: Messenger of the Perennial Philosophy*, (Bloomington: World Wisdom, 2010). Salah satu karyanya dalam bidang filsafat Perennial, *Islam dan Filsafat Perennial* (Bandung: Mizan, 1995).

Schoun merupakan guru spiritual Seyyed Nasr yang memunyai pengaruh kuat dalam bangun pikir Seyyed Nasr. Selain Schoun nama Titus Burckhardrt, Martin Lings (1909-2005), Huston Smith dan Loius Masiggnon (1883-1962) adalah tokoh-tokoh yang memunyai peran dalam pemikiran Seyyed Nasr.

Ketika terjadinya Revolusi Iran yang di gagas oleh Ayatullah Ali Khumaini (1902-1989), yang terjadi pada tahun 1970, Seyyed Nasr dengan terpaksa harus meninggalkan tanah kelahirannya, Iran untuk kembali ke Amerika karena dianggap sebagai tokoh yang pro-Syah. Meskipun demikian, kemampuan dan kredibiltas Seyyed Nasr sebagai seorang ilmuan tidak berkurang. Kemampuan Seyyed Nasr di berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasai diantaranya adalaha sejarah, Filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial, kajian teologis islam dan Kristen baik yang klasik ataupun yang kontemporer, perkembangan studi islam baik mistisisme, spiritualitas, seni maupun budaya. Dengan kemampuan Seyyed Nasr tersebut, Seyyed Nasr kemudian diangkat menjadi Guru Besar Studi Islam dan Agama-Agama pada Temple University , Philadelphia.

Tulisan-tulisan Seyyed Nasr baik dalam bentuk monograph maupun review banyak tersebar dalam berbagai publikasi. Pemikiran Seyyed Nasr telah banyak ditulis oleh baik teman ataupun murid-muridnya. Seperti tulisan yang disusun dalam rangka untuk memperingati hari lahir Seyyed Nasr ke 40 tahun dengan judul *"The Bibliography of Seyyed Hossein Nasr Throught His Fortieth Birthday"* yang diluncurkan pada tahun 1977 oleh William C. Chittick.

Disertasi Seyyed Nasr yang mengkaji tentang Kosmologi islam mendapat pengakuan dari Pembimbing Disertasi Seyyed Nasr yaitu H.A.R Gibb memberikan pengakuan atas kelebihan buku yang ditulis oleh Seyyed Nasr. Gibb menyatakan bahwa Seyyed Nasr telah berhasil melakukan temuan baru dalam mengeksposisi kosmologi islam yang tidak pernah diungkapkan oleh para pemikir sebelumnya.[140] Seyyed Nasr terus mengembangkan pemikirannya dengan menulis berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan filsafat, Sains dan tasawuf.

Setelah Seyyed Nasr menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Three Muslim Sages* (tiga muslim yang bijak) tahun 1964. Seyyed Nasr terus melahirkan karya karya pemikirannya yang lain yaitu, *Science and Civilization* (Sains dan Peradaban dalam Islam), *Man and Nature* (Manusia dan Alam), *The Spiritual Crisis of Modern Man* (Krisis Spiritual Manusia Modern), *Islam and the Plight of Modern Man* (Islam dan Kegelisahan Manusia Modern), *Islamic Science: An Illustrated Study* (Sains islam:

[140] H.A.R Gibb, *Introduction* dalam Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Cambridge University Press, 1964), hal. XIV

Sebuah Studi Bergambar), *IslamicArts and Spirituality* (Seni Islam dan Spiritualitas), *Need for a Sacred Science* (Kebutuahn akan Sains yang Sakral), *Knowledge and The Sacraced* (Pengetahuan dan Kekudusan), *Traditional islam in The Modern World* (Islam Tradisonal di Dunia Modern) dan *The Islamic Philosophy of Science* (Filsafat Ilmu dan Pengetahuan Islam).[141]

Pemikiran Seyyed Nasr mengenai krisis yang terjadi pada zaman modern penting untuk dibahas, karena dalam pemikirannya Nasr mengemukakan cara yang efektif untuk kembali memulihkan kondisi spiritual kaum Muslimin akibat kuatnya pengaruh perubahan yang terjadi di zaman modern yang menjadikan umat Muslim kehilangan jati dirinya. Kehidupan modern juga membuat manusia mudah diserang oleh berbagai penyakit rohani, manusia juga menjadi lupa untuk apa dia hidup dan kemana tujuannya[142].

Melalui buku *Knowledge and The Sacraced* Seyyed Nasr menguraikan tentang desakralisasi. Seyyed Nasr mengeritik pengetahuan modern yang meninggalkan nilai-nilai suci pengetahuan. Dari pengetahuan

---

[141] Karya-karya Seyyed Hossein Nasr tersebut, sebagian sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, seperti (*Tsalatsa Hukama Moslem*) *Three Moslem Savage* diterjemahkan dengan judul *"Tiga Pemikir Muslim: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi* , Terj. Ahmad Mujahid, (Bandung: Risalah, 1986), buku ini merupakan hasil dari kuliah terbuka Seyyed Nasr ketika menjadi dosen tamu di *Centre for the Study of World Religions* di Harvard. Dalam buku ini Seyyed Nasr mengupas tiga pemkir Filsuf Muslim yaitu Ibn Sînâ, Ibn Arabi dan Suhrawardi. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Mopdern Man*, diterjemahkan dengan Judul *"Problematika krisis Spiritual manusia Modern*, terj. Muhammad Muhibbuddin" (Yogyakarta: ircisod, 2022), *Islam and The plight of Modern Man*, diterjemahkan dengan judul *" Islam dan Nestapa manusia Modern*", Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), dalam buku ini, Seyyed Nasr menjelaskan krisis spiritual manusia modern dengan mengatakan bahwa sebab masalah tersebut berasal dari norma-norma modernitas dan solusinya adalah terlletak pada sufisme. *Science and Civilization in Islam*, diterjemahkan dengan judul "*Sains dan Peradaban Dalam Islam*, Terj. J. Mahyudin (bandung: Penerbit Pustaka, 1986. Buku ini Seyyed Nasr menjelaskan tentang sistem pengajaran lembaga-lembaga islam tradisonal. Dalam buku ini Seyyed nasr menejelaskan tentang sejarah sains dalam budaya islam seperti kosmologi, Kosmografi, Geografi dan Sejarah Alam, Fisika, Matematika, Astronomi, Kedokteran dan Kimia. *Ideals and Realita of Islam*, diterjemahkan degan judul "*Islam Dalam Cita dan Fakta*, Terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: Leppenas, 1981). *The Ecounter Man and Nature*, diterjemahkan dengan judul, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijaksanaan*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), buku ini merupakan kumpulan ceramah Seyyed Nasr di Universitas Chicago 1966. Buku ini merupakan pandangan Seyyed nasr yang sangat brilian dalam filsafat perennials ebagai jawaban atas kerusakan lingkungan yang terjadi masa kini. Seyyed Nasr juga menawarkan solusi untuk mengantarkan manusia agar keluar dari krisi ekologi ini.

[142] Fathin Fauhatun, *Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern, Jurnal :Fuaduna: Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan,* Vol 04. No. 01 Januari-Juni 2020, hal. 59

modern ini kemudian lahirlah manusia-manusia yang hanya mementingkan materi dan menghilangkan dimensi spiritual. Alam raya dianggap sebagai benda mati tidak bermakna, kecuali jika alam memunyai manfaat kepada manusia. kemudian di buku yang lain, yaitu *Man and Nature: The Spiritual Cirisis Modern Man,* Seyyed Nasr menjelaskan suatu pandangan manusia terhadap alam, dimana alam dipandang seperti seorang pelacur yang bisa dinikmati kapan saja, manusia kehilangan arah dan krisis akan dimensi ketuhanan dalam dirinya, sehingga dengan keadaan seperti itu dan paradigma yang salah terhadap alam menjadi sebab utama alam raya dibawah bayang-bayang kehancuran.

Mencermati dari pemikiran Seyyed Nasr, garis besar pemikiran tokoh kelahiran Iran ini adalah dalam bidang Sains islam, Filsafat dan sufisme serta kritik Seyyed Nasr pada Sains Modern yang cenderung Sekuler. Perkembangan pemikiarn Seyyed Nasr selalu hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dapat dilihat dari keadaan dunia sekarang yang sedang mengalami krisis ekologi dimana-mana. Krisis ekologi, seperti di paparkan diawal tulisan ini bukan lagi merupakan isu regional akan tetapi menjadi isu global.

Dalam menghadapi segala realita yang mulai muncul dan berkembang di zaman modern, Nasr memberikan tawaran sebuah solusi baru untuk memecahkan permasalahan yang disebut dengan filsafat perenial. Filsafat perenial merupakan suatu pembahasan dalam filsafat yang berusaha membangkitkan kesadaran manusia bahwa sebenarnya Tuhanlah wujud yang absolut dan merupakan pemilik dari segala yang tampak. Filsafat perenial juga membahas mengenai fenomena pluralisme agama dan berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas melalui symbol-simbol, ritus, serta pengalaman keberagamaan[143].

Bagi Seyyed Nasr filsafat perennial adalah merupakan filsafat yang menjelaskan akar persoalan dan memberikan solusi yang menjanjikan.[144] Tema dasar dari filsafat perennial adalah realitas non fisik yang sering disebut dengan metafisika.[145] Pengertian metafisika menurut Seyyed Nasr berbeda dengan metafisikan yang berkembang pada abad pertengahan di Barat. Bagi Seyyed Nasr, metafisika mengajarkan dikotomi antara yang sakral dan profan.[146] Pemikiran metafisika Seyyed Nasr bukan hanya mencakup dimensi intelektual tetapi juga spiritual dengan tujuan utamanya adalah untuk memahami relasi antara tuhan, manusia dan alam.

---

[143] Komaruddin Hidayat and M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. 1

[144] Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*.... hal. 63

[145] Seyyed Hossein Nasr, *The Need for Sacred Science*, dalam Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*...hal. 64

[146] Ach. Maimun, Seyyed Hossein Nasr....hal. 66

Filsafat perennial yang dimaksudkan oleh Seyyed Nasr adalah kearifan tradisional dalam agama islam. Pemikiran Seyyed Nasr ini hadir, merupakan respon terhadap apa yang Seyyed Nasr saksikan sebagai krisis yang dialami manusia Barat modern. Filsafat perennial merupakan landasan bagi semua agama yang otentik. Dalam pandangan filsafat tersebut kebenaran universal tidak berubah sepanjang waktu. Sumber dari filsafat perennial menurut Seyyed Nasr berakar pada teks-teks suci dan pengalaman mistik yang dialami oleh para nabi, wali dari berbagai tradisi agama.

Filsafat perennial menurut Seyyed Nasr, didasarkan kepada upaya menggapai unsur ilahiah melalui eksplorasi batiniah. Dengan demikian, tema dasar dari filsafat perennial adalah realitas non fisik atau disebut dengan metafisika. Metafisika yang dimakud oleh Seyyed Nasr adalah Pengetahuan yang lahir juga merupakan pengetahuan yang utuh dan tidak terpecah-pecah serta sifatnya adalah holistik.[147] Kaum perennialis memasukkan konsep tauhid dalam islam sbagai lingkup kajiannya. Tauhid menurut kaum perennialis bukan hanya milik agama islam melainkan menjadi jantung setiap agama. Semua agama-tidak hanya islam, dipandang sebagai pengulangan dalam penegasan tauhid tetapi dalam bahasa dan iklim yang berbeda. Oleh karena itu, gagasan tentang tauhdi akan ditemukan di setiap agama.[148]

Lebih lanjut Seyyed Nasr menjelaskan bahwa apa yang disebut dengan filsafat perennial sesungguhnya telah hadir dan dijadikan sebagai misi suci para nabi. Seyyed Nasr menyebutnya sebagai tradisi suci atau *scientia sacra.* Mengembalikan kesadaran manusia pada dirinya yang asal,dan juga yang hakiki atau biasa dikenal dengan sebutan kembali ke akar tradisi. Tradisi dalam filsafat perennial ini berbeda dengan pengertian tradisi yang jama' dikenal orang. Tradisi yang dmaksud adalah akumulasi prinsip-prinsip ilahi yang diturunkan dari langit dan bersifat abadi. Karena itu filsafat perennial juga disebut dengan gerakan tradisionalisme.[149]

Penjelasan Seyyed Nasr mengenai apa itu tradisi adalah :

> Tradisi bukan seperti kebiasaan atau adat istiadat atau penyampaian ide-ide serta motif-motif secara otomatis dari satu generasi ke generasi lain, melainkan tradisi adalah serangkaian prinsip-prinsip yang telah diturunkan dari langit,

[147] Kholid Al-Walid, *Filsafat Perennial*.... hal. I

[148] Budhy Munawwar Rachman, *Kebijaksanaan Perennial dan Kritik Terhadap Modernisme*, Kompas, 22 Mei 1983, dalam Chatib Hasbullah, Seyyed Hossein Nasr.... hal. 32

[149] Kholid Al-Walid, *Filsafat Perennial*.... hal. Ivi

> yang ketika diturunkan itu ditandai dengan suatu manifestasi ilahi, beserta dengan penyerapan dan penyiaran prinsip-prinsip tersebut pada masa-masa yang berbeda dan kondisi yang berbeda-beda bagi masyarakat tertentu.[150]

Keterangan Seyyed Nasr tersebut memberikan penjelasan bahwa Tradisi yang dimaksudkan oleh Seyyed Nasr adalah memunyai nilai-nilai yang abadi dan mengandung akumulasi nilai-nilai ilahiah, karena manusia secara hakiki mengandung kualitas spiritual yang berhubungan dengan Tuhan secara langsung. Tradisi dalam pandangan Seyyed Nasr adalah suci, kebenaran yang kudus dan juga abadi berujuang pada perilaku manusia secara berkesinambungan. Namun pada kenyataannya hal tersebut sering direduksi dengan pemikiran-pemikiran yang dangkal karena pengetahuan manusia modern hanya bersumber dari pinggiran eksistensi dan hanya berada pada bagian kulit kehidupan.[151]

Tradsi yang menurut Seyyed Nasr mencakup tiga hal, pertama al Din sebagai agama yang meliputi seluruh aspek serta cabangnya, kedua, al Sunnah sebagai suatu yang sakral dan sudah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat, ketiga, silsilah sebagai mata rantai yang mengaitkan masing-masing periode dan tahapan kehidupan serta pemikiran segala sumber sesuatu.[152]Seyyed Nasr dalam term tradisi menginginkan adanya kejelasan alur pemikirannya yang berbeda dengan mereka yang kontra tradisi. Yang mengidentifikasi dirinya sebagai ilmuan modern. Dalam wacana ilmu pengetahuan tradisi dihadapkan pada term modern.

Secara keseluruhan, Seyyed Nasr mengemukakan sebuah kebutuhan untuk menghidupkan kembali kosmologi tradisional di dunia modern. Menghidupkan kembali keilmuan tradiisional bukan berarti menolak secera keseluruhan metode eksperimen dan perangkat-perangkat ilmiah modern, akan tetapi kembali ke tradisi yang sakral untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sikap modern terhadap realitas dan pengetahuan.[153]

Kemudian, pemikiran Seyyed Nasr adalah tentang Sains sakral. Istilah sains sakral identik dengan *ma'rifah* (hikmah). Maksud dari sains sakral dalam pemikiran seyyed Nasr adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Dalam tradisi islam, sains sakral merupakan pengetahuan

---

[150] Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka: 1983), hal. 79

[151] Kholid Al-Walid, Filsafat Perennial.... hal. Ii

[152] Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World*, Terj., Lukman Hakim, Pustaka, Bandung, 1994, hal. 3

[153] Chatib Saifullan, *Pemikiran Seyyed Nasr*,...hal. 94-95

tentang Allah yang merupakan realitas tertinggi serta merupakan sumberpengetahuan dari Nya ilmu pengetahuanatau sain termanifestasi.[154]

Bagi ilmuan muslim tradisonal sains sakral memunyai tiga perbedaan yang jelas. Pertama, berada dalam jangkauan seiap orang esensinya termaktub di dalam al-Qur'an dipaparkan oleh tradisi dan jurisprudensi dan diajarkan oleh para ahli. Kedua, jalan yang berurusan dengan aspek intern benda-benda, yang mengatur kehidurpan spiritual orang yang terpilih. Ketiga, kebenaran yang tidak terucapkan itu sendiri berada dalam pusat kedua tadi.[155]

B. Akar Kerusakan Alam

Seperti pada penjelaskan dalam Bab I, fenomena kerusakan alam begitu sangat memprihatinkan. Bila di ibaratkan seperti manusia, kini bumi sudah tua renta dan kondisinya sangat memprihatinkan. Planet hijau bernama Bumi ini terlalu berat menanggung beban. Bumi susdah ringkih dan mulai tidak nyaman untuk dihuni. Kondisi bumi yang demikian oleh ulah tangan umat manusia yang hidup di dalamnya. Warna hijau bumi mulai terkikis, lapisan ozon menipis, hutan yang disebut sebagai paru-paru dunia mulai banyak dialuh fungsikan menjadi kebun dan mendirikan bangunan. Udara tercemar dan air segar menjadi keruh. Padahal, air dan udara merupakan sumber kehidupan utama, bukan hanya berlaku bagi manusia tetapi untuk seluruh mahkluk hidup yang menjadi penghuni di bumi. Jika keadaan ini dibiarkan tanpa ada penyelesaian, besar kemungkinan terjadinya percepatan kepunahan kehidupan.

Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang krisis lingkungan yang melanda dunia dan tentu saja termasuk manusia di dalamnya telah banyak dilakukan dalam upaya penyelamatan dan konservasi untuk mengatasi krisis lingkungan. Beberapa peneliti semakin getol menggunakan kata-kata "*eco*" atau *green* dalam semua aspek kehidupan manusia untuk menggambarkan keridnuan manusia akan alam semesta yang hijau nan asri seperti sedia kala.

Banyak orang sepakat bahwa nalar antroposentris adalah salah satu *biang kerok* munculnya krisis lingkungan. Antroposentrisme adalah cara pandang yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat ekosistem. Bagi penganut pandangan ini, nilai tertinggi dan paling menentukan dalam tatanan ekosistem adalah manusia dan kepentingannya. Dengan demikian, seperti yang sudah dijelaskan bahwa segala sesuatu selain manusia (*the others*) hanya akan memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia, ia (alam lingkungan) tidak dianggap memiliki nilai di dalam dirinya sendiri.

[154] Aan Rukmana, Seyyed Hossein Nasr....hal. 38
[155] Aan Rukmana, Seyyed Hossein Nasr....hal. 39

Oleh sebab itu, alam dilihat hanya sebatas objek, alat dan sarana pemenuhan kebutuhan manusia.

Pandangan kosmologi baru terhadap alam semesta memberikan nuansa yang mendalam mengenai problem kosmologi dalam bingkai Sang Pengatur alam semesta. Ada tiga pandangan, pertama, Teori Dentuman Besar. Banyak ilmuan dan Filsuf menganggap bahwa asal muasal dari kosmos yang sekarang membutuhkan adanya Pikiran Puncak *(the ultimate midn)* dinbalik ledakan awal. Penyebab terjadnya dentuman besar adalah kemungkinan yang paling masuk akal adalah adanya Sang Pencipta. Kedua, *The Large-Number Hypothesis,* teori ini diajukan oleh fisikawan asal Inggris Paul Dirac pada tahun 1937. Hipotesis ini dasarkan pada pengamatan bahwa beberapa rasio antara konstanta fundamental alam semesta menghasilkan angka-angka yang sangat besar dan Paul Dirac berhipotesis bahwa hubungan tersbut mungkin memunyai signifikansi kosmologis. *Ketiga, The AntrhopicPrinciple*, pandangan ini membicarakan tentang data-data empiris dan keberadaan tuhan. Pandangan tersebut juga memberikan argumen yang kuat adanya akal yang bersifat universal[156]

Kerusakan alam semesta bukan hal baru terjadi melainkan sudah menjadi persoalan dalam beberapa dekade. Seperti sudah di paparkan pada bab sebelumnya, kerusakan yang terjadi pada alam bukan lagi menjadi isu belaka tetapi menjadi masalah dunia hari ini. Sudah banyak studi yang dilakukan tentang akar kerusakan yang terjadi pada alam raya yang disebabkan oleh manusia. sep erti persoalan ekonomi, politik dan sains. Dari semua sebab kerusakan yang terjadi pada alam, ada satu hal yang dilupakan, justeru merupakan persoalan mendasar terjadinya krisis lingkungan yaitu, krisis spiritual.

Antroposentris diduga kuat berakar kuat dari ajaran agama agama monotheis, seperti dalam tradisi Yudeo-Kristen tampak pada kitab-kitab kejadian 1: 28

> "*Allah memberkati mereka (Adam dan Hawa) lalu Allah berfirman kepada mereka: beranak cuculah dan bertambah banyak, dan penuhilah bumi, dan taklukkanlah itu, dan berkuasalah atas ikanikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*".

Lynn White Jr, mengemukakan sebuah uraian provokatif tentang etika lingkungan yang menyatakan bahwa akar kerusakan alam sekarang ada pada etika Judeo-Kristen. Lynn White kemudian melanjutkan bahwa

[156] Greg Soetomo, *Sains dan Problem Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 103-106

manusia menurut Bible statusnya berada diatas alam. Manusia diciptakan Tuhan yang istimewa dan diberi perintah untuk menguasai alam, menempati bumi dan menguasai isinya. Agama Kristen, Lyn White melanjutkan, merupakan agama yang paling menganut paradigma antroposentris yang pernah ada. Manusia menaklukkan alam merupakan sesuatu yang suci. Sikap tersebut mendorong lahirnya sains-sains dan teknologi modern di dunia modern yang sekuler yang mendapatkan landasan dari Weltanschauung Biblikal. Penelurusan White terhadap akar-akar ini berujung pada dua aspek pemikiran biblikal yaitu:

1. Injil memisahkan Allah dari alam.
2. Dalam pemikiran Biblikal umat manusia dipisahkan dari alam non manusia. menurut Kitab Kejadian, umat manusia diberi kuasa atas semua ciptaan yang lain. Hanya umat manusia saja yang di ciptakan menurut citra Allah dan dipisahkan dari semua ciptaan lain.[157]

Menurut Lynn White, sebagaimana dikutip oleh Martin Harun dalam pengantar buku *Agama Ramah Lingkungan*, menyebutkan akar permasalahan lingkungan dan alam terdapat pada ajaran Kristen. Lynn mengatakan dalam tulisannya dengan kalimat sebagai berikut:

> ”Manusia sedikit banyak berbagi dalam transendensi Allah terhadap alam. Kekristenan, dalam kontras mutlak dengan agama kafir kuno dan agama-agama Asia. Tak hanya menciptakan dualisme manusia dan alam, tetapi juga menegaskan bahwa telah menjadi kehendak Allah manusia mengeruk (*exploit)* alam untuk tujuan manusia sendiri”.[158]

Algore[159] menyebutkan bahwa krisis yang terjadi pada alam secara global merupakan karena krisis spiritual. Manusia menurut Algore telah melakukan kesalahan dalam memahami posisi dan kedudukannya dalam ciptaan dan ekosistem, untuk mengatasi krisis lingkungan faktor spiritual tidak bisa ditinggalkan.

---

[157] Ian G Barbou, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 265

[158] Martin Harun, *Kata Pengantar Agama Ramah Lingkungan*, dalam Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. xix-xx.

[159] Algore merupakan mantan wakil Presiden Amerika Serikat yang dikenal sebagai tokoh yang memunyai kepedulian sangat tinggi terhadap persoalan krisis lingkungan. Lihat dalam Albert Gore Jr, *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (New York: Houghton Mifflin, 1992)

Dalam pengantar buku *The Love of Nature and the End of the World*, Shierry Weber Nicholsen mengatakan bahwa kerusakan yang terjadi pada alam diluar ancaman perang nuklir, ancaman kriris lingkungan merupakan ancaman paling nyata yang akan dialami oleh umat manusia. Shierry Weber menyebut demikian karena manusia dunia memunya sikap apatis yang sangat parah dan meluas, manusia seolah-olah tidak menyadari akan ancaman tersbut dan senantiasa memelihara sikap apatis tersebut dengan sengaja[160].

Arne Naess dalam Etika Lingkungan menyatakan bahwa kerusakan alam lingkungan saat ini disebabkan oleh cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam. Manusia keliru memandang alam dan menempatkan dirinya secara keliru dalam konteks seluruh alam semesta. Ini adalah awal dari semua bencana lingkungan yang kita alami saat ini. Oleh karena itu, dalam mempelajari masalah lingkungan, kita perlu memahami dan mengetahui bagaimana manusia memandang alam. Perspektif ini penting karena krisis lingkungan yang terjadi disebabkan oleh perubahan cara pandang manusia terhadap alam.[161]

Menurut Fritjof Capra, krisis ekologi, krisis energi yang dialami oleh manusia Modern itu disebabkan oleh apa yang disebut Capra dengan krisis persepsi. Krisis persepsi merupakan kemiskinan perspektif dalam memahami realitas yang kompleks karena terjebak dari pandangan dunia yang telah usang dan masih diterapkan sampai sekarang yaitu pandangan mekanistis sains Cartesian dan Newtonian-kepada realitas yang memang sudah tidak dipahami dalam terma-terma konsep-konsep sekarang[162].

Aspek spiritual tidak mendapatkan perhatian serius, manusia, dalam pandangan Barat modern dipandang dalam satu dimensi, yaitu dimensi fisik. Padahal sejatinya manusia memunyai dua dimensi, yaitu dimensi lahir dan dimensi nbathin. Kedua dimensitersebut harus sejalan, keduanya harus bersinergi sehingga keduanya bisa seimbang agar terciptanya hubungan yang harmonis.[163]jika berjalan sendiri-sendiri akan mengalami kegagalan dalam pencapaian kesejahteraan. Demikian juga pandangan manusia terhadap alam, Chapra menyatakan

---

[160] Shierry Weber Nicholsen, *The Love of Nature and the End of The World* (London: The Massachuts Institute of Technology Press, 2022), hal. 1

[161] S. T. Awang, "*Ecotheology of Oenaek Forest Functions: Deviation from Ecological Paradigms Towards Exploitation Behavior"*, (Gema Teologi, 4, No. 2 2019), hal. 139

[162] Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, masyarakat dan kebangkitan Kebudayaan,* (Yogyakarta: Pustaka Pramerta, 2014), hal xx.

[163] Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), 165.

> *"If only material well-being is catered for and there are accompanyingmoral and cultural maladjustment, there would be increased manifestation of the symptoms of anomae, such as frustration, crime, alcoholism, extra-marital relations, divorce, mental illness, and suicide, all indicating lack of inner happiness. If only the spiritual need of life is catered for, the mass of the people would find it impractible and unrealistic, thus generating a dichotomy and conflict between material and spiritual values which may threaten to destroy all values in human society.*[164]

Menurut Resmussen --sebagaimana dikutip oleh Mary Evelyn dan John A. Grim-- bahwa akar dari segala permasalahan lingkungan diduga berawal dari filsafat antroposentrisme[165]. Resmuseen mendefinisikan antroposentrisme sebagai teori etika ligkungan yang berpendapat bahwa adalah pusat alam semesta dan karena itu kepentingan manusia dalam pengambilan kebijakan adalah yang paling penting, baik langsung ataupun tidak langsung. Sebuah kalimat Gregory Bateson, yang dikutip oleh Ramussen:

> *"Dan jika Anda menyombongkan diri karena memiliki budi, Anda akan menganggap dunia dan apa saja di sekitar anda sebagai yang tak berbudi dan oleh karenanya tidak mempunyai hak untuk mempertimbangkan etika. Anda akan merasa seperti memiliki Lingkungan secara utuh untuk dieksploitasi. Unit kelangsungan hidup anda terdiri dari diri anda sendiri dan orang lain yang memunyai karakteristik kekhususan yang sama dengan anda dan lingkungan dari unit-unit sosial lain rasa-, hewan dan tumbuhan lain.*"[166]

---

[164] Terjemah bebasnya "Jika hanya kesejahteraan materi saja yang dikejar tanpa memperhatikan aspek moralitas dan kultural, maka akan terjadi peningkatan fenomena-fenomena anomali, seperti frustasi, kriminalitas, kecanduan alkohol, perselingkuhan, perceraian, gangguan mental, dan bunuh diri, yang mana kesemuanya mengindikasikan kurangnya kebahagiaan batin. Sebaliknya, jika seseorang hanya mengejar kesejahteraan spiritual saja, maka mayoritas masyarakat akan menganggapnya tidak mungkin dan tidak realistis. Maka dari itu, dikotomi nilai-nilai spiritual dan material dapat menghancurkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat." Lihat di M. Umer Chapra, *The Objectives of Islamic Order*, (Leicester: The Islamic Foundation, 1979), 10-11.

[165] Mary Evelyn dan John A. Grim (ed), *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 217-219.

[166] Ramussen, *Kata Pengantar* dalam Mary Evelyn dan John A. Grim (ed), *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 220.

Menurut Seyyed Nasr, krisis ekologi berakar pada dalam diri manusia yang dilatari oleh sains modern[167]dan pemikiran filsafat modern. Lanjut Seyyed Nasr, untuk penyembuhannya juga harus dengan pendekatan filsfat modern untuk penerapann kesembuhan terhadap alam. Sains modern yang merupakan peradaban Barat memunyai kelemahan mendasar yang menurut Seyyed Nasr kering akan nilai-nilai spirtual. Sains modern yang kering akan nilai-nilai spiritual merupakan akibat dari pemahaman tentang diri yang tidak utuh manusia modern hanya mengenal aksiden-aksiden dalam dirinya tanpa mengenal wilayah substansi. Bagi Seyyed Nasr, sains modern yang dibangun dari pengetahuan bagian pinggir-pinggir lingkar eksistensi. Hal tersebut terjadi karena pusat eksistensi merupakan realitas absolut dalam dunia transnden, dibalik dari segala yang tampak namun kebenarannya dalam pandangan sains modern tidak dianggap sebagai sesuatu yang benar. Karena sains modern cirinya adalah sekuler dan eksternal yang dikembangkan di Barat modern.

Menurut Seyyed Nasr, sains modern yang berangkat dari keringnya nilai spiritual mereduksi realitas kosmik pada tataran kuantitas yang didekati melalui metode empiris dan juga logika matematis[168]. Metode tersebut menetapkan untuk memisahkan antara subjek dan objek penelitian berdasarkan dualisme Cartesian. Hal yang terlihat dalam kerja sains modern yang berkembang di Barat adalah terjadinya desakralisasi alam. Manusia menjadikan alam sebagai objek kajian untuk digunakan, dimanipulasi serta dikuasai dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia yang kemudian melahirkan krisis terjadi pada alam raya yang menjadi ancaman manusia hari ini.

Pandangan sains modern inilah memberikan kontribusi cukup besar terhadap sekularisasi akan substansi alam[169]. Dampaknya adalah, manusai modern menaggap alam layaknya seperti seorang "pelacur" yang bisa

---

[167] Sains Modern melihat realitas selain matteri dengan istilah "gejala tambahan" yang dapat dijelaskan dari dua hal yang bersifat materi atau bahkan dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya ilusi, Lihat Sudharmanita, *Sains dan Masalah Ketuhanan*, dalam Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*.... hal 104. Selain sains yang berkembang di Barat, demikian juga dengan teknologi. Menurut Achmad Baiquni, yak dimaksud dengan teknolgi adalah penerapan dari sains (ilmu pengetahuan) secara sistematis untuk memengaruhi alam di sekeliling kita dalam suatu produktif ekonomis untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia, dalam arti lain, teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang fungsinya adalah memecahkan masalah-masalah kehidupan yang bersifat praktis. Lihat dalam, Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahun Modern*, (Jakarta: Pustaka, 1983) hal. 6

[168] Seyyed Hossein Nasr, *Sains Islam, Sains Barat: Warisan Bersama, Nasib Berbeda*, (Jurnal Al Hikmah, No 14, Vol. VI/th. 1995), hal. 997

[169] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature "The Spritual Crisis of Modern Man"*, (London: George Allen & Unwin, 1968), hal. 5.

dinikmati, di eksploitasi dan dinikmati untuk mendapatkan kepuasan darinya tanpa harus mepertimbangkan nilai dan tanggung jawab apapun.[170]realitas ini tentunya tidak lepas dari visi Barat modern, mengosongkan nilai-nilai spiritual dan peran agama dalam memandang alam semesta[171] dampak dari sekularisasi merupakan inti modernisme yang telah diciptakan manusia Modern Barat. Krisis yang dihadapai oleh manusia modern barat bukan hanya krisis spiritual tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Alain Touraine memberikan gamabarn modernitas,

> The idea of modernity make science, rather than go central to society and at best relegates religious belief the inner realm of private life. The mere presence of technological applications of science does not allow us speak of modern society. Intellectual activity must also be protected from political propaganda or religius beliefs;.....public and private life must be kept separate....the idea of modernity is therefore closely associated with that of rationalization"[172]

Pandangan lain atau pandangan filosofis dengan mengutip kajian dari Supian[173] dari Disertasinya yang menjelaskan tentang *ecophilosophy*, menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi dasar keruskan lingkungan, diantaranya adalah:

1. Dominasi manusia atas Alam

   Dominasi manusia terhadap alam dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis alam lingkungan. Seyyed Nasr menyebutkan bahwa dosa-dosa warisan masa lalu diantaranya adalah kelebihan penduduk, ruang untuk bernafas kurang, hancurnya keindahan alam. Aktivitas manusia untuk meguasai alam tidak bisa terhindarkan.

2. Eksploitasi Sumber Daya Alam

   Setelah dominasi manusia atas alam, kemudian berlanjut pada eksploitasi atas sumber daya alam. Keduanya antara dominasi manusia dan eksploitasi sumber daya merupakan sebab

---

[170] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature "The Spritual Crisis of Modern Man,* hal. 18

[171] Seyyed Naquib Al Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal 196-200

[172] Lihat dalam, Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberaisasi Pemikiran Islam*, (Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor. , 2008) hal. 6-7

[173] Lihat Supian, *Ecopilosophy* ..... hal, 164

akibat yang tidak bisa dipisahkan. Terjadinya eksploitasi atas alam karena dominasi manusia atas alam. Yang membedakan adalah terletak pada penekanan aspek yang menjadi sebab krisis lingkungan secara filosofis. Manusia dominasinya lebih besar atas alam disebakan karena faktor nilai dan doktrin dari abad renaisance. Sedangkan eksploitasi disebakan karena faktor ekonomi, politik yang terpusat pada alam lingkungan. Singkatnya, dominasi manusia atas alam disebabkan karena krisis pemahaman atau paradigma yang salah pada alam sementara eksploitasi pada alam disebabkan terjadinya krisi penerapan.

3. Alam sebagai Objek Materialistik

   Peradaban ilmiah modern memang tidak bisa diragukan lagi menjadi sebab rusaknya alam lingkungan. Hubungan manusia dengan alam menjadi tidak seimbang setelah manusia mulai memasuki zaman modern, karena alam dipandang sebagai objek materialistik semata. Sains modern yang seharusnya menjadi daya dukung manusia untuk kehidupan yang harmonis dengan alam justeru malah menjadi alat untuk menguasai dan melakukan eksploitasi pada alam sebanyak-banyaknya. Prilaku manusia hanya berorientasi pada tataran fisik material.

4. Alam Sebagai Mesin

   Pandangan alam sebagai mesin tentu memunyai pengaruh terhadap sikap manusia atas alam. Dua teori besar yang masuk kepada cara pandang ini, yaitu hukum alam dan hukum mekanik yang ditemukan oleh Isaac Newton dan teori Evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Kedua gagasan besar yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut menempatkan alam semesta berdiri sendiri dan tidak melibatkan Tuhan.

5. Alam Tanpa Campur Tangan Tuhan

   Bagi kaum naturalis seperti Charles Darwin dan beberapa Filsuf atheis lainnya menganggap bahwa alam semesta ini tercipta dan beroperasi tanpa adanya hubungan dengan Tuhan. Demikian juga dalam pandangan kaum materislis, segala yang ada dan yang nyata hanyalah materi dalam ruang yang tidak ada tujuan dan makna dalam alam semesta. Segala kejadian dan fenomena yang terjadi dialam tidak perlu dan tidak pernah melibatkan Tuhan. Harmoni atau keserasian dan kesempurnaan alam semesta karena memang dari alam sendiri. Alam semesta

sudah meunyai sistem sendiri yaknimelalui hukum alam atau hukum mekanik dan teori evolusi atau seleksi ilmiah.

Ciri utama dalam peradaban Barat modern adalah manusia sebagai objek kajian ditandai dengan pergeseran paradigma terhadap alam dan manusia. Alam dianggap sebagai bagian terpisah sama sekali dengan dirinya dan anggapan bahwa alam ini merupakan bagian dari pemenuhan untuk kepentingan manusia. Manusia terbebas dari doktrin gereja, manusia menjadi pusat segala sesuatu. Manusia bukan lagi sebagai objek melainkan sebagai subjek. Paradigma manusia terhadap alam lingkungan cenderung seperti hubungan antara aku dan dia, saling berhadap-hadapan. Manusia menggap alam sebagai Subjek dan alam sebagai objek. dengan pandangan yang menjadi ciri dari peradaban Barat modern, *disekulibrium* terhadap alam tidak bisa terhindarkan.

Seyyed Nasr, jauh-jauh hari sudah mengingatkan kita tentang arogansi manusia terhadap alam. Sebagai bukti dari upaya peringatan Seyyed Nasr adalah dengan salah satu *magnum opus*-nya Man *and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968). Dalam karyanya ini Seyyed Nasr mengatakan bahwa dalam penyusunan karyanya tersebut kerusakan yang terjadi pada alam raya sudah sering terjadi sebagai akibat dari ketamakan manusia "memperkosa"alam. Alam dianggap layaknya "pelacur" yang bisa digunakan kapan saja sesuai dengan keinginan manusia.

Desakralisasi alam merupakan dampak desakralisasi orientasi pengetahuan, sehingga tidak lagi berorientasi pada penemuan kebijaksanaan yang memancar dari Tuhan yang berakibat pada hilangnya rasa kagum atas realitas alam dan dirinya sebagai manusia[174]. Dengan demikian, sains modern menunjukkan dirinya sebagai pemisah antara agama dan metafisika[175]. Sains Barat modern, seperti dijelaskan pada bab sebelumnya identik dengan sekuler. Pemisahan diri dengan agama merupakan cita-cita dari pada *renaisance* yang menjadi pintu gerbang lahirnya pradaigma antroposentris.

Pergeseran paradigma merupakan hasil dari berbagai fenomena yang terjadi pada akhir abad pertengahan. Dalam sejarahnya, di penghujung abad pertengahan pandangan kristen tradisonal semakin kehilangan pengarunya. Efeknya , kefakuman mengenai penjelasan tentang realitas di isi oleh rasionalisme. Ditambah lagi gerakan humanisme yang menjadikan subjektivisme sebagai tumpuan dalam upaya memberikan definisi manusia semakin meneguhkan posisinya sebagai makhluk yang memunyai kuasa ata

[174] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hal. 2

[175] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hal. 113

segala sesuatu. Persegesarn paradigma ini semuanya terjadi pada era renaisance[176]. Dimana, sains modern mulai berproses sedangkan sains tradisional mulai kehilangan pengaruhnya dibeberapa tempat.

Dalam pandangan sains modern, alam dianggap sebagai sesuatu yang mekanis. Kajian terhadap alam dijadikan teori yang deduktif atas yang lain. Tujuannya adalah untuk menguasai, melakukan eksploitasi, bukan sekedar memahami layaknya sains tradisonal. Sains modern dianggap sebagai kebenaran tunggal dan tidak menerima kebenaran yang lain. Sesuatu bisa dianggap benar dan ada bila sesuai dengan padangan sains modern. Sains modern menjadi agama baru , ia dianggap sebagai cara yang legal untuk menguasai aspek-aspek tertentu dari dunia alam.

C. Pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap Kinerja Alam

Alam raya yang kita kenal dan menjadi tempat tinggal, dalam paradigma antroposentris, seperti sudah dijelaskan dalam uraian terdahulu dianggap sebagai sesuatu yang bernilai jika bisa menguntungkan manusia. alam adalah benda mati, mesin raksasa dan proses impersonal. Manusia menganggap dirinya berkuasa atas alam, dengan status yang tinggi tersebut manusia dengan leluasa "memperkosa" alam.

Dalam pandangan mekanis, Alam semesta dan makhluk di dalamnya dianggap sebagai mesin yang terdiri dari bagian-bagian terpisah. Alam semesta, termasuk makhluk hidup, hanya terdiri dari materi, pada dasarnya sebuah mesin yang hanya dapat dipahami sepenuhnya dengan menganalisisnya di bagian-bagiannya masing-masing. Dan karena itu, organisme berkembang dan hanya dapat dipahami dengan mereduksinya menjadi bagian-bagiannya seolah-olah bagian-bagian ini menentukan keseluruhan organisme. Bagi Descartes dia melihat tumbuhan dan hewan hanya sebagai mesin, tubuh manusia juga, dia juga mengerti hanya sebagai mesin. Hanya saja manusia lebih unggul dari hewan dan makhluk lain karena memiliki pikiran dan jiwa di dalamnya. Paradigma ini dikenal sebagai model mekanik, reduksionis, dan atomis dengan menekankan alam semesta sebagai terdiri dari bagian-bagian yang berlainan.[177]

---

[176] Era renaisance merupakan pintu masuk kelahiran dan kematangan sains modern yang bermula dari Isac Newton (1642-1727). Isac Newton adalah bapak sains modern yang menggabungkan berbagai ide revolusioner tokoh-tokoh renaisance, seperti Nicolas Capernicus (1473-1543), Bacon (1561-1626), William Gilbert (1540-1603), galileo Galilei (1564-1642), Rene Descartes (1598-1626). Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*, dalam Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*.... hal. 109

[177] A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, dalam, Zein Muchammad Masykur dkk, *Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kajian Ekologis*, (Jurnal: Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 25, No. 2, Oktober 20023), hal. 175

Alam semesta bukan khaos: ia meliputi banyak tingkat, yang berhirarki secara tak terputus dan progresif, setiap tingkat dan juga relasi-relasi yang mengikat tingkat-tingkat itu antara satu sama yang lain, dikuasai oleh hukum-hukum. Rasionalitas alam semesmta adalah suatu kondisi yang diperlakukan untuk aktivasi saintifik. Sebagai konsekuensi rasionalitas alam semesta adalah merupakan sebuah jembatan antara sains dan masalah-masalah yang paling mendasar.[178]

Argumen teleologis menyebutkan bahwa ada hubungan kuat antara Tuhan dengan alam. Seperti dalam paparan diatas disebutkan bahwa alam merupakan cerminan Tuhan. Menurut argumen teleologis kinerja alam bukan sekedar pemuas nafsu manusia, menjadi objek manusia akan tetapi kinerja alam salah satu diantaranya adalah berevolusi dan memunyai tujuan. Alam berevolusi d an beredar bukan secara kebetulan, akan tetapi ada hukum yang mengikat pada alam, bumi berputar pada rotasi, mengelilingi matahari. Tanah yang bisa menyuburkan dan menghidupkan tanaman, dan keseimbangan tatanan alam raya.

Alam semesta tidak seperti pandangan Barat modern yang disebut seperti mesin besar. Berdasar pada pemikiran islam, Seyyed Nasr memandang bahwa Alam merupakan sumber pengetahuan spiritual dan metafisik karean alam tidak semata-mata ilmiah, alam memunyai aspek supranatural. Dalam ilsam, alamiah dan spiritual memunyai hubungan yang erat. Keuanya terkait melalui hubungan vertikal, metafisik. Penjabaran alam semesta dalam berbagai tradisi agama dijabarkan sebagai efeke, manifestasi sedangkan dunia spiritual digambarkan sebagai akar, pola dasar alam semesta.[179]

Alam semesta yang membentang luas ini, sering kali menjadikan manusia terpesona akan oleh keteraturan dan keindahannya. Keindahan alam bisa dikatakan bisa disaksikan dimana-mana. Keindahan fajar dipagi hari, terbit dan terbenamnya matahri diatas laut, lembayung senja, keindahan bulan purnama dimalam hari, langit yang hitam bertaburkan caya bintang yang memesona, dari keindahan alam, banyak syair, lagi bahkan puisi lahir dari para pujangga. Keindahan alam bukan hanya menmberikan kepuasan kepada para pujangga akan tetapi juga para Filsuf.

Bagaimana mungkin keindahan yang dikemukakan tersebut lahir dengan sendirinya dan menjadi kebetulan belaka. Islam, memandang bahwa hal tersebut merupakan hasil Ciptaan Yang Maha Kuasa yang disebut dengan Tuhan. Menjadi mustahil jika alam yang indah ini dan begitu sempurna seolah-olah bergerak sendiri akan tetapi ia dikendalikan oleh kekuatan besar.

---

[178] Louis Leahy, *Jika Sains Mencari Makna,* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 82-83

[179] Osman Bakr, *Tauhid dan Sains*.... hal. 153

Pandangan Seyyed Nasr terhadap kinerja alam, akan fenomena alam tersebut akan dapat dijawab dengan meletakkan pandangan manusia pada paradigma holistik dan spiritual tentang alam semesta. Alam semesta bukanlah seperti yang disebutkan Barat modern, dengan sebutan mesin raksasa, melainkan alam semesta adalah suatu kesatuan yang penuh makna dan dimensi spiritual. Memahami alam semesta bagi Seyyed Nasr tidak cukup jika hanya memandang dalam diensi fisik saja akan tetapi harus melibatkan dimensi spiritual atau disebalik alam semesta. Seyyed Nasr meyakini bahwa alam semesta bergerak dalam keseimangan dan keteraturan harmoni yang sempurna. Semua bagian yang ada dalam alam semesta dapat memengaruhi antara yang satu dan yang lainnya membentuk suatu jalinan kehidupan yang tertaur, hukum alam menjadi pondasi bagi keseimbangan kosmik.

Seperti dalam uraian diatas, alam dalam pandangan Barat modern diantaranya adalah sebagai mesin raksasa, manusia boleh dengan bebas menaklukkan tanpa harus memunyai tanggungan moral terhadap alam. Pandangan mekanistis yang dipengaruhi oleh filsafat Rene Descartes dan fisika newton memandang alam sebagai mesin yang terdiri dari bagian-bagian terpisah.

Bagi Seyyed Nasr, memandang alam semesta tidak cukup jika hanya dari sisi fisiknya saja sebagaimana yang difahami oleh kalangan Newtoan-Cartesian, melainkan pemahaman akan alam sebagai entitas yang berjalin berkelindan tidak hanya dari aspek fisik saja akan tetapi lebih dari itu yakni realitas lain yang metafisik. Keseimbangan dan harmoni yang indah yang ada pada alam semesta tidak hanya terwujud secara fisik saja melainkan juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Alam, adalah manifetsasi dari realitas transendetal yang sifatnya sakral dan bisa direnungkan dan di apresiasi oleh manusia.

Seyyed Nasr melalui karyanya menggunakan prinsip tauhid sebagai elemen inti islam yang yang memberikan dan menjabarkan kinerja alam. Dengan merujuk pada islam, tentunya pemikiran Seyyed Nasr tidak akan jauh dari peran wahyu (al-Qur'an) mengenai kinerja alam semesta.

Seyyed Nasr memunyai pandangan yang mendalam tentang kinerja alam tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Seyyed Nasr menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai spiritual dalam memandang alam. Penerapan nilai-nilai spiritual merupakan ciri dari pemikiran Seyyed Nasr dengan sebutan Kosmologi tradisonal dalam upaya untuk memahami dan menjaga alam.

Alam semesta, terdiri dari berbagai tingkat realitas, bukan hanya fisik. Tetapi alam membentuk suatu kesatuan karena alam memanifestasi ketunggalan sumber dan asal usul metafisiknya yang dalam agama disebut

dengan Tuhan. Kenyataannya, al Qura'ân dengan tegas menjelaskan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti jelas akan Tuhan yang Esa[180]

Bagi Seyyed Nasr, hukum alam bukanlah hukum yang independen yang berjalan dengan sendirinya seolah-olah dunia memiliki independensi ontologisnya sendiri[181], akan tetapi hukum-hukum tersebut memiliki keterkaitan dengan eksistensi Allah dan sebagai refleksi kebijaksanaan Allah. Kalau hukum-hukum tersebut berdiri sendiri, artinya memiliki independensi ontologis, maka hal ini bertentangan dengan hakikat alam itu sendiri, yaitu: " Alam semesta bukanlah realitas yang berdiri sendiri, alam semesta menyandarkan eksistensinya sepenuhnya pada pemeliharaan Allah; seluruh keteraturan, keselarasan dan hukumnya berasal dari Allah". Bukti adanya hubungan antara Allah sebagai pencipta dengan alam semesta sebagai yang diciptakan, ini dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti teraturnya perjalanan matahari, yang begitu tertib, siapakah yang mengatur semua ini, kecuali Allah.

Ada tiga sifat utama dari hukum alam, diantaranya:

1. Bahwa semua hukm-hukum alamtidak saling bertentangan dengan hukum-hukum alam lainnya. Jika ada pertentangan yang ditemukan manusia, selalu merupakan pertentangan semu yang disebabkan perumusan manusia mengenai hukum hukum alam tersebut masih belum lengkap dan masih terbatas
2. Prinsip kedua hukum alam dipenuhi prinsip kesetangkupan atau prinsip materi. Prinsip ini mengharuskan bahwa bentuk hukum alam itu tidak tergantung pada tempat, waktu dan sudut pandang manusia yang merumuskannya. Prinsip itu menunjukkan keindahan mendasar dari alam semesta.
3. Prinsip optimasi yaitu rinsip yang dikenal oleh para teknolog dalam merancang kinerjanya dikenal juga dengan proses-proses alamiah. Prinsip ini mengharuskan setiap proses mengikuti suatu hukum alam untuk mencari atau mencapai minumum dan maksimum suatu fisis tertentu.[182]

Kinerja alam bagi Seyyed Nasr dipandang bahwa alam itu adalah sesuatu yang hidup, memiliki kesadaran dan memunyai jiwa[183]. Karena itu reduksi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia Barat modern telah mematikan unsur-unsur hidup dialam semesta. Karena manusia tidak ramah

---

[180] Osman Bakr, *Tauhdi dan Sains*.... hal. 68

[181] Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia…*hal. 48

[182] Armahedi Mazhar, *Intergralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam,* (Bandung: Pustaka, 1983), hal 105-106

[183] Alam memunyai Jiwa, sebagaimana halnya manusia, pandangan tersebut dijelaskan oleh Ikhwân al-Shafâ dalam rasâilnya, sehingga alam dalam pemikiran ikhwân al Sahafa dinamakan dengan *Insân Kabîr,* Lihat, dalam *Rasâil Ikhwan Al Shafâ,* jilid ke enam.

kepada alam, maka alam pun berbalik melakukan hal yang sama kepada manusia. Alam marah kepada manusia bisa dilihat dengan berbagai bencana yang terjadi di alam raya adalah merupakan akibat dari ulah perbiatan manusia. lebih lanjut Seyyed Nasr menjelaskan bahwa alam memiliki kesatuan. Untuk itu segala ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus diniatkan untuk menyingkap kesatuan dalam alam semesta ini bukan justeru menjadikan alam sebagai entitas –entitas yang parsial[184].

Jika manusia memerlakukan alam dengan baik, menjaga dan melestarikannya, maka alm akan memberikan yang terbaik juga kepada manusia sebagai timbal baliknya. Jika alam diperlakukan oleh manusia dengan merusak dan mengekspolitasi secara ugal-ugalan, maka alam juga akan memberikan melakukan hal yang sama kepada manusia. buruknya kwalitas udara misalnya, tentu memunyai pengaruh kepada manusia dari sisi pernafasannya yang berefek kepada kesehatan.

Alam sebagai suatu kesatuan dan realitas kosmik adalah suatu yang suci. Kesatuan kosmik bukan hanya sebatas dalam tataran material melainkan juga terait dengan hukum-hukum yang mengatur kerjanya. Tuhan tidak hanya menurunkan hukum-hukum kepada manusia, melainkan juga kepada alam. Bedanya, alam tidak memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak. Alam hanya bisa tunduk kepada realitas suci untuk menerima dan tunduk terhadap segala aturan yang diturunkan kepadanya. Hukum tersebut semuanya bersumber dari *The Real*, sehingga merupakan hukum Ilahi, hukum yang ada pada alam berakar oada kehendak ilahi dalkam manifestasi diri dalam wujud realitas material kosmik dan hukum-hukumnya.[185]

Alam raya bukanlah benda mati sebagaimana yang dipahami oleh manusia Barat modern sehingga bisa di eksploitasi sebebas-bebasnya. Alam raya adalah makhluk dalam konsep islam, alam semesta ini hidup, berkembang dan bahkan bervolusi. Di dalamnya terdapat hukum-hukum yang bergerak dalam sebab akibat *(causal*), sehingga bisa melahirkan dinamika. Karena hukum-hukum tersbut bersumber dari metakosmik, amak segala fenomena yang terjadi di alam raya ini bersumber pada dua bagian, vertikal dan horizontal. Sebab horizontal adalah sebab material dalam mekanisme kinerja alam sedangkan sebab vertikal adalah perwujudan kehendak sumber dari manifestasi realitas kosmik.

Pandangan komunitas ilmiah dalam upaya pelestarian lingkungan menyebutkan bahwa adanya kesadaran tentang saling kebergantungan pada semua lini kehidupan. Adanya interaksi berbagai bentuk kehidupan secara spesifik, ekologi membawa pemahaman baru tentang kebergantungan manusia pada alam lingkungan sekitar. Manusia dan alam dipersatukan oleh

[184] Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr*.... hal. 79
[185] Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr*...., hal 132

kisah kosmik, Ilmu biologi evolusioner memberikan pandangan tersebut. Bukan hanya komunitas ilmiah yang menjelaskan ketrkaitan alam raya dengan kehidupan, demikian juga dengan komunitas religius sudah berupaya untuk memprakarsai sebuah persepektif yang global.[186]

Dalam pandangan sains modern, hukum sebab akibat hanya dipahami sebagai feneomena dalam taratan horizontal saja. Hukum-hukum yang mengatur alam raya hanya dilihat dari sisi hukum alam yang sifatnya materialistik. Pandangan yang demikian mengabaikan nilai kesucian yang dikandung oleh realitas kosmik begitu pula dengan kinerjanya.[187]Dalam pandangan Seyyed Nasr, kinerja alam semesta, melekat padanya keseimbangan dan harmoni antara satu dengan yang lain. Alam semesta beroperasi dalam keseimbangan yang sempurna dengan keteraturan yang alami. Matahari tidak pernah cepat tenggelam, ia berjalan sesuai dengan ketentuan, begitu juga dengan terbitnya. Alam semesta yang teratur ini kemudian diberikan nama dengan sebutan *cosmos* lawan kata dari *chaos.* Alam semesta diciptakan oleh Tuhan melalui hukum-hukum tertentu yang disebut dengan takdir, yang tidak akan mengalami perubahan selamanya, dan alam semesta dibangun atas dasar prinsip dualisme yang seimbang.

[186] Ian G Barbour, *Berbagai perspektif Tentang Keberlanjutan*, dalam, *Bumi Yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi Populasi dan Keberlanjutan,* Ed, Audrey R. Chapman dkk (Bandung: Mizan, 2000), hal. 47-48

[187] Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr....*, hal 132

BAB IV
Analisis Kritis terhadap Paradigma Antroposentris Melalui Lensa Seyyed Hossein Nasr

Pada bab ini akan jelaskan pemikiran Seyyed Nasr yang oleh peneliti kemukakan dengan istilah Paradigma Teosentris terhadap alam. Sebagai antitesa paradigma antroposentris yang lahir dan dijadikan suatu pandangan sosial dan dianut oleh masyarakat meodern. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa antroposentris adalah salah satu istilah yang menjadi etika lingkungan yang menganggap bahwa makhluk bernama manusia adalah pusat segala sesuatu. Alam, dalam paradigma antroposentris diperuntukkan untuk manusia. Alam dianggap berguna jika alam menguntungkan bagi manusia. Pada bab ini akan diuraikan pandangan Seyyed Nasr mengenai alam dalam bukunya *Man and Nature: the Spiritual Crisis In Modern Man* dan *The Encounter Man and Nature* buku-buku tersebut mengurai dengan jelas posisi Seyyed Nasr dalam memerlakukan alam supaya kerusakan terhadap lingkungan sebagai tempat makhluk hidup berkembang bisa harmonis dan terjadinya *ekulibrium.* Sebab, menurut Seyyed Nasr, kerusakan lingkungan yang terjadi oleh sebab paradigma yang salah terhadap alam.

A. Alam Sebagai Manifestasi Tuhan

Pandangan Barat terhadap alam dalam hal ini diwakili oleh Charles Darwin (w. 1882) memfatwakan bahwa seorang ilmuan dilarang untuk mengaitkan dan membawa-bawa Tuhan dalam sebagai penjelasan ataupun tulisan ilmiah. Sementara islam, justeru menganjurkan bahkan memerintahkan ummatnya termasuk di dalamnya para ilmuan untuk selalu mengaitkan Tuhan dalam semua urusan termasuk di dalamnya urusan alam semesta berkaitan dengan fenomenanya, karena alam merupakan, dalam keyakinan islam adalah ciptaan Tuhan.

Pandangan Seyyed Nasr, manusia seharusnya memandang alam sebagai tanda-tanda *(âyât)* Sang Pencipta[188]. Bentuk-bentuk alam sebenarnya juga merupakan âyât Tuhan, sehingga penyebutan untuk alam disebut dengan *natural sign*. Konsep tersebut dalam pemikiran Seyyed Nasr

[188] Alam sebagai tanda-tanda Sang Pencipta dijelaskan didalam al Qurân, seperti misalnya dalam Shurah al imrân: 130 yang artinya "*sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda (Allah) bagi mereka yang berfikir".* Dalam Shurah: 53, "*akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kami yang ada di jagat raya (âfâq) dan yang ada pada diri mereka agar mereka tahu bahwasanya ia (al-Qur'an) adalah benar-benar dari Tuhan mereka"*

dalam tradisi awal di barat itu dikenal sebelum akhirnya datang rasionalisme yang menjadikan sains dan teknologi sebagai berhala baru, akibatnya Barat melupakan tujuan penciptaan alam. Padangan Seyyed Nasr tersebut didasarkan pada sebuah hadîts Qudsi, bahwa Tuhan menciptakan alam oleh sebab cinta *(hubb)* melihat diri_Nya, karena sennag melihat diri_Nya maka al Haqq menciptakan alam sebagai cermin[189].

Dalam pemikiran Seyyed Nasr, alam tidak dipandang sebagai sesuatu dalam dimensi fisik saja tetapi juga harus dinilai dari dimensi batin. Berbeda dengan pandangan Modern Barat yang menggangap alam adalah seperti mesin besar yang bisa dimanfaatkan oleh manusia tanpa harus memperhatikan dampaknya. Hal tersebut tercermin dalam paradigma Newtonian-Cartesian di Barat yang memunyai pengaruh ke dunia Islam. Alam dan manusia bukan merupakan dikotomi yang saling berdiri sendiri-sendiri, berhadap-hadapan, melainkan keduanya merupakan kesempurnaan integral dari manifestasi Tuhan. Manusia eksis disisi alam. Manusia melihat alam sebagai bentuk yang menceminkan pola dasar surgawi dengan tatanan yang indah[190].

Tokoh Filsafat Modern yaitu Rene Decartes (1596-1650) mengumandangkan suatu doktrin yang menggambarkan semangat awal peradaban Barat modern yaitu *"Cogito ergosum"* , artinya saya berpikir maka saya ada. Pernyatan Decartes tersebut menyiratkan bahwa hakikat manusia adalah pikirannya dan segala apa yang dipikirkandan ditangkap dengan jelas adalah merupakan suatu kebenaran. Rene Descartes memberikan pandangan bahwa alam secara fundamental terbagi kepada dua bagian yaitu alam yang mandiri dan yang terpisah. Maksud dari penjelasan Rene Descartes tersebut adalah alam pikiran (*res cogitaris)* dan alam materi (*res cogitaris)* atau *res extansa* atau benda ruang[191].

Menurut Ignas Kleden[192] penyataan Descartes tersebut, memiliki dua akibat yang sangat signifikan. *Pertama,* unsur *cogito* atau berpikir menjadi sangat penting dan memiliki posisi yang sangat tinggi. Descartes membedakan dua bidang kajian utama penelitian filsafat yaitu kosmologi, membahas segala sesuatu yang diluar diri manusia, dan psikologi, yang membahas segala sesuatu yang ada dalam diri manusia. *Kedua,* komponen *ego* menjadi sangat dominan dalam pemikiran manusia. Tujuan utama dari

---

[189] Abdul Quddus, Islam Menjawab Krisis Lingkungan, dalam Jurnal (*The School, For Advance*, Vol. 3, No. 3 Maret 2001, SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,), hal. 149-150

[190] Seyyed Hossein Nasr, Pengetahuan dan Kesucian , hal. 247

[191] Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Terj. M.Thoyibi (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hal. 61

[192] Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik kebudayaan*, (Jakarta: LP3S, 1986), hal. 147

upaya pemikiran manusia adalah untuk membuktikan keberadaan diri sendiri bukan untuk yang lain.

Alam materi dalam pandangan Filsuf Barat modern, Descartes, adalah merupakan sebuah mesin raksasa. Tidak ada tujuan kehidupan dan spiritualitas di alam materi. Pada alam materi tidak ada tujuan untuk kehidupan dan tentunya nilai-nilai spiritualitas. Segala sesuatu di alam materi dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep tananan karena alam bekerja sesuai dengan hukum mekanik. Hal demikian merupakan gambaran alam mekanik yang mendorong paradigma ilmu yang bersifat antroposentris. Paradigma tersebut terus berkembang sejak masa Descartes telah usai dan terus berkembang dengan pesat dan berhasil memengaruhi tatanan masyarakat Barat modern yang berpengaruh dengan sangat kuat pada sikap dan prilaku serta persepsi manusia terhadap alam dan lingkungan. Pandangan terhaap alam yang menjadi pandangan yang diyakini tersebutdisebut dengan pandangan sekuler. Pandangan sekuler merupana satu jenis perspektif, dimana manusia berfungsi sebagai inti dari tataran alam semesta.. Paradigma antroposentrist masuk ke dalam struktur pemikiran modern sejak abad ke 17. Paradigma ini berkembang paling kuat pada abad ke-20.[193]

Pandangan sufisme Islam prihal tentang alam jauh berbeda dengan apa yang dipandang oleh peradaban Barat modern. Sufisme islam menganggap bahwa alam bukan sekedar mesin atau tidak memunyai makna, melainkan keberadaan alam. Alam merupakan cerminanTuhan, karena Tuhan menciptakannya. Alam diciptakan oleh Tuhan karena Dia ingin melihat citra diri-Nya. Islam memandang alam bukan hanya sekedar realitas independen. Akan tetapi alam adalah sebagai cerminan Tuhan (âyât).[194].

Persaudaraan Suci atau biasa dikenal dengan Ikhwân al-Shafâ , memandang bahwa Tuhan, alam dan manusia adalah merupakan satu

---

[193] Eka Julaiha, *Etika Ekologi: Perspektif Tasawuf Nasr,* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), hal. 31

[194] Salah satu hadits Qudsi yang populer di kalangan sufi adalah yang artinya "*aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka Aku suka untuk diketahui, oleh sebab itu Aku ciptakan makhluk supaya Aku tampakkan tanda-tandaKu atas makhluk-Kumaka mereka dapat mengetahuiKu*. Ikhwan al safa, alam menurutnya merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal Allah swt. untuk menganal Allah, maka dimensi spiritual harus benar-benar ditanamkan dalam diri manusia dengan tujuan agar manusia menyadari kebesaran Allah swt dalam menciptakan alam beserta isinya sebagai sarana untuk keperluan hidup. Manuia sebagai makhluk berketuhanan yang mengemban amanah untuk mengelola alam raya dengan arif dan bijaksana. Yunasril Ali menjelaskan, tajallî ilahi tidak pernah berhenti pada batas satu pemberhentian., Tujuannya adalah agar Tuhan dapat dikenal lewat nama-nama dan sifat-sifatNya pada alam semesta. Alam semesta ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak bisa menampung citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia citra Tuhan dapat tergambar secara utuh dan sempurna, yaitu Insan Kamil. Lihat Yunasril Ali, "*Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan kamil Ibn 'Arabi oleh Al Jîlî*, (Jakarta: Paramadina, 1990), hal. 70.

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tuhan menciptakan alam (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) sebagai manifetsasi atau cerminan dari Tuhan[195]. Manusia disebut mikrokosmos dalam pandangan Ikhwân al-Shafâ oleh sebab segala sesuatu yang ada di dalam alam raya terangkum dalam dirinya.

Alam sebagai *tajalliyât* menunjukkan bahwa alam adalah tempat Tuhan bermanifestasi. Meminjam istilah para mistiskus islamseperti 'Abd al Karîm al Jîlî, menyebutnya dengan *Mazhar Tajalliyât* Tuhan, baik dari segi nama-nama *(asmâ'),* perbuatan *(af'âl)* maupun esensi *(Dz>at)*. Pola hubungan Tuhan dengan alam, yakni manifestasi, mengesankan keadaan lebih dekat *(immanen)* ketimbang pola hubungan Tuhan dengan alam, dimana dijelaskan bahwa alam sebagai tanda, dimana Tuhan digambarkan sebagai sesuatu yang masih berada diluar alam *(transenden).*[196] Memandang alam sebagai teofani berarti memandang alam sebagai Tajalli Tuhan, dengan pandangan yang demian Tuhan dimaknai berada dimana-mana. Seetiap memandang unsur-unsur terkecil di alam, kesadaran spiritual menyadarkan bahwa ada Tuhan karena Tuhan meliputi segala yang ada di alam semesta. Menghargai alam, menjaganya sama halnya dengan menghargai Tuhan.

Dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia memiliki potensi yang unik dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu manusia diberikan gelar wakil Tuhan *(khalifah*) di bumi dengan diberikan seperangkat akal yang dengan kemampuan akal tersebut manusia mengemban amanah dan mengelola alam raya. Sedangkan alam menurut Ikhwan al Safa, memiliki potensi jiwa yang disebut dengan jiwa universal. Bahkan alam dinamakan dengan *Insân Kabîr* atau manusia besar, karena susunan ataupun fungsinya memiliki kesamaan dengan anatomi manusia. Dengan potensi jiwa tersebut makhluk bisa dikatakan hidup.[197]

Pemahaman manusia terhadap interkoneksi antara Tuhan, alam dan manusia, seharusnya manusia harus menyadari akan kesatuannya dengan alam raya, sebab alam raya beserta isinya merupakan manifestasi citra Tuhan itu sendiri. Jika manusia menyadari alam sebagai citra atau cerminan Tuhan, maka manusia akan enggan untuk melakukan kerusakan terhadap alam dengan memegang pada prinsip Tauhid, alam akan menjadi sarana spiritual bagi manusia untuk lebih dekat kepada Tuhan. Sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia harus menjaga kelestarian

[195] Ikhwân Al Safâ, *Rasâil Ikhwan al Safâ, Jilid II* (Beirut: Dar al-Sadr, 1999), hal.

[196] Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan....*, hal, 85.

[197] Nur Arfiyah Febriyanti, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perpektif Al-Qur'an*, hal. 60

alam semesta dan lingkungannya karena dunia ini merupakan manifestasi dari transendensi Tuhan[198].

Pemahaman Seyyed Nasr tentang konsep islam yang berkaitan dengan pemahamannya tentang alam sebagai simbol *tajalliyât* Tuhan. Secara unversal ada tiga level makna dari pada islam menurut pemahaman Seyyed Nasr. *pertama,* semua makhluk berada *(being)* dengan kepatuhan yakni berserah secara total kepada Tuhan. *Kedua,* bahwa setiap orang yang menerima kehendak hukum suci Tuhan sesuai fitrah adalah seorang Muslim. *Ketiga,* adalah kebijaksanaan *(gnostic)* adalah sifat muslim yang tertinggi, bahwa seluruh isi alam semesta dengan keberadaan Tuhan.[199]

Alam, sejatinya adalah seperangkat cermin tempat Realitas-realitas Tuhan terefleksi. Alam merupakan teofani Nama-nama dan sifat Tuhan yang terkandung dalam manusia Universal. Dalam pandangan lain, alam adalah seperti sungai yang mengalir secara terus menerus yang airnya diperbaharui setiap saat, tetapi tetap memelihara bentuk umumnya yang ditetapkan oleh struktur dasarnya. Air merupakan simbol cahaya wujud yang memancar pada setiap saat melalui semesta. Dan dasar sungai melambangkan arketip-arketip yang menentukan kearah umum alirannya.[200]

Seyyed Nasr memandang keseluruhan realitas dari yang eksternal dan internal. Keseluruhan realitas tersebut dipadukan dalam kalimat *Tauhid* dalam Islam[201]. Makna terdalam dalam kalimat tersebut menurut Seyyed Nasr adalah bahwa tidak ada wujud selain wujud Tuhan. Pandangan Seyyed Nasr tersebut tidak serta merta menunjuk kepada paham panteisme[202] akan tetapi menurut Seyyed Nasr pandangan tersebut harus dipahami bahwa ada realitas lain (alam) selain Tuhan adalah tidak lain merupakan cerminan dari sekian banyak cerminan Tuhan.

Pandangan Seyyed Nasr tentang alam yang merupakan manifestasi Tuhan, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman keilmuan khas Syyed Nasr yaitu "tradisonal" yaitu berdasarkan pemahamn pada konsep islam. Menurut Seyyed Nasr, ada tiga level makna islam.

---

[198] Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (George Allen and Unwin, Ltd: London, 1976), Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature,* (New York: Oxford University Press, 1996)

[199] Suwito, *Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik*.... hal. 228

[200] Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibn Sînâ, Suhrawardi dan Ibn Arabi,* (Yogjakarta: IRCiSoD: 2020), hal. 209

[201] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man* (London: Mandala Books: 1990), hal. 18

[202] Panteisme adalah paham bahwa Tuhan adalah seluruhnya. Menurut paham Panteisme Tuhan adalah seluruh alam, temasuk didalamnya benda-benda yang dapat dilihat dengan panca inddra manusia, , binatang, tumbuhan dan benda mati. Tuhan sangat dekat dengan alam dan Tuhan alam. Lihat dalam, Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Press, 2012) hal. 93-94

1. Semua makhluk baik manusia atau non manusia tunduk, patuh serta pasrah kepada Tuhan.
2. Seseorang yang menerima hukum suci Tuhan dianggap sebagai seorang muslim dan menjadi fitrahnya.
3. Sifat seorang muslim yang paling tinggi adalah kebijaksanaan. Secara keseluruha ada hubunganantara Tuhan dan alam raya.[203]

Seyyed Nasr, dari berbagai tulisannya selalu berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas alam. Karena semenjak munculnya sains modern, nilai sakral dan spiritual tersebut hilang. Seyyed Nasr selalu berupaya untuk melakukan resakralisasialam semesta dengan cara membangun kosmologi baru yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan atau spiritual agama.[204] Dengan kosmologi baru yang dibangun Seyyed Nasr, manusia akan memikirkan dan memunyai paradigma baru dan menggeser paradigma lama terhadap alam. Alam akan dipandang sebagai hal yang sakral dan memunyai nilai-nilai spiritual. Sehingga manusia tidak akan lagi memperlakukan alam sesuai dengan keinginannya, manusia akan menjunjung tinggi etika pada alam. Bagi Seyyed Nasr, manusia Barat modern menghilangkan agama dalam kehidupannya, sementara proyek Seyyed Nasr adalah menjadikan agama sebagai sumber inspirasi untuk membangun etika lingkungan dan membangun paradigma baru dalam melihat alam serta membangun konservasi alam. Jika hidup tanpa agama, tanpa melibatkaan Tuhan dalam kesadaran spiritual, etika dan konservasi lingkungan tidak akan bnerguna dan bermakna.[205]

B. Kritik Paradigma Antroposentris

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bagaimana paradigma antroposentris dalam memandang alam semesta. Paradigma yang lahir dari peradaban Barat modern yang menjadikan manusia sebagai pusat, yang otonom, kemampuan daya nalar yang dimiliki manusia menjadikannya kuasa diatas segala sesuatu. Doktrin gereja dihapuskan, alam kemudian dianggap bukan lagi ssuatu yang sakral melainkan berguna jika alam memunyai manfaat atau keuntungan kepada manusia. status kemanusiaannya menjadikan manusia berkuasa diatas segala-galanya. Paradigam antroposentris menjadi pijakan manusia dalam memandang alam. Tentunya, paradigma tersebut lahir sebagai pemberontakan manusia akan doktrin gereja

[203] Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi Intelegensi & Spiritualitas Agama-agama*. Terj. Suharsono dkk. (Jogjakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 201

[204] Seyyed Hosein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal. 191

[205] Seyyed Hosein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, hal. 199.

yang selama berabad-abad, manusia dikuasai oleh doktrin gereja. Akan tetapi, sudah dijelaskan bahwa paradigma antroposentris yang dijunjung tinggi oleh manusia modern bukannya menjadikan manusia sebagai manusia yang merdeka tetapi justeru merugikan identitas kemanusiaannya.

Zaman modern sesungguhnya zaman kecanggihan dimana-mana manusia, baik teknologi dan demikian juga dengan ilmu-ilmu sosial. Dari segala perkembangan ilmu pengetahuan yang lahir, ada sesuatu yang dilupakan dalam perkembangannya yaitu alam lingkungan. Perkembangan sains dan teknologi tidak seiring sejalan dengan perkembangan kearah yang lebih baik terhadap alam lingkungan. Alam lingkungan tidak menjadi-malah mengalami krisis atau tidak mau dikatakan hancur. Jika sains modern dikatakan melaju pesat maka perkembangan alam kearah yang lebih baik malah menurun. Hal ini terjadi dipicu oleh pemanfaatan alam lingkungan untuk memajukan sains dan teknologi dan kebutuhan ekonomi tanpa melihat unsur hakikat terdalam pada alam lingkungan, fungsi dan keterhubungannya dengan manusia. Paradigma terhadap alam terjadi ketimpangan dengan pemanfaatan alam. Cara pandang yang salah terhadap alam inilah yang kemudian menjadi masalah lingkungan yang tidak kunjung selesai dari kerusakan.

Dari sejarah erpoa kita bisa melihat bagaimana manusia Barat modern didirikan dengan dasar individualitas, sehingga hak seorang individu diletakkan pada tempat yang tertinggi. Sejarah Eropa, dalam hal ini manusia Barat menunjukkan pula bagaimana kehidupan mereka di dominasi oleh raja dan dominasi gereja yang kemudian disebut sebagai abad kegelapan. Pengaruh Kristianitas ternyata tidak dapat dilepaskan begitu saja oleh masyarakat Barat. Konsep bahwa manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki kewenangan penuh terhadap alam semesta dan ciptaan Tuhanlainnya memberikan ide bahwa manusialah "raja" alam semesta, Pola pikir seperti itu mengisyaratkan bahwa hak asasi manusia adalah hak seorang individual sebagai manusia.[206]

Paradigma antroposentris terjadi dan ditenggarai sebagai akar penyebab berkembangnya jiwa paganistis. Sebab, antroposentris merupakan benih berkembangnya virus arogansi dan keangkuhan dalam diri manusia. Paradigma antroposentris merupakan penyebab timbulnya sikap meremehkan dan merendahkan pihak lain dalam diri manusia. Karena paradigma antroposentris meyakini bahwa manusia merupakan makhluk serba bisa, makhluk diatas segala, serba berkuasa dan serba istimewa. Dalam paradigma anroposentris diyakini bahwa tidak ada kekuatan-kekuatan lain

[206] Benny D. Setiano, *Keadilan Lingkungan: Metode Berfikir Capra dalam Dunia Hak Asasi Manusia,* dalam, *Menelusuri Capra, Menemukan Integrasi Sains, Filsafat Agama*, Ed, Budi Widiarko, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 169-170

yang melebihi kekuatan dan kekuasaan manusia[207]. Karena paradigma antroposentris berpeluang besar menimbulkan benih dan sikap paganistik serta merusak dan menghancurkan alam, tentunya paradigma tersebut perlu di tentang dilakukan kritik atasnya, dalam hal ini Seyyed Nasr merupakan tokoh yang mengeriktik paradigma antroposentris yang sifatnya arogan.

Pemikiran Barat modern yang berhasil menjadikan manusia sebagai pusat yang otonom juga memandang bahwa objek ilmu pengetahuan hanyalah realitas empiris, profan dan tidak bermakna spiritual. Susunan tubuh alam dalam pandangan duniat modern terbagi menjadi empat bagian, pelikan, tumbuhan, hewan dan manusia[208]. Selain itu, dalam pandangan dunia Modern, pandangan tentang realitas secara keseluruhan bersifat empiris dan profan, dilengkapi dengan tidak adanya dimensi spiritual. Pandangan dunia modern harus diakui lebih banyak dipengaruhi oleh teori evolusi. Teori evolusi cenderung bertolak dari benda mati dan menganggap manusia sebagai mata rantai terakhir dari rantai evolusi yang kemudian memberikan pengaruh pada pandangan dunia modern.

Auflakrung atau Fajar Budi yang telah lahir ditandai dengan slogan manusia adalah pusat kehidupan. Manusia mengagungkan kekuatan rasionya, kemampuan manusia untuk menjadi mandiri dan melepaskan dirinya dari doktrin dan otoritas agama. Manusia tersadar akan dirinya sudah terlepas dari semua hal yang selama ini memengaruhi kehidupan mereka. Bersamaan dengan lahrnya paradigma ini dan slogan serta semangat untuk melakukan pembaharuan, *proliferasi* terjadi. Berubahnya ideologi dan serta struktur sosial juga mau tidak mau ikut berubah. Manusia berasumsi bahwa ia telah menaklukkan alam. Manusia dengan kemampuan rasio dan juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang merkea kembangkan dan temukan ini menunjukkan bahwa manusia telah melewatu era mitis dan menuju pencapaian pemikiran logis.[209]

Menurut Arne Naess, antroposentris atau dalam arti bahwa manusia adalah pusat *(human-centrednes),* didianggap oleh banyak kalangan sebagai konsep penting sekaligus problematis dalam filsafat lingkungan. Paradigma antroposentris digunakan untuk menarik perhatian untuk menunjukkan bias sistem dalam kehidupan konvensional masyarakat modern Barat. Terhadap

[207] Mujiyono, *Teologi Lingkungan Islam* (Disertasi Institut Agama islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Pascasarjana, 2001), hal 240.

[208] Chatib Saefullah, *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Epistemologi,* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 1995), hal. 72

[209] Luh Gede Saraswati Putri, *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam: Suatu Pendeketan Fenomenologi Lingkungan Terhadap Problem Disekulibrium,* (Disertasi: Univeristas Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Depok, 2013), hal. 48

dunia yang bukan manusia.[210] *Val Plumwood* juga mengungkapkan pendapat yang senada dengan Arne Naess, Ia menyatakan bahwa antroposentris memainkan peran sejalan dalam teori hijau berupa *androcentrisme* untuk teori feminisme dan etnosentrisme dalam arti rasis.[211]

Menurut Nicholas Georgesco-Roegen, ahli ekonmi, pemanfaatan kekayaan sumber daya alam yang langka secara dalam jangka waktu yang lama, mengakibatkan terjadinya kepunahan secara total sumber daya tersebut. Seharusnya Manusia berusaha untuk bertindak lebih bijak dengan cara tidak mengonsumsi secara kekayaan alam secara berlebih. Sedapat mungkin harus mengurangi dan kalau perlu berhenti mengonsumsinya. Cara yang demikian merupakan satu-satunya cara untuk mewarisi sumber daya alam kepada generasi mendatang. Lebih lanjut Nicholas menjelaskan bahwa masalah ekonomi tidak selalu berbicara tentang keuntungan dan kerugian, manusia harus berfikir untuk kehidupan mendatang yakni dengan apa yang akan mereka wariskan kepada manusia mendatang sebagai generasi yang akan melanjutkan kehdiupan dan sikap tersebut merupakan sikap tanggung jawab terhadap manusia lainnya.[212]

Kritik terhadap ideologi modern memunyai potensi menghancurkan peradaban juga disinggung oleh Ali Shariati (1933-1977), seperti kapitalisme, marxisme dan eksistensialisme, ketiga ideologi tersebut meskipun berbeda-beda paradigma tetapi tujuannya sama yaitu menempatkan manusia secara antroposentris. Akhirnya pemujaan tejadi pada materialsime. Kritik yang sama juga dinyatakan oleh Herman Khan, yang menyatakan bahwa krisis yang terjadi pada alam lingkungan disebabkan oleh pemusatan manusia pada kepuasan indrawi yang bersifat empiris, duniawi, sekuler, humanistik, pragmatik, utiliter dan hedonistik.

Seperti yang sudah disampaikan diatas, bahwa adanya bukti ilmiah yang menyatakan tentang adanya keterkaitan kesaling hubungan dan kebergantungan ekologis pada semua bentuk kehidupan dan pemahaman evolusioner tentang persaudaraan manusia dengan segala ciptaan (alam semesta). Kepentingan pribadi manusia mensyaratkan bahwa kita perlu mempertimbangkan dampak dari semua tindakan pada bentuk kehidupan yang lain. Banyak ilmuan yang mengkritisi paradigma antroposentris. Mereka memikirkan jaringan kehidupan yang lebih luas dan mereka menghargai makhluk-makhluk lain demi mereka sendiri bukan sekedar melihat kegunaan alam raya untuk kepentingan sendiri, manusia.[213] beberapa

---

[210] Arne Naess, *The Sallow and the Deep*, dalam, Mudhofir Abdullah, *Al Quran dan Konservasi Lingkungan....* hal. 227

[211] Val Plumwood, *Feminisme and the Mastery of Nature*, (London: Routlefge, 1993), hal. 123

[212] Andre Gorz, *Ecology as Politics* (Boston: South End Press, 1980), hal. 18-19

[213] Ian G Barbour, *Bebagai Perspektif tentang Keberlanjutan*, hal. 51

ilmuan mengeritik paradigma antroposentris, salah satunya adalah Aldo leopold. Menurut Aldo Leopold, kaum konservasionis mengalami kedangkalan dalam berpikir, konservasi masih berada dibawah pengaruh paradigma antroposentris. Manusia mengalami kegagalan dalam melihat alam, alam dipandang sebagai bahan properti. Salah satu ide gagaan yang di miliki oleh leopold sebagai bagian upaya untuk menghargai kehidupan selain kehidupan manusia adalah tentang *land of ethic*. [214] Sementara itu, tokoh islam yang memunyai perhatian lebih terhadap kerusakan lingkungan adalah Seyyed Nasr.

Paradigma antroposentriss yang menganggap manusia adalah pusat segala sesuatu, karena potensi yang dimilikinya, ditambah lagi revolusi industri semakin meneguhkan paradigma antroposentris. Paparan Seyyed Nasr tentang manusia dari sisi ontologis seperti yang sudah dipaparkan, kehebatan manusia bukan karena mereka mampu menaklukkan alam, lahirnya mesin-mesin canggih dan berkembangnya sains akan tetapi karena dirinya diajak bicara langsung oleh Allah melalui al-Qur'an dan manusia mendengarkan kalâm Allah, serta meyakini kehadiran Allah dalam dirinya serta mengingat dan beribadah kepada_Nya.

Paradigma antroposentris menjadikan manusia dirinya raja. Seyyed Nasr dengan pendekatan tradisonalnya berusaha menjelaskan hakikat manusia dengan memberikan kritik pada ideologi Barat modern yang sampai hari ini merebak keseluruh penjuru dunia. Menurut Seyyed Nasr, ideologi modern menjauhkan manusia dari pusat eksistensinya yakni kering akan nilai-nilai spiritual. Karena manusia semakin jauh dari pusta eksistensi dan merasa hampa akan kesadaran Ilahi menjadi sebab manusia lupa akan esensinya serta tanggung jawab serta fungsinya di alam raya diabaikan. Menyikapi hal yang demikian, Seyyed Nasr menjelaskan:

> "apabila dua dasawarsa yang lampau orang berbicara mengenai kemungkinan yang tak terbatas bagi manusa untuk berkembang secara lahiriah dan materilitas, maka pada masa kini setiap orang berbicara mengenai batas-batas pertumbuhan, sebuah ungkapan yang pada saat itu sedang populer di Barat atau bahkan mengenai bencana yang segera akan menimpa umat manusia. tetapi konsep-konsep yang dipergunakan untuk menganalisa krisis yang dihadapi manusia modern ini, pemecahan yang dicari dan bahkan warna-warna untuk melukiskan bencana yang akan menimpa umat manusia itu biasanya berdasarkan unsur-unsur yang telah menciptakan krisis itu juga. Kehidupan didunia ini tampaknya

[214] Luh Gede Saraswati Putri, *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam*.... hal. 49-51

masih tidak memiliki horizon spiritual. Hal ini bukan karena horizon spiritual tidak ada, tetapi karena yang menyaksikan panorama kehidupan kontemporer ini seringkali adalah manusia yang hidup dipinggiran lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri. Ia senantiasa tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan sama sekali lupa dengan sumbu maupun pusat lingkaran eksistensi yang dapat dicapai melalui jari-jari tersebut.[215]

Kondisi ini semakin ditambah rusak oleh kehidupan manusia yan menghilangkan aspek metafisik dari ilmu pengetauan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ilmu pengetahuan yang bersifat praktis yang dapat diukur dalam kerangka ilmiah, dibangun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan kehidupan nyata manusia tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etika[216]terkait hal tersebut diatas, Seyyed Nasr menjelaskan:

"Perbenturan di antara penemuan-penemuan beserta manipulasi-manipulasi umat manuis adi dalam bentuk teknologi serta kultur mereka, maupun efek yang mengerikan serta menghancurkan lingkunan dari aplikasi pengetahuan yang diperoleh mereka sduah sedemikian dahsyatnya, sehingga banyak pihak di dunia modern ini, terutama sekali di Barat, akhirnya mulai memertanyakan validitas konsep manusia yang diyakini Barat sejak kebangkitan dunia modern. Tetapi walaupun adanya kesadaran untuk membahas masalah yang demikian besar ini dengan cara yang berarti dan kosntruktif, terlebih dahulu kita harus menyingkirkan hal-hal yang biasanya menghalangi pembahasan terhadap masalah-masalah yang paling pokok. Manusia modern telah membakar tangannya dengan api yang telah dinyalakannya karena ia telah lu[a siapa ia sesungguhnya. Seperti yang dilakukan Faust, setelah menjual jiwanya untuk memeroleh kekuasaan terhadap alam lingkungan manusia, ia menciptakan suatu situasi dimana kontrol terhadap lingkungan yangs eusngguhnya tidak hanya berubah menjadi ekonomi akan tetapi menjadi perbuatan bunuh diri."[217]

Seyyed Nasr banyak menulis tentang isu lingkungan sebagai upaya untuk memberikan jalan keluar agar manusia bisa keluar dari kemelut paradigma yang salah terhadap alam. Sebab krisis ekologi semakin hari

[215] Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*,, hal. 4

[216] Nur Said, *Tradisionalisme islam terhadap krisis Dunia Modern (studi atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr),* Jurnal, An Nur, Vol. 2, Februari 2005, hal. 3-4

[217] Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*,, hal. 3-4

semakin kritis mendera planet biru ini. Pandangan Seyyed Nasr tersebut didasarkan kepada epistemologi *Scientia Sacra* yang kemudian menjadi pemikiran baru dalam kosmologi. Dalam pandangan Seyyed Nasr, seperti dalam paparan diatas, apa yang menimpa bumi yakni krisis ekologi disebabkan oleh ketidak harmonisan elemen yang ada di alam semesta, disebabkan oleh manusia yang memunyai pandangan yang keliru terhadap alam.

Scientia sacra merupakan epistemologi Seyyed Nasr sebagai kritik terhadap apa yang menimpa Barat. Scintia sacra sendiri adalah merupakan pengetahuan suci yang berada dalam inti wahyu, istilah lainnya adalah metafisika. Sebagaimana yang di tulis leh Seyyed Nasr,

> *"Scientia sacra which contains the principles of these sciences while being primarly concerned with the knowledge of the priciple which is both sacrd knowledge and knowledge of the sacred par exellence, since the Sacred as such is none other than the principle. The Principle is Reality in contrast to all that appears as real but which is not reality in the ultimate sense. The Principle is the Absolute compared to which all is relative. It is Infinite while all else is finite. The principle is One and Unique while manifestasion is multiplicity. It is the supreme Subtance compared to which all else is accident. It is the Essence to which all things are juxtaposed as form. It is at once beyond Being while the order of multiplicity is comprised of existents. It alone is while all else becomes, for It alone is eternal in the ultimate sense while all that is externalized partakes of chage. It is the origin but also the End.\"*[218]

> Secintia sacra berisi prinsip-prinsip pengetahuan suci maupun pengetahuan tentang kesucian par exxelen, ketika kesucian itu sendiri tidak lain adalah Yang Prinsip. Sdangkan Yang Prinsip adalah merupakan Realitas yang berlawanan dengan semua yang kelihatan sbagai yang nyata, tetapi tidak merupakan realitas dalam pengertiannya yang paripurna. Yang prinsip adalah Yang Mutlak dibandingkan dengan semua yang relatif. Ia tidak terbatas sementara yang lain terbatas. Yang prinsip adalah Yang Esa dan Unik, manifestasi berbagai bentuk. Ia adalah substansi tertinggi dibandingkan dengan semua yang lain yakni aksiden. Ia adalah esensi yang disejajarkan semuanya sebagai bentuk. Ia juga sekaligus dibelakang wujud, sementara tatanan bentuk

[218] Seyyed Hosein Nasr, *Knowledge and The Sacred, hal 121*

dibandingkan keadaannya. Ia juga adalah awal sekaligus yang akhir.

Kritikan Seyyed Nasr terhadap apa yang menimpa di Barat ia sebut dengan tragedi yang memprihatinkan. Pandangan Seyyed Nasr, sejarah umat manusia hari ini dapat disaksikan dua buah tragedi. Tragedi pertama adalah apa yang menimpa Barat dan tragedi kedua adalah apa yang terjadi di Timur. Di Barat, seperti dalam ulasan diatas dijelaskan bahwa krisis peradaban modern merupakan hasil dari produk dunia Barat sendiri yang berujung pada krisis lingkungan. Penyebab kehancuran pada lingkungan kemudian diajukan pemecahan-pemecahan yang mengandung faktor terjadinya krisis lingkungan dikembalikan kepada manusia agar mengendalikan nafsu, memprihatinkan makhluk lain selain manusia sendiri. Seruan ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada kekuatan spiritual atau nilai-nilai spiritual dalam jiwa manusia[219].

Abad modern yang menjadi awal mula terjadinya pergeseran paradigma, dimana manusia semacam menemukan sisi kemanusiaannya sendiri, bahwa manusia merupakan subjek yang otonom. manusia menjadi pusat dengan paradigma antroposentrisnya dan alam merupakan objek yang diperuntukkan bagi manusia. Abad modern lahir bukan tanpa kritik. Menurut Syamsuri[220] kritik pada modernisme setidaknya ada empat topik utama yang Seyyed Nasr kritik, diantaranya:

1. Modernisme telah menolak atau menghilangkan keyakinan metafisika dari kehidupan manusia
2. Konsep tentang manusia dalam pandangan modernisme mengalami kekeliruan
3. Kebenaran dan otoritas ilmu pengetahuan disikapi dengan salah oleh modernisme
4. Epistemologi dalam dipahami dengan cara yang salah oleh modernisme, sebab epistemologi yang lahir pada abad modern hanya membatasi sumber ilmu hanya pada indra dan rasio.

Karakter utama dalam peradaban modern adalah menolak dunia metafisika yang dimulai sejak aman Renaisans, kemudian diteruskan oleh aliran filsafat setelahnya seperti rasinalisme dan empirisme. Sehingga tidak salah ketika Seyyed Nasr menyebutkan bahwa akar keruisakan lingkungan disebabkan oleh hilangnya nilai-nilai ke *ilahi-an* dan kesakralan alam dalam paradigma manusia modern yaitu paradigma antroposentris. Manusia Barat

[219] *Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight*.... hal. 12

[220] Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modern: Analisa Terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr*, (Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal. 148-149

modern mencoba menghilangkan bahkan membunuh Tuhan dan menyatakan kebebasan dari urusan akhirat. Akibat dari sikap tersebut keuatan dan daya yang ada pada manusia Barat modern mengalami eksternalisasi. Selanjutnya dengan eksternalisasi tersebut manusia Barat modern dengan leluasa menaklukkan dan menguasai alam tanpa beban modral dan nilai. Alam dipandang tidak hanya sekedar objek dan sumber daya yang harus dieksploitasi.

Masyarakat Barat modern menjadi pemuja sains dan teknologi, tanpa disadari integritas kemanusiaannya hilang dan mereka terperangkap dalam jaringan sistem raasionalitas teknologi yang tidak manusiawi. Seyyed Nasr menggunakan dua istilah pokok, yaitu *axis* atau *centre* dan *rim* atau *peripery* untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia. Bagi manusia Barat modern, pandangan tentang kehidupan dunia ini tidak memunyai yang namanya horizon spiritual. Ketiadaan horizon spiritual bukan berarti horizon spiritual tidak ada melainkan karena yang melihat panorama kehidupan modern ini adalah manusia yang hidup dipinggir lingkaran eksistensi, sehingga manusia hanya bisa melihat segala sesuatu menurut dirinya sendiri. Orang-orang tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan lupa dengan sumber atau pusat lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya melalui jari-jari tersebut[221].

Analisa Seyyed Nasr, dengan hilangnya visi ke *ilahi*-an dan kehampaan spiritual manusia Barat modern bertolak dengan doktrin al-Qur'an yang menyatakan bahwa alam merupakan pengejewantahan Tuhan *(tajalliyyât)* yang menyelimuti dan mengungkap kebesaran Tuhan. Rusaknya lingkungan, sekali lagi bermula dari cara pandang manusia modern yang keliru terhadap alam semesta. Alam menurut manusia Barat modern sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari lingkungan *Ilahi*[222]. Konsepsi alam raya ini hubungannya sangat erat sekali dengan konsep manusia, oleh karena itu perlu mendapati perhatian yang serius. Kehampaan spiritual inilah yang menurut Seyyed Nasr menjadi penyebab rusaknya alam raya ini, dan sifat ini merupakan sebab yang fundamental dibandingkan dengan urusan ekonomi dan politik.

Pandangan manusia Barat modern terhadap manusia mengalami dua kesalahan besar, *pertama* manusia Barat modern menganggap manusia merupakan pemilik otoritas tunggal, manusia sebagai pusat dalam

---

[221] Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of*.... hal 4

[222] Aliran filsafat yang merupakan pilar modernisme, materialisme, berpandangan bahwa kenyataan yang diakui hanyalah materi yang sifatnya empiris. Sedangkan kesadaran atau pikiran manusia hanyalah gejala-gejala sekunder dari proses material belaka. Dalam pandangan aliran filsafat materialisme, pikiran manusia tidak memunyai status ontologis karena ia tidak ada tanpa proses-proses material dan dunia fisik. Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*..... hal 295-296

menentukan kebenaran dan kekuasaan atas alam raya. Terutama sejak Filsuf Modern, Descartes menggaungkan diktum *"cogito ergosum". Kedua,* meroduksi manusia sejajaar dengan benda-benda yang dapat dipersepsi (positivisme) atau hanya sebagai materi dan makhluk ekonomi. Sejak berkembangnya dualisme Cartesian di Barat, manusia Barat modern tercampakkan. Sebagai akibat dari kesalahan mereka menjelaskan tentang konsep manusia, telah gagal memeroleh kebahagiaan hidup, manusia Barat modern dengan cita-cita luhur memerdekakan manusia dari doktrin gereja bukannya menemukan jati dirinya tetapi justeru dihinggapi kegelisahan dan kecemasan yang diakibatkan oleh kemewahan yang mereka ciptakan sendiri.

Dalam penjelasannya yang lain, Seyyed Nasr menjelaskan bahwa, kerusakan yang terjadi pada lingkungan semuanya bersumber dari penyakit lupa yang diidap oleh manusia Barat modern. Manusia lupa siapa dia sesungguhnya. Sebab mereka hidup dipinggiran eksistensi, pengetahuannya tentang dunia secara kualitatif begitu sangat dangkal tetapi secara kuantitaif sangat memuaskan.

Menurut Seyyed Nasr, dalam ilmu pengetahuan Barat modern, setidaknya ada tiga karakteristik utama yang dapat dijumpai, diantaranya:

1. Ilmu pengetahuan modern bersifat antromorfik: menunjukkan bahwa kriteria instrumen pengetahuan adalah berpusat pada manusia. sedangkan ilmu pengetahuan tradisional bersifat non-antromorfik. Dalam arti bahwa wadah pengetahuan bukan berpusat pada pikiran manusia melainkan pada kecerdasan ilahi.
2. Pengetahuan modern tidak memunyai prisnip sebagai ciri ilmu pengetahuan. Sebab, rasionalisme, empirisme yang menjadi aliran filsafat Barat modern tidak dapat bertindak seabagai prinsip dalam hal metafisika.
3. Pengetahuan modern tidak memunyai kepekaan pada sesuatu yang sakral. Sementara islam tidak mengenal konsep profan dan sekuler.[223]

Pandangan manusia Barat modern tentang konsepsi manusia berbanding terbalik dengan pandangan Seyyed Nasr. Menurut Seyyed Nasr, islam mengangkat derajat manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) dimuka bumi (Qs: al Baqarah:30) sekaligus merangkap sebagai seorang hamba untuk beribadah dan menyembah kepada_Nya. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengikuti segala apa yang diperintahkan tanpa ada reaksi untuk menolak apalagi membantah. Sebaliknya, manusia sebagai *khalifah* manusia

[223] Seyyed Hoosein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern* , (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 100

harus aktif di dunia dalam upaya menjaga kelestarian dan keharmonisan alam, sebab menjaga kelestarian alam dan keseimbangan kehidupan merupakan amanh yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai wakilnya di muka bumi.

Menurut Seyyed Nasr, konteks ayat yang terdapat dalam Qs Al Hajj: 65 bukan menunjukkan manusia boleh melakukan eksploitasi atau penaklukkan terhada alam, akan tetapi harus dipahami sebagai sesuatu yang memang dibolehkan Tuhan. Penguasaan pada firman Tuhan tersebut menurut Seyyed Nasr harus tetap menjaga keseimbangan alam raya dan tetap menjaga hukum-hukum Tuhan. Dan yang demikian disebut sebagai amanh Allah yang diberikan kepada khalifahnya di dunia[224]. Seyyed Nasr mengakui status manusia yang sempurna, akan tetapi, kemanusiaan yang didasari oleh nilai-nilai spiritual atau visi ke ilahî-an. Itu sebabnya manusia disebut disatu sisi sebagai khalifah dan disatu sisi sebagai hambba Allah. Berbeda dengan paradigma antroposentris yang mengakui manusia sebagai pusat tetapi menghilangkan nilai-nilai spiritual.

Dengan mengunggulkan kemanusiaan ini menjadi ancaman paling serius terhadap lingkungan, karena menghilangkan dan tidak menerima posisi asal manusia sebagai seorang hamba Allah dan tidak mau menerima amanahserta kewajibannya sebagai wakil Tuhan di alam raya ini. siakp yang demikian yang dikembangkan oleh manusia Barat modern, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologidengan dilandasi atas dominasi dan penjajahan atas alam raya. Alam dipandang sebagai musuh manusia dan secara terus menerus melakukan eksploitasi dan penghancuran lingkungan.

Pandangan Barat modern terhadap ilmu pengetahuan, menurut Seyyed Nasr mengalami kekeliruan. Menurut Seyyed Nasr, dekadensi humanistik pada zaman modern disebabkan oleh hilangnya pengetahuan secara langsung mengenai diri dan keakuan yang senantiasa dimiliki manusia. manusia beragntung pada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya yaitu oengetahuan yang dicari diluar dirinya. Pengetahuan tersbut bersifat dangkal karena diperoleh dipinggir lingkaran eksistensi dan tidak mengandung kesadaran mengenai interioritas. Pengetahuan yang bersifat ekstenal tersebut manusia berupaya merekonstruksi citra diri mereka. Hal demikian menjadikan manusia Barat modern semakin jauh dari pusat eksistensi dan semakin tereperosok kedalam jeratan pinggir eksistensi.[225] Lebih lanjut Seyyed Nasr menyebutkan bahwa manusia Barat modern, tidak hanya kehilangan nilai-nilai ke *ilahi-an* nya tetapi juga penglihatan *intelectus*. Pandangan masyarakat modern terhadap reaitas hidup dan kehidupan menjadi tumpul.

---

[224] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*.... hal 96

[225] *Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight*.... hal. 5

Manusia modern menjadikan sains sebagai berhala baru yang dianggap sebagai satu-satunya alat untuk menemukan kebenaran. Manusia modern berupaya menghilangkan Tuhan, dan mereka menciptakan sains yang tidak berdasarkan cahaya intelek. Penyebutan intelek dalam pemikiran Seyyed Nasr disebut dengan *intellectus.*[226] Kedudukan intelek lebih tinggi dibandingkan dengan akal. Ia lebih cepat memeroleh pengetahuan secara langsung sdangkan akal hanya menerima bayangan intelek dalam cermin pikiran manusia.

Menurut Seyyed Nasr, *Intellectus* merupakan elemen esensi yang ada pada manusia yang bisa melihat dan memahami bayangan Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Seperti diketahui, manusia memunyai tiga elemen dalam dirinya, yaitu jasad, jiwa dan intelek. Akan tetapi dari ketiga elemen yang ada pada manusia hanya ada satu yang dapat memahami segala sifat manusia yaitu intellek. Jika intellek ini tertutup maka kesanggupan intellek akan mengalami kebuntuan dan manusia tidak akam bisa memahami pengetahuan yang esensial tentang hakikat kemanusiaan.[227]

Intellek bagi manusia dalam pandangan Seyyed Nasr adalah merupakan ciri utama yang melampaui realitas lain. Dengan adanya intellek tersebut, manusia bisa disebut sebagai mikrokosmos[228], sebagai simbol dari mikrokosmos. *Nâsût* adalah keberadaan alam fisik ia merupakan pengejawantahan yang paling akhir, dan ia disebut juga sebagai lambang ketuhanan. Oleh karena itu, peran intellek bagi manusia begitu besar, dan ia juga disebut sebagai *âyât.* Intellek bukan hanya bersifat material melainkan memiliki makna. Hirarki keberadaannya itu juga disebut sebagai *tajalliyât* tuhan[229].

Porsi *intellectus* masyarakat Barat modern terbatas pada dua keuatan dalam epistemologinya yaitu rasio dan indra dan akal semata. bermula setelah berkembangnya dualisme Cartesian. Sejak rasionisme berkembang

---

[226] Intellek menurut Seyyed Nasr ialah mata hati *('ayn al qalb)* yang dianggap sebagai inti dari segela sesuatu yang ada di dunia. Intellekadalah cahaya yang ada didalam jiwa manusia yang memunyai fungsi sebagai alat utama untuk memeroleh pengetahuan dan memahami dunia luar. Jika jiwa dianggap sebagai ekuivalen anima atau psyche maka intellek merupakan spiritnya. Seyye Hossein Nasr, *Konowledge and The Sacred* , dalam Chatib Saefullah, *Pemikiran Syyed Hossein Nasr Tentang Pengetahuan,* (Thesis, Institut Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Pascasarjana, 1995), hal. 81

[227] *Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight*.... hal. 10

[228] Sebagai mikrokosms, dalam jiwa manusia terdapat potensi yang kompleks yaitu jiwa material (*al ru>h{ al 'aqiiyyah),* jiwa nabati *(al nafs nabâtiyyah),* jiwa hewani (*al naf al hayawâniyyah),* dan jiwa raional (*al nafs nât{iqah).* Melalui pengetahuan yang lengkap secara esensial, manusia akan mengetahui alam makrokosmos). Lihat dalam, Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Cosmological Doctrine,* 1978, dalam Chatib Saefullah, *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*.... hal. 89

[229] Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York: Caravana Books, 1976), hal. 111-112

menjadi salah satu aliran filsafat, perhatian tentang manusia hanya seputar aspek lahiriah saja. Dimensi spiritualnya dicampakkan. Konsep metaafisika Barat runtuh dan hilang bersamaan dengan dijadikan rasio sebagai satu-satunya alat untuk memeroleh pengetahuan. Padahal menurut Seyyed Nasr, metafisika mulanya adalah ilmua pengetahuan suci (scientia Sacra) atau pengetahuan keilahian (*Divine knowledge*) bukan filsafat profan seperti yang sedang berkembang di Barat sekarang. Metafisika yang seharusnya kecintaan kepada kebijakan juster yang terjadi sebaliknya kebencian akan kebijakan. Konsep metafisika barat yang cinta akan kebijakan berubah menjadi data empiris, akibatnya melahirkan konsep rohaniah yang semu.[230] Peran indra dan akal menurut Seyyed Nasr tidak dapat mengantarkan manusia kepada ilmu pengetahuan sampai ke akar-akarnya. Bila mana manusia ingin sampai kepada akar dalam memeroleh pengetahuan, peran intellectus (mata hati) tahapan ilmu pengetahuan bisa diarasakan secara langsung.

Beberapa point yang menjadi kritik Seyyed Nasr terhadap apa yang terjadi di Barat, secara garis besarya adalah manusia Barat modern menghilangkan konsep metafisika dan pengetahuan hanya dibatasi pada hal-hal yang empiris. Hal tersebut berlaku kepada manusia dan juga kepada non manusia atau alam. Sehingga menjadi tidak terelakkan paradigma antroposentris menjadi paradigma yang dianut di Barat dengan konsekuensi, alam menjadi sasarannya.

Perusakan atas lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan berdasarkan pada paradigma antropsentris, harus diakui bahwa perusakan tersebut sebagai pembunuhan atas diri manusia sendiri. Karena alam, manusia bisa hidup dan memenuhi segala hajat hidupnya. Dengan eksploitasi pada alam tanpa memperhatikan dampaknya sama halnya dengan merusak citra Tuhan yang ingin ditunjukkan-Nya lewat segala keindahan alam raya[231]. Solusi untuk mengatasi kerusakan alam raya tidak harus dengan

---

[230] *Seyyed Hossein Nasr, Islam and the Plight*.... hal. 52

[231] Seyyed Nasr menyebutkan bahwa, krisis yang terjadi pada alam atau krisis lingkungan merupakan akibat dari krisis spiritual manusia modern. Seyyed Nasr menyatakan kerusakan yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi kapitalis akarnya adalah pada krisis spiritual. Ilmu pengetahuan , teknologi dan juga ekonomi, ketiganya merupakan kebutuhan mendasar manusia. karena menjadi kebutuhan yang mendasar seharusnya tidak dilepaskan hubungannya dengan aspek spiritualitas sebagai mekanisme *check and ballance.* Akibat peminggiran aspek spiritual, manusia modern dapat menggunakan segala apa yang ada di alam raya tanpa batas sebagai akibat logis dari paradigma humanisme-antroposentris. Manusia modern telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi sehingga tanpa disadari, integritas kemanusiaannya elah tereduksi dan terperangkap pada jaringan teknologi yang tidak menjunjung tinggi kemanusiaan. Menurut Seyyed Nasr, manusia modern berada dipinggir eksistensinya dan bergerak menjauhi pusat eksistensinya. Kehidupan manusia modern terdapat kecenderungan pada lapisan atau kelompok sosial tertentu ke arah keterasingan. Keterasingan masnuia midern dapat dibedakan menjadi 3 bagian. Pertama, mereka manusia modern terasing dari Tuhannya yang

melakukan perbaikan dalam pengelolaan pada lingkunagn secara langsung. Pembenahan terhadap alam secara lansgung akan sia-sia jika tidak melakukan pembenahan atau merubah paradigma manusia terhadap alam. Apabila paradigma manusia terhadap alam bisa dirubah kearah yang lebih baik, maka dengan sendirinya kehidupan antara manusia dengan alam dengan sendirinya akan berjalan harmonis. Paradigma Teosentris.

Paradigma antroposentris yang merupakan teori etika lingkungan hidup, seperti dipaparkan diatas, bahwa paradigma tersebut bermula dari pemikiran Filsuf Yunani yaitu Aristoteles yang dilanjutkan oleh para Filsuf setelahnya khususnya Filsuf modern. Paradigma antroposentris yang kemudian menjadi paradigma manusia modern, setidaknya memiliki tiga kesalahan fundamental, diantaranya:

1. Manusia dipahami hanya sebagai makhluk sosial *(social animal)*, yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas dirinya. Manusia tidak menganggap dirinya sebagai makhluk ekologis yang identitasnya dibentuk oleh alam.
2. Etika hanya berlaku bagi masyarakat yang bernama manusia. jadi, penjelasan tentang apa itu norma dan nilai moral hanya berlaku bagi manusia. Menurut paradigma antroposentris, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki akal budi dan kehendak bebas untuk tindak secara moral. Etika tidak berlaku bagi makhluk selain manusia.
3. Paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang bercirikan pada paradigma Cartesian yang memunyai ciri utamanya adalah mekanistis-reduksionistis, memperkuat keselahan cara pandang antroposentris. Paradigma antroposentris menganggap bahwa alam adalah objek ilmu pengetahuan sedangkan manusia adalah sebagai subjeknya.[232] Cara pandang ini juga memisahkan antara fakta dan nilai, dimana ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai dan sebagai sesuatu yang otonom yang dikembangkan dan diarahkan untuk demi ilmu pengetahuan.

Pada sisi kependudukan, paradigma antroposetris menyumbang berbagai masalah yang cukup banyak. Doktrin monoteisme mendorong agar umat manusia memperbanyak jumlah keturunan. Doktrin tersebut lahir tidak

---

disebabkan oleh presatsi sains dan teknologi yang menyebabkan manusia Barat modern menjadi posistivis. Kedua, manusia Barat modern teralienasi dari lingkungan sosialnya. Ketiga, manusia Barat modern, teralienasi dari Tuhannya dan sekaligus dari lingkungan sosialnya. Lihat dalam, Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas*, hal. 228

[232] A Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, hal. 3-8

lepas dari ajaran tentang manusia sebagai seorag penguasa. Dengan meledaknya jumlah penduduk sementara bahan pangan berkurang tent menjadi masalah bagi kemanusiaan itu sendiri.

Gagasan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Paradigma Teosentris yang merupakan pemikiran tokoh Muslim, Seyyed Nasr. Paradigma Teosentris diajukan adalah merupakan sebagai suatu tawaran paradigma baru untuk dijadikan acuan memandang alam sebagai bentuk kontribusi mengurai terjadinya kerusakan pada alam, sekaligus, paradigma Teosentris merupakan antitesa dan kritik akan paradigma antroposentris untuk merubah paradigma lama yang sangat merugikan alam dan juga manusia di dalamnya. Paradigma antroposentris menjadikan manusia modern mengandalkan nalar dalam melihat segala realitas dan mengenyampingkan peran spiritual. Alam yang dalam pandangan antroposentris adalah semata-mata sebagai objek yang dianggap bernilai jika ada manfaat dan guna terhadap keuntungan manusia tidak akan ada lagi. Sementara manusia dianggap sebagai subjek, memunyai kuasa diatas segala sesuatu. Dengan paradigma tersebut jelas akan menjadi sebab terjadinya *disekulibrium* dalam tatanan kehidupan di alam.

Seyyed Nasr yang merupakan seorang tokoh pemikir muslim dari sekian tokoh pemikir lainnya yang memunyai perhatian khusus dan kritik pada peradaban Barat modern. Seyyed Nasr menawarkan solusi yang juga merupakan kritik pada peradaban modern. Berbagai solusi yang ada untuk menanggulangi krisis yang melanda dunia dinilai tidak mendasar dan hanya berkutat di permukaan dan hanya menyentuh bidang-bidang yang tidak memenuhi prinsip. Salah satu kelemahan dasar yang tidak dirombak adalah soal paradigma realitas kosmik yang tersekulerkan oleh sebab peradaban modern yang menganggap manusia adalah pusat (antroposentris) dan mengesampingkan agama (wahyu).[233]Perkembangan Sains modern yang menjadikan manusia merasa kuasa akan segalanya memang memudahkan berbagai persoalan. Memperpendek jarak antara satu negara dengan yang lain, memudahkan manusia untuk mengerjakan sesuatu. Sejauh pengembaraan manusia dengan perkembangan teknologinya jika tidak di iringi dengan Visi ke ilahian, mereka akan tetap terkurung dan melingkar-lingkar, selalu di hadapkan kepada jalan yang buntu dalam upaya untuk meraih kesadran tentang realitas tertinggi.[234]

Analisis Seyyed Nasr terhadap paradigma antroposentris, menurutnya telah mengalami pembusukan dari dalam berupa krisis spiritual, sehingga rasa ingin menguasai berpadu dengan motif-motif non ekonomiyang justeru

[233] Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), hal. 5

[234] Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan krisis Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 226

motif-motif non ekonomi jauh lebih berbahaya dibanding motif ekonomi, karena yang dseibut pertama adalah menyangkut mental-spiritual yang mengendalikan aspek-aspek bathiniah.[235]

Dalam paradigma teoantroposntris, dengan berpegang pada prinsip tauhid Seyyed Nasr, alam merupakan bagian dari manusia dan cerminan Tuhan akan ciptaan_Nya. Alam adalah makhluk hidup, yang berjiwa mampu memberikan timbal balik kepada manusia, tergantung manusia yang merupakan wakil Tuhan di muka bumi, bagaimana menjaga dan menjaga alam dengan cara yang bertanggung jawab.[236] Bagi Seyyed Nasr, alam semesta adalah ciptaan Allah atau diciptakan (*muh{dâts*), bukan *Qadîm* (azali). Menurut Seyyed Nasr, alam semesta diciptakan oleh Allah dan akan kembali kepada_Nya. Argumen Syed Na.sr tersbut berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an bahwa "Allah adalah yang awal dan yang akhir, yang dhahir dan yang bathin". (Al-H{adîd: 3), yang berrarti bahwa Allah adalah awal dan akhir alam semesta. Selain itu, alam memiliki makna ghaib dari segala sesuatu dan bahkan tanda-tanda nyata atau aspek luar segala sesuatu sebagai tanda-tanda nyata atau aspek luar yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifatnya.. Dengan kata lain, Allah menciptakan alam yang kita kenal ini dapat kita amati.[237]

Seyyed Nasr memandang, antara al-Qur'an dengan alam semesta memunyai kesamaan wujud. al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan dengan berbagai macam simbol tulisan serta kata yang terhimpun, sedangkan alam, adalah wahyu Tuhan dalam bentuk kosmik. Alam adalah sebuah buku yang berisi wahyu. Dengan pandangan yang demikian, al-Qur'an dan Alam merupakan "Kitab Suci" Tuhan[238]. Pandangan yang demikian jelas berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh paradigma antroposentris mengenai alam.

Dalam analogi sebagai alam raya sebagai kitab, bagi Seyyed Nasr, alam adalah buku "ekstensif" yang lembaran-lembaran-lembarannya penuh

---

[235] Mudhofir Abdullah, *al-Qur'ân dan Konservasi Lingkungan*.... hal. 229

[236] Dalam Islam, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna (QS: At Tîn :4), diberikan potensi akal dan diberikan mandat sebagai khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi (QS Al-Baqârah: 30). Allah swt menciptakan alam bukan dengan main-main ataupun sia-sia. Allah mempunyai tujuan yang sangat serius dalam penciptaan (3:191 ; 21: 16 ; 23: 115; 38: 27). Alam raya memang diperuntukkan kepada manusia untuk dikelola, (2: 29), sedangkan disisi lain manusia tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi, (QS Al A'raf: 56, QS Al-Baqârah: 12, QS: Al-Baqârah: 60. Dan dalam satu hadits nabi disebutkan *"jika hari kiamat akan tiba sesaat lagi dan engkau masih membawa tunas pohon untuk kamu tanam di semak belukar teruskan niat mu dan tanamlah!".*

[237] Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern,* terj Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 47-48

[238] Suwito, *Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr,* (Jurnal: Madania, Vol. 21, No 2, Desember 2017) hal. 227

dengan kata-kata penulisnya. Seyyed Nasr memandang bahwa seni (*art*) dan ilmu (*science*) dalam Islam didasarkan pada konsep *tawhîd* (*unity*). Demikian juga dalam ilmu tentang alam semesta (*cosmological sciencies*) pertengahan Islam dan awal menunjukkan *unitas* dan adanya keterkaitan antar eksistensi. Berfikir tentang kesatuan ini mengantarkan pada keesaan Tuhan, yang mana kesatuan semesta merupakan citra-Nya[239]. Alam dijadikan Tuhan sebagai refleksi dari keberadaan_Nya atau simbol manifestasi Tuhan sebagaimana wahyu. Penjelasan tersebut bisa di lihat dalam tabel berikut[240]:

Kriteria	al-Qur'an Kitab (Tadwini)	al-Qur'an Kosmos atau Alam (Takwini)
Wujud	Tertulis dalam sebuah buku suci	Tertulis dalam kosmos (mikto dan makro)
Elemen atau ayat	Keanekaragaman huruf. Huruf adalah simbol-simbol bunyi yang berasal dari sumber nafas yang satu	Keanekaragaman ciptaan. Ciptaan adalah simbol-simbol dari wujud Tuhan yang Esa
Pesan utama	Pengetahuan dan kesadaran ketuhanan	Pengetahuan dankesadaran ketuhanan
Cara memahami	Membaca dan menyingkap simbol-simbol dalam konten dan konteks	Membaca dan menyingkap makna simbol dalam kausalitas dan relasional

Paradigma Teosentris yang digagas Seyyed Nasr, menjadikan manusia meletakkan nilai-nilai etik pada alam. Alam tidak lagi dipandang statusnya sebagai bendawi, mati sebagaimana yang terjadi dalam paradigma antroposentris. Akan tetapi dengan paradigma paradigma Teosentris, pandangan manusia kepada alam didasari dengan citra Tuhan yang termaktub dalam sifat-sifat *ilahi* yang ada dalam diri manusia. manusia tidak lagi kering akan nilai-nilai spiritual, akan tetapi selalu menghadirkan Tuhan,

[239] Seyyed Hossein Nasr, *"Science and Civilization in Islam"* dalam http:// www.fordham.edu/halsall/med/ nasr.html, dalam Suwito, *Etika Lingkungan....*, hal. 228

[240] Suwito, *Etika Lingkungan*, hal 227

dalam keadaan apapun, sebagai bentuk citra Tuhan pada dirinya sebagai manusia.

Menurut Seyyed Nasr, perkembangan ilmu pengetahuan di dunia modern, bukan menjadikan manusia unggul diatas segala sesuatu. Manusia berada dipinggiran, teralienasi[241] dari alam dan bahkan dalam kehidupan sosialnya. Proses modernisasi yang dilakukan manusia modern Barat ini, ternyata telah menyebabkan manusia modern menjadi lebih cemas dan tidak memiliki arti dalam kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga telah ehilangan dimensi transendental atau pemahaman tentang ke ilahian yang membuat merek mudah terjebak dalam kehampaan spiritual. Sebagai akibatnya, manusia modern menderita keterasingan dan terisolasi dari penciptanya, dirinya sendiri serta juga dari lingkungan sosialnya..

Ketika manusia sudah menguasai alam dengan segala ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan, ternyata tidak cukup menjadikan manusia mencapai segala keinginannya. Manusia masih membutuhkan kesenangan disebalik sifat material. Yaitu kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan hati yang tidak berbentuk materi. Boleh jadi manusia dengan paradigma antroposentrisnya menguasai alam dengan materinya, tetapi perasaannya belum puas dan bahagia dengan apa yang ia miliki dan kuasasi. Sebaliknya, kebahagiaan materinya belum cukup dimiliki akan tetapi ia sudah puas dan bahagia dengan apa yang sudah dimilikinya.[242]

Kritikan Seyyed Nasr atas paradigma antroposentris, memunyai landasan kuat. Paradigma antroposentris yang lahir di Barat modern, yang merupakan akar masalah terjadinya kerusakan alam lingkungan di berbagai belahan dunia. Bagi Seyyed Nasr, Paradigma antroposentris memandang alam sebagai sesuatu yang tidak memunyai nilai, alam akan dianggap bernilai bilamana menguntungkan bagi manusia. Selain paradigma yang salah pada alam, juga yang paling penting adalah, hilangnya niai-nilai ketuhanan dalam diri manusia Barat modern.

Paradigma terhadap alam yang demikian, harusnya dilakukan perubahan. Seyyed Nasr kemudian menawarkan agar mengembalikan peradaban dunia kepada yang sakral. Solusi yang ditawarkan Seyyed Nasr

---

[241] Alienasi bermakna berarti membuat sesuatu atau keadaan menjadi terasing. Kata alienasi berasal dari bahasa inggris *"Alienation*" dan juga berasal dari kata Latin "Alienato" Lihat di Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hal. 37 alienasi merupakan persoalan kejiwaan manusia, manusia menjadi pemeran dan penyebab timbulnya alienasi tetapi juga menjadi korban yang harus menanggungnya. Meskipun alienasi merupakan persoalan kejiwaan tetapi problem ini memunyai ketekaitan dengan persoalan epistemologi. Pandangan dunia yang dibangun berdasarkan positvis-empiris, implikasinya adalah menolak segala realitas yang berada diluar jangkauan indra dan rasio. Realitas metafisis adalah sesuatu yang semu atau palsu.

[242] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, hal. 254

adalah dengan meletakkan alam sebagi teofani. Paradigma manusia modern yang selama ini membuat sekat antara manusia dengan alam menyebabkan ketidak seimbangan dalam tatanan kehidupan. Terjadinya ketimpangan dan tidak harmonisnya kehidupan. Masyarakat Barat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang ke esesensi diri, alam dan Tuhan dan bagaimana ketiganya bisa berlangsung harmoni.

Paradigma antroposentris merupakan paradigma yang kering akan nilai-nilai dan visi ke *ilahi*-an. Dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, Seyyed Nasr menunjukkan siginifikansi religius (manusia berketuhanan). Seyyed Nasr menyebutkan sebagaiseorang ilmuan tradisonal. Term tradisional di siratkan oleh Seyyed Nasr sebagai sesuatu yang sakral. Term tardisonal memang melekat dalam diri Seyyed Nasr, sebagai identitas keilmuannya dan membedakan dengan ilmuan yang lain[243].

Dalam paradigma manusia modern yang melahirkan paradigma antroposentris, setidaknya karakteristik utama yang dapat dijumpai dalam ilmu pengetahuan modern ada tiga macam, yaitu;

1. Ciri utama dari ilmu pengetahuan modern sifatnya adalah antropomorfik. Pandangan ini menunjukkan bahwa instrumen pengetahuan hanyalah untuk manusia saja.
2. Ilmu pengetahuan modern tidak memunyai prinsip yang menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan modern. Aliran empirisme, rasionalisme yang lahir dari peradaban barat modern tidak memberikan prinsip dalam pengertian metafisika.
3. Ilmu pengetahuan modern tidak memiliki kepekaan kepada yang sakral.

Manusia Barat modern, menjadikan manusia sebagai makhluk yang otonom, menjadikan rasional sebagai sumber utama pengetahuan. Rasio atau akal adalah merupakan alat terpenting bagi manusia untuk mengetahui dunianya serta untuk mengatur hidupnya. Dengan mengandalkan kekuatan rasional, masyarakat Barat modern juga dikenal dengan pengembangan sains modern. Sains modern yang dikemabngkan di Barat telah memilih untuk memelajari sebagian dari alam semesta. Sesuai dengan konsep ilmiahnya tentang alam dan pandangan duia reduksionis dan materialistiknya, sains modern mengabaikan, membuangserta tidak menaggap atau menyangkal segala aspek yang bersifat metafisik, spiritual, kualitatif dan estetis alam semesta.[244]

---

[243] Penjelasan tentang makna Tradisi, lihat, Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 1-3

[244] Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Terj.Yuliani Liputo dan SM Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 150

Dalam pemikiran Seyyed Nasr ilmu pengetahuan tradisonal berbanding jauh dengan pemikiran Barat modern. Jika Barat modern ilmu pengetahuan yang digagas adalah bersifat antromorfik, maka Seyyed Nasr berifa non-antrpomorfik. Maksudnya adalah wadah pengetauan bukanlah pikiran manusia melainkan pada kecerdasan ilahi. Ini menandakan bahwa paradigma Teosentris menjadi tawaran Baru Seyyed Nasr dalam melihat alam agar apa yang dilakukan manusia terhadap alam bersesuaian dengan dasar-dasar ke ilahian. Kemudian, dalam pandangan Seyyed Nasr, jika dalam ilmu pengetahuan Barat modern tidak memunyai kepekaan kepada yang sakral, maka dalam islam tidak mengenal yang profan atau yang sekuler. Dalam islam Yang Esa masuk kedalam dunia multiplisitas dan tidak mengesampingkan domain apapun dalam tradisi.[245]

Paradigma antroposentris yang lahir pada abad modern menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu dan alam dianggap sebagai benda mati atau mesin besar.[246] Dalam pandangan Seyyed Nasr, alam merupakan sebagai entitas yang berjalin berkelindan tidak hanya dengan realitas lain yang fisik lebih dari itu alam berhubungan dengan realitas lain yang metafisik. Dalam pandangan Seyyed Nasr, alam merupakan sesuatu yang hidup, memiliki kesadaran, karena itu reduksi besar-besaran dilakukan oleh para pemikir modern telah mematikan unsur hidup dalam alam semesta. Seyyed Nasr kemudian melanjutkan, alam itu memunyai kesatu paduan. Segala ilmu pengetahuan yang dikembangkan haruslah untuk mengungkap kesatuan[247] dalam alam semesta bukan malah sebaliknya menjadikan alam sebagai entitas-entitas yang parsial, bisa dieksploitasi tanpa harus memerdulikan alam dan seisinya.

Bedanya, dalam paradigma Seyyed Nasr, manusia memang berkuasa atas segala sesuatu bukan berarti manusia bisa bebas menaklukkan alam. Kekuasaan manusia bagi Seyyed Nasr dengan dasar ilmu pengetahuan. Dasar ilmu pengetahuan manusia dapat dilihat dari pesan-pesan ilahi yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an yang menjelaskan bahwa makhluk yang bernama manusia melekat pada dirinya sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan

---

[245] Lihat, Chatib Hasbullah, *Pemikiran Seyed Hossein Nasr Tentang Epistemologi*, Thesis, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995, hal. 94-95

[246] Pandangan alam sebagai mesin besar, berasal dari paradigma Newtonian-Cartesian. Cara pandang ini menempatkan materi sebaga dasar dari semua bentuk eksistensi, dan menganggap alam kosmos sebagai suatu kumpulan objek-objek yang terpisah yang dirakit menjadi mesin besar raksasa. Paradigma Newtonian-Cartesian bersifat analistis-reduksionis, mekanistik dan linear sehingga paradigma tersebut hanya memilah-milah, mengisolasi dan mendistorsi keanekaragaman dan dinamika realitas Lihat, Husein Heriyanto, *Paradigma Holistik*.... hal. 3-4

[247] Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Dian Rakyta, 2013), hal. 79

dimuka bumi[248]. Dengan demikian, statsu manusia sebagi wakil Tuhan harusnya menjadi landasan agar umat manusia sudah seharusnya untuk pasrah secara utuh pada penguasa langit dan bumi. Manusia sebagai seorang hamba Tuhan (‘*abdullâh*), dan selalu bersikap aktif untuk selalu menjaga dan merawat dunia di sekelilingnya sebagai wakil Tuhan dimuka bumi. Menjadi manusia yang seutuhnya, lanjut Seyyed Nasr, adalah menerima dengan kepasrahan secara utuh pada Allah, dan memperlakukan makhluk ciptaan Allah sebagai media perantara utama berupa karunia untuk terciptanya alam semesta serta keteraturan sistem alam semesta. Predikat manusia tertinggi derajatnya dapat melekat seterusnya jika manusia itu menyerahkan dirinya secara utuh (islâm) dan selalu menjaga ketaatannya kepada Allah.

Persoalan krisis lingkungan yang terjadi oleh sebab Paradigma manusia yang salah terhadap alam, yaitu paradigma antroposentris, Seyyed Nasr memunyai rumusan berupa agenda besar, diantaranya:

Pertama, merumuskan kembali kearifan perennial islam mengenai tatanan alam seperti konsepsi alam semesta, hubungan manusia dengan Tuhan dan juga hubungan manusia dengan alam .serta kritis terhadap alam pikiran Barat modern yang menghilangkan metafiska dalam pemikirannya.

Kedua, memperluas kesadaran akan nilai-nilai spiritual tentang sikap etis pada alam lingkungan dan memperluas aplikasinya dalam upaya menjadi suatu paradigma baru dalam upaya melihat alam semesta, paradigma yang bukan hanya menonjolkan sifat kemanusiaan akan tetapi suatu paradigma yang memunyai nilai-nilai spiritual, yaitu paradigma Teosentris.

Kedua agenda tersebut, maka akan jelas terlihatkesadaran akan nilai-nilai agama jelas terlihat dan menyusuni kembali dimensi kosmos, yaitu padangan terhadap tatanan alam. Menurut Seyyed Nasr, konsep alam semesta itu bersumber dari ajaran Tuhan yang terdapat dalam kitab suci al-Qur’an . Seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa alam semesta merupakan wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Alam semesta merupakan cerminan *(ayât)* dan pengejawantahan Tuhan *(tajalliyât).* Allah adalah realitas yang mencakup segalanya, yang meliputi seluruh kosmos. Eksistesnsi alam raya adalah lambang hakikat ilahi. Tuhan menegaskan dirinya sebagai *al Muhith* yang bermakna merliputi segala sesuatu.[249]

Paradigma antroposentris yang menjadi mazhab baru di Barat modern, dalam konteks alam raya dapat menimbulkan tiga hal, yaitu kriris lingkungan, meledaknya jumlah penduduk dan mengancam punahnya

[248] Pernyataan manusia sebagai Wakil Tuhan di muka bumi terdapat dalam QS Al-Baqârah: 30 yang artinya *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang wakil (khalifah) di muka bumi"*

[249] Hairunis, dkk, *Seyyed Hossein Nasr: Integrasi Berbasis Tauhid Melalui Hirarki Ilmiah,(* Jurnal: Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 1 No. 1 Oktober, 20023), hal. 266

biodiverity. Ancaman tersebut bisa dibhentikan jika paradigma manusia berubah ke paradigma Teosentris. Aksinyata untuk perbaikan alam, penanaman pohon dan atau penghijauan akan tidak berguna jika paradigmanya tidak dirubah. Melalui perubahan tersebut, maka paradigma antroposentris bisa diarahkan ke paradigma Teosentris, yakni suatu paradigma yang menjadikan manusia spiritual, manusia diselimuti kesadaran ketuhanan dalam dirinya, dalam memandang alam.

C. Harmonisasi Tuhan, Manusia dan Alam

Ajaran islam yang fundamental adalah ajarannya tentang ke Esa-an Tuhan.[250]Bahwa Tuhan diluar segala sesuatu dan diatas segala-galanya. Kerangka teologis dari ajaran tentang ke esaan Tuhan merupakan dasar berfikir dan prilaku serta perbuatan manusia dalam mempersepsi kehidupannya[251]. Termasuk juga menjadi dasar hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam kitab suci al-Qur'an disebutkan seusngguhnya manusia sebelum lahir sudah melakukan perjanjian primordial dengan Tuhan, bahwa manusia mengakui akan ke Esaan Allah dan serta kekuasaan_Nya[252].

Tuhan, dalam *Islam* adalah bukan hanya sebagai pencipta tetapi serta juga sebagai pemelihara[253] dan sebagai tujuan untuk kembalinya segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa hubungan Allah dengan alam raya tidak sebatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, tetapi juga sebagai akhir alam raya akan kembali lagi hanya kepada_Nya[254]. Setiap orang yang mengaku diri seorang muslim maka ia harus menyadari bahwa hidup harus

---

[250] Dalam QS Al-Ikhlas Allah berfirman yang artinya: *"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, Dia (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan Dia (Allah) tidak satupun yang serupa dengan_Nya".*

[251] M. Tasri Taman dan Elza Peldi Taher, "*pengantar*" dalam *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. xi-xiii

[252] Perjanjian primordial antara Tuhan dengan manusia sejak diciptakaan dan sebelum lahir kedunia di ungkapkan didalam al-Qur'an *"Alastu birabbikum, Qâlu balâ syahidnâ.* Artinya, "*tidakkah aku ini Tuhanmu, Ya. Kami menyaksikannya*. Lihat dalam QS al A'râf: 172

[253] Dalam kajian Teologi islâm, Tuhan diyakini sebagai Sang Maha Pemelihara. Pernyataan tersebut secara tegas disebutkan bahwa Tuhan adalah pemelihara segala yang ada. Dalam al-Qur'an, Tuhan disebut sebagai maha pemelihara *al h{âfid{*. Term tersebut dalam ekoteologi islam berkonotasi Tuhan Maha Pemelihara Lingkungan atau alam raya. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan yang artinya *" Maka, Jika Kamu berpaling, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa yang menjadi tugasku sebgai rasul kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain, sedangkan kamu tidak dapat mendatangkan mudarat kepada_Nya sedikitpun, sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara atas segala sesuatu"*. (QS: al Hu>d: 57)

[254] Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*.... hal. 30

dengan kesadaran bahwa dia bukan hanya berasal dari Allah tetapi juga dijaga oleh Allah dan suatu saat pasti akan kembali lagi ke tujuan asalnya yaitu Allah.

Kesadaran manusia ini di definisikan sebagai kecenderungan alami untuk meyakini segala apa yang disebut oleh Ruddolf Otto dengan istilah *nominous.*[255] Yakni perasaan atau keyakinan terhadap adanya Yang Maha Kuasa, Yang kedudukannya Maha Tinggi serta tidak bisa dijangkau oleh kekuatan rasio manusia apalagi menguasainya. Dengan adanya kesadaran terebut yakni adanya wujûd yang lebih tinggi dari manusia akan menjadi dasar dalam tindakan manusia dan bahkan kesadaran tersebut menjadi acuan untuk memeroleh rasa aman dan bahagia.

Posisi manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan alam memunyai posisi sentral. Posisi sentral tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik sekalipun makhluk lain seperti hewan jauh lebih kuat dibandingkan manusia. meskipun manusia dari fisik lemah akan tetapi dari sisi akal, manusia posisinya jauh melampaui makhluk lainnya. Dengan kemampuan akal yang dimiliki manusia menjadikan ia berbeda antara dirinya dengan makhluk hhidup yang lain. *Khalifah*[256] merupakan gelar yang diberikan Tuhan kepada manusia memunyai posisi strategis yaitu sebagai pengelolaan alam raya. Dalam arti lain, manusia memunyai fungsi sebagai "Duta", "wakil Tuhan" dalam pengelolaan alam raya ini.

Sebagai *khalifah*, tentunya manusia memunyai visi ke ilahi-an dan membawa pesan-pesan spiritual, yang bertanggung jawab terhadap apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya yaitu mengemban amanah untuk mengelola alam raya. Predikat manusia sebagai wakil Tuhan, menurut Seyyed Nasr, karena manusia bersedia untuk menerima amanah yang diberikan Tuhan. Manusia yang merusak alam sama dengan mengabaikan amanah yang dia emban. Dalam pengertian lain, jika manusia melakukan tindakan yang berakibat pada rusaknya alam semesta, sama halnya dia merusak hubungan dengan Tuhan. Itulah mengapa, konsep Khalifah dalam pandangan manusia Seyyed Nasr dibarengi dengan manusia sebagai *'abd Allah* (hamba Allah). Sebagai wakil Tuhan dimuka bumi, manusia tidak boleh melepaskan status kehambaannya kepada Tuhan. Dengan konsep tersebut Seyyed Nasr tidak

---

[255] Ruddolf Otto, *The Idea of The Holy*, (Oxford: Oxford University Press, 1058), hal. 5

[256] Manusia selain sebagai Khalifah, ia disebut juga sebagai mikrokosmos menyebutkan manusia sebagai mikrokosmos. Penyebutan yang demikian karena manusia mengandung didalam dirinya sendiri seluruh sifat yang terdapat dalam alam semesta. Sang Mutlak, dalam hal ini, memanifestasikan dirinya dalam diri manusia dengan cara paling sempurna. Dan manusia adalah Manusia sempurna karena ia adalah manifestasi diri paling sempurna dari Sang Mutlak. Lihat, Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudera Makrifat Ibn 'Arabi*, (Bandung: Mizan: 2015), hal. 267

terjebak pada antroposentris yang menghilangkan nilai-nilai spiritual dan menonjolkan sisi kemanusiaannya. Sebagai *khalifah,* manusia aktif dalam upaya mengelola alam raya serta merawatnya sekaligus menjadi hamba *(‘abd Allâh)* harus pasif dan taat kepada Tuhan. Konsep inilah yang menjadi bagian dari kritikan Seyyed Nasr pada Paradigma antroposentris.

Menurut Ibn ‘Arâbî, kekomprehensifan manusia yang menyatu dalam dirinya dia memadukan seluruh *mawjûd* alam raya dalam dirinya tidak secara individual melainkan secara universal. Konsep manusia sempurna menunjukkan dua karakteristik, *pertama,* manusia merupakans atu-satinya wujûd yang berhak sepenunya dan seutuhnya menjadi hamba *(‘abd)* Allah yang sempurna, semua wujud lain tidak sepenuhnya mencerminkan Allah. Karena yang lain masing-masing mengaktualisasikan salah satu nama Allah. *Kedua* manusia sempurna terletak pada kenyataan bahwa dia adalah Sang Mutlak itu sendiri dalam artian tertentu. Yaitu dalam hal mawdud-mawjud diluar manusia. dapat dilatakan bahwa Sang Mutlak adalah realitas bathin mereka.[257]

Kepatuhan manusia kepada Tuhan yang dikonsepikan oleh Seyyed Nasr, memunyai kesamaan dengan apa yang dipahami oleh imâm al Ghazâlî tentang peran manusia. istilah khalifah yang digunaka oleh al Ghazâlî sama dengan apa yang diistilahkan oelh Seyyed Nasr. Hanya saja dalam pandanagan Seyyed Nasr, peran khalifah pada diri manusia merupakan cerminan Tuhan yang utuh ada *insân kâmil* atau dalam istilah al Ghazâlî disebut dengan *al-wâsilûn* atau *al mutâ* yang diartikan sebagai khalifah Allah, yakni pengganti, pemelihara, pengatur yang memunyai peran utama dan paling tinggi di alam semesta.[258]

Bagi manusia, hubungannya dengan Tuhan dinamakan sebagai konsep tauhid. Dinamakan dengan konsep tauhid, karena kesadaran manusia menyadari_Nya sebagai *nonimous* meminjam istilahnya Ruddolf Otto. Kesadaran ketuhanan bukan hanya pada taraf pengakuan tetapi juga meliputi kesadaraan untuk taat sebagai hubungan dengan Tuhan dan setia untuk selalu menyembah kepada Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan terwujud dalam ritus-ritus keagamaan dan peribadatan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan.[259]

---

[257] Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudera Makrifat Ibn ‘Arabi*, (Bandung: Mizan: 2015), hal, 279

[258] Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 283.

[259] Betty R. Scarft, *The Sociological Study of Religion,* (London: Hutchinso and Co. Ltd, 1970), hal. 1

Pandangan Seyyed Nasr terkait fungsi kekhalifahan manusia didekati dari isi tasawwuf.[260] Menurut Seyyed Nasr, manusia tidak dapat dilepaskan dari tradisi suci dimana secara ontologis, manusia dapat dipahami dengan mudah sebagaimana mestinya. Manusia sebagaimana dicitrakan Allah sedari awal penciptaannya belum terkotori oleh nafsu-nafsu serta ikatan materialistik yang menjadikan manusia jauh dari nilai-nilai kesucian. Hakikat manusia tidak dapat didefisniskan pada lelaki dan perempuan, karena atribusi tersbut tidak bisa menjelaskan hakikat manusia. ada realitas lain yang jauh melampaui atribusi tersebut. Oleh karena itu identitas manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan.[261]

Seperti dalam paparan diatas tentang peran dari intellektual yang ada pada manusia, dengan objek pengetahuannya adalah realitas yang tidak berubah. Meskipun intellek berada dalam diri manusia, manusia sendiri tidak bisa terlepas dari hakikat primordialnya karena jaraknya dengan Tuhan itu jauh maka untuk memfungsikan anugerah Tuhan berupa Intellek itu, manusia membutuhkan wahyu agar manusia bisa mengaktualisasikan intelleknya. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus melatih diri agar bisa mendapatkan pencerahan, yaitu membersihkan dan memusatkan persepsi sehingga jiwa dapat melihat realitas spiritual.[262]

Dengan pendekatan tasawwuf, Seyyed Nasr memahami bahwa hakikat manusia sebagai "aku" terlepas dari ikatan indrawi sehingga sekalipun jiwa berada dalam tubuh tapi dirinya sendiri yakni manusia bukanlah berasal dari tubuh. Ia memunyai pengalaman kosmik yang diraih melalui jalan spiritual.[263] Manusia bukan seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa manusia adalah hewan rasional.[264]Bagi Seyyed Nasr, identitas manusia berada jauh lebih baik dan lebih dalam termasuk wujud kita sendiri. Seyyed Nasr menunjuk realitas hati atau akal dalam arti lebih mendalam.[265] Akal yang dipahami Seyyed Nasr berbeda dengan apa yang digagas oleh Aristoteles. Akal tersebut bagi Seyyed Nasr merupakan hakikat manusia yang merupakan pusat mikrokosmos dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Akal dalam pandangan Seyyed Nasr sama dengan *Intellectus* yang ada pada masa abad pertengahan.

---

[260] Seyyed Hossein Nase, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 16

[261] Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Terj,Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hal. 31

[262] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and Sacraced*, hal. 147

[263] Aan Rumana, *Islam dan Ilmu pengetahuan....* hal. 74

[264] P.A Van der Weij, "*Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K Bertens, (Yogyakarta: Kanisisus, 2000), hal. 47

[265] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hal. 155

Intellek dan wahyu memunyai kesaling terhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Intellek dalam hal ini manusia dan wahyu adalah Tuhan, manusia dan Tuhan memunyai hubungan yang harmonis dalam tataran kosmos. Meminjam istilah Ibn Taymiyah, hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah *Fit{rah Munazzalah.* Jika intellek manusia suci maka ia akan memeroleh intuisi, suatu bentuk isyarat yang diberikan langsung oleh Tuhan. Bagi Seyyed Nasr, wahyu merupakan logos sebagai tempat menympan pengetahuan suci[266]. Dalam islampemikiran tersebut masuk dalam kategori doktrin *tauhid*.

Ada tiga persoalan mendasar realitas yang menjadi fondasi relasi antara Tuhan, manusia dan alam dengan menggunakan prinsip tauhid, diantaranya:

1. Dualitas yang menjelaskan bahwasanya hanya ada dua jenis realitas, yaitu *Khâliq* (Pencipta) dan *Makhlûq* (Ciptaan). Dalam konsep ini, manusia kedudukannya adalah sebagai ciptaan, menjadi mustahil jika manusia berkedudukan sebagai pencipta, yang mebguasai alam raya secara absolut. Manusia harus tunduk dan taat pada Tuhan sebagai *Khâliq*
2. Ideasonalitas. Dalam prinsip pertama terdapat dualitas dan ada garis pemisah yang cukup tegas yaitu *Khâliq* dan *Makhlûq,* keduanya memungkinkan berhubungan secara ideasonialitas, yaitu kemungkinan manusia bisa memahami Tuhan. Memahami Tuhan bukan dalam kategori materi melainkan melalui hasil ciptaan Tuhan yang di dalamnya terdapat hukum-hukum alam.
3. Telelologi yaitu sebagai penjelas sifat kosmos yang memuyai tujuan untuk melayani tujuan Sang Pencipta dan hal demikian dilakukan sudah sesuai dengan rancangan.[267]

Dari prinsip tauhid tersebut dapat diketahui bahwa, alam semesta bukan realitas yang berdiri sendiri. Akan tetapi alam semesta menyandarkan eksistensinya sang Maha Tinggi, Maha pemelihara, yaitu Tuhan. Keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan yang ada pada alam adalah merupakan refleksi tauhid, perwujudan Tuhan di alam yang beragam ini. Pandangan yang demikian yang tidak ada dalam peradaban Barat modern, menjadi kewajaran jika krisis lingkungan terjadi oleh sebab paaradigma yang salah dalam melihat alam dan memahami status kemanusiaan.

Dalam pandangan Ibnu ‘Arâbî, dunia manusia dan mikrokosmos adalah memunyai kesamaan. Dalam pemikirannya, Ibn ‘‘Arâbî menyebut bahwa manusia adalah dunia kecil (mikrokosmos) sedangkan alam semesta,

[266] *Chatib Saefullah, Seyyed Hossein Nasr.....* hal. 82
[267] Ismail Raji Al Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982), hal. 10

disebut oleh ibn ‘Arâbî dengan istilah dunia besar (makrokosmos). Dalam istilah lain, sebutan bagi manusia s oleh Ibn ‘‘Arâbî yaitu manusia kecil *(mikroantropus*) dan manusia besar (*macroantropus).* Mikrokosmos adalah alat pasif dalam kuasa Tuhan , akan tetapi itu merupakan sebuah kesadaran. Ibn ‘Arâbî membuat gambaran yang sangat indah mengenai manusia, bagi Ibn ‘Arâbî, manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan, keduanya ibarat ruh bagi tubuh manusia.[268] Dalam *Futûhât al Makkiyah*, sebagaimana yang dikutip William Chittick, Ibn ‘‘Arâbî menjelaskan:

> “*Bedakan yang lahir dan yang batin, dan yang batin dari yang lahir dan dirimu dari kosmos. Bagi kosmos kalian adalah ruhnya dan kosmos adalah bentuk lahiriahnya, yang tidak memiliki. Arti apapun tanpa ruhnya. Oleh karena itu, kosmos tidak memiliki arti tanpa kalian*”.[269]

Pandangan Ibn Arabi tersebut diatas memberikan penegasan bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Manusia tdak bisa berdiri sendri demikian juga dengan alam. Hubungan keduanya ibarat tubuh dan ruh yang keduanya saling melengkapi. Jika ruh berada dalam tubuh manusia, maka tubuh tersebut akan bisa terjaga dari segala kerusakan, jika ruh sudah hilang dalam tubuh manusia maka tubuh akan rusak, hancur pula jasadnya

Dari pemaparan tersebut diatas, setidaknya ada tiga tipe untuk melihat relasi antara Tuhan, manusia dan juga alam, untuk menuju suatu harmoni yang serasi antara ketiganya. *Pertama,* pandangan yang reduksionistik menjadi pandangan yang mendasar untuk melihat huungan antara Tuhan, manusia dan alam. *Kedua,* hubungan antara Tuhan, Manusia dan alam dapat didasarkan pada pandangan holistik dan *ketiga*, pandangan yang berdasar atas pandangan tauhid.

Tipologi pertama, yakni pandangan reduksionistik, pandangan tersebut merupakan pandangan filsafat yang meyakini bahwa sistem yang kompeks tidak lain adalah merupakan kumpulan partikel dan nilainya dapat direduksi kepada nilai ksonstituen dindividu. Dalam konteks alam semesta, ia dipandang sebagai partikel benda yang bergerak secara otomatis layaknya seperti mesin, padahal alam semesta adalah sangat kompleks ia tidak bisa bergerak sendiri dan alam semesta menyajikan suatu misteri maha karya Tuhan.

---

[268] William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu’Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal. 60

[269] William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu’Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama,* hal. 61

Tipologi kedua, pandangan holistik. paham ini merupakan kebalikan dari paham reduskiontik. Pandangan holistik menyatakan bahwa alam tidak berada dan bergerak dengan sendirinya alam semesta berada dan membentuk suatu jaringan keseluruhan yang menghubungkan komponen satu dengan komponen yang lain.

Tipologi ketiga, relasi tauhid, model tauhid mengandaikan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam adalah bersifat alami. Sachiko Murata menggambarkan hubungan antara Tuhan manusia dan alam seperti sudut segitiga dimana Allah sebagai puncak dan sekaligus sebagai sumber yang menciptakan dan kedua sudutnya ada dibawah, yang di isi oleh manusia dan alam[270].

Tipologi ketiga yakni relasi model tauhid, dapat diringkas menjadi tiga bagian yaitu manusia sebagai khalifah sekaligus sebagai hamba Tuhan ditugaskan untuk mengelola alam raya dan membangun peradaban dimuka bumi berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Jika hubungan Tuhan dan Manusia dikategorikan sebagai prinsip tauhid, maka hubungan manusia dengan alam adalah sama-sama ciptaan Tuhan. Menurut Ikhwân al-Shafâ , manusia disebut sebagai alam kecil (mikrokosmos) sedangkan alam semesta adalah mansuai besar (makrokosmos). Pandangan Ikhwân al-Shafâ tersebut merujuk pada alam memiliki tubuh dan jiwa, hal ini meliputi seluruh kandungan wujud seperti aksiden dan substansi. Hukum tubuh dan beserta bagian-bagiannya yang sederhana tersusun dan generatif berlaku seperti tubuh yang ada pada manusia atau hewan dan hukum jiwanya beserta seluruh kekuatannya mengalir dari bagian-bagian tubuhnya.[271]

Dalam paparan diatas dijelaskan, bahwa manusia dan alam dengan mengutip pendapat para sufi[272], manusia merupakan bagian dari alam.

---

[270] Lihat, Mudhofir Abdullah, *al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*.... hal. 232-236

[271] Mulyadhi Kartanegara, Ed, Chef "*Rasâil Ikhwân al Shafâ, buku Ke enam Psikologi*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), hal. 208-209

[272] Konsep sufi tentang alam meliputi banyak aspek, namun ada tiga aspek yang paling relevan dalam topik lingkungan. *Pertama*, alam sebagai berkah. Maksudnya adalah, dengan perenungan yang mendalam kita akan menyadari bahwa alam begitu besar yang diberikan kepada manusia. berbagai tumbuhan, hewan alam memberikan manusia nutrisi yang dibuthkan untuk menopang kehidupan. *Kedua*, alam sebagai *âyât*. Islam tidak pernah menganggap alam sebagai realitas independen yang tidak punya hubungan dengan apapun dengan realitas lain. Jika manusia Barat modern melihat alam dari aspek fisiologis dan kuantitatif, para sufi melihat alam sebagai simbol yang mengisyaratkan pada realitas yang lenih tinggi. Dalam konteks inilah kemudian, para sufi menganggap alam sebagai bayangan. Ketiga, alam sebagai *Mi'râj*, bagi para sufi, manusia tidak tidak cukup berhenti pada ajaran teoritis tetapi harus bergerak pada peristiwa jiwa sejati. Dari lubuk alam yang paling dalam, manusia harus bisa mengatasi alam dan alam sendiri yang akan berfungsi sebagai tangga,

Bedanya adalah manusia sangat istimewa dalam hal keseluruhan tatanan alam dan kosmik. Meskipun begitu, bukan berarti manusia dengan bebas melakukan eksploitasi terhadap alam. Manusia harus berusaha melahirkan atau mengelola alam dengan baik. Pengelolaan alam oleh manusia sejauh keberadaan teomorfis bukan sebagai bentuk perlawanan kepada tuhan , sebagaimana yang telah dilakukan oleh manusia modern. Kehidupan yang harmonis dan ekulibrium menjadi jalan yang harus diciptakan oleh manusia. yang merupakan sebagi wakil Tuhan di muka bumi.

Seperti diungkapkan Seyyed Nasr bahwa manusia adalah *khalifah* atau wakilan Tuhan di dunia. Manusia bertanggungjawab kepada Tuhan atas semua tindakannya dan merupakan penjaga bumi, yang diberi kuasa dengan syarat manusia harus menjaga janji-janjinya. Umat Islam memiliki kewajiban untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Hal ini merupakan bagian dari keimanan mereka kepada Tuhan. Menurut doktrin al-Qur'an manusia dilarang merusak bumi setelah Tuhan memulihkannya menjadi lebih baik. Saat ini mausia telah melupakan kekhalifahannya, dan bahkan manusia mencoba bertindak sebagai Tuhan. Jadi, menurut Seyyed Nasr manusia akan dihukum karena dosa-dosanya. Seyyed Nasr menyatakan dalam berbagai kesempatan, betapa kuatnya manusia dalam menghancurkan alam, namun alam lah yang mempunyai keputusan akhir. Alam berhubungan langsung dengan Tuhan dan alam tidak bertanggungjawab kepada manusia. Manusialah yang bertanggungjawab untuk melindungi alam karena Tuhan telah mendelegasikan tanggungjawab kepada manusia (*amânah*) untuk melindungi alam. Karena Tuhan telah mendelegasikan tanggung jawab kepada manusia yang dilengkapi dengan kecerdasan kehendak bebas dan kekuatan lain. Dengan kata lain harus selalu diingat bahwa manusia merupakan wakil Tuhan di bumi.[273]

Pernyataan bahwa makhluk rasional yang bernama manusia merupakan bagian integral dari alam , dan merupakan subsistem dari ekoistem sangat mudah untuk dipahami. Akan tetapi, apabila dicermati lebih jauh konsep hubungan manusia dengan alam raya dengan menggunakan teori bioekosistem maka tampak dengan jelas bahwa manusia sebagai makhluk lingkungan tidak berbeda dengan komponen lain. Baik dalam melakukan *niche* ekologis maupun pengaruh prilakunya terhadap ekosistem dan dalam menciptakan keseimbangan dalam alam raya[274]. Teori bioekosistem di satu sisi memandang bahwa manusia mengalami pendangkalan harkat martabat

---

dapat bertindak untuk menopang dalam proses ini asalkan manusia dapat belajar merenungkannya. Lihat, Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*.... hal. 160-165

[273] Seyyed Hossein Nasr, *Islam Science, Muslim dan Technology*, (Pakistan: Dost Publications , 2009), hal.145

[274] Lihat, Kaslan A. Thahir, *Butir-Butir Tata Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta II, 1991), hal. 273

kemanusiaannya. Manusia yang disebut makhluk berakal dan wakil Tuhan dimuka bumi justeru disamakan dengan speisies yang tidak berakal. Akan tetapi disisi lain, konsep ini menumbuhkembangkan kearifan dan kelestarian alam bagi manusia.

Dari pemaparan diatas, manusia memunyai peranan yang sangat penting untuk memerbaiki hubungan dengan alam sekaligus menghancurkan dan menganggu keseimbangan kehidupan dengan alam. Sebagai bagian dari alam, bagaimanapun kondisi batin manusia, mempengaruhi tataran lahiriah alam dan menjelaskan mengapa, ketika pikiran manusia menjadi gelap dan ambigu. Dengan kondisi yang demikian, maka alam juga akan berubah dari keseimbangan dan keindahan menjadi kekacauan dan kehancuran.[275]

Dalam konsep islam tentang Tuhan, penting untuk memahami bahwa Tuhan tidak hanya Pencipta alam raya, akan tetapi tetapi Tuhan memiliki hubungan yang sangat kuat ciptaan-Nya, yakni alam semesta. Tuhan tidak sebatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu. Lebih tepatnya, seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa Tuhan adalah penopang dan akhir dari alam semesta, dan segala sesuatu akan kembali kepada_Nya.[276] Untuk menjelaskan keuniversalan Tuhan ini, Seyyed Nasr mengraikan pola hubungan Tuhan, manusia dan alam semesta. Hubungan yang saling mencakup ini merupakan manifestasi dari realitas kemutlakan ketuhanan Yang Absolut itu. Dalam konteks realitas Ketuhanan diatas, manusia lalu dipandang sebagai jembatan penghubung antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan dan kristalisasi *khalîfatullah fi al-ardi*, wakil Tuhan di muka bumi [277]

Sayangnya, kebanyakan manusia banyak yang gagal menjadi wakil Tuhan dimuka bumi, sehingga kebangkrutan bumi dengan ditandai krisi ekologi yang terjadi dimana-mana dengan kondisinya yang semkain parah. Peradaban Barat modern dalam gaya pemikirannya, seperti paparan diatas tidak mengikut sertakan yang namanya metafisika. Seyyed Nasr dikenal dengan ciri khas pemikiran tradisional. Metafisika tradisional memberi manusia perspektif yang didasarkan pada alur sejarah yang sudah ada ribuan tahun yang lalu tentang keberadaan manusia dalam kearifan dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh orang-orang bijak kuno. Metafisika tradisonal menjelaskan bagaimana manusia dapat hidup dalam kebahagiaan dan harmoni dengan diri mereka sendiri dan dengan bahagia dan harmoni dengan alam lingkungan mereka dan dengan diri mereka sendiri. Seyyed Nasr berpendapat bahwa perspektif metafisika ini memiliki kemampuan untuk menawarkan paradigma alternatif yang bertentang dengan paradigma

[275] Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*: hal. 162

[276] Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*...., hal. 37-38

[277] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred,* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hal. 168-169.

yang telah berkuasa dan dijadikan pandangan hidup di Barat selama beberapa abad terakhir.[278]

Berdasarkan pandangan diatas, keharmonisan antara Tuhan, manusia dan alam, dapat dipengaruhi oleh ketiga hubungan tersebut. Tipologi tauhid yang merupakan rukun islam dan menjadi ciri khas dari pemikiran Seyyed Nasr dapat menjadi instrumen agar kehamornisan Tuhan, manusia dan alam apat dipengaruhi oleh ketiga hbungan tersebut. Supaya keharmonisan dialam raya bisa digapai dan mengurai kehancuran terhadap alam semesta.

D. Implikasi Paradigma Teosentris terhadap Peningkatan Spiritualitas

Paradigma Teosentris menjadikan tuhan sebagai Pusat dari segala aspek kehidupan manudis dan juga alam raya. Kesadaran akan Tuhan sebagai sau-satunya-bahwa segala sesuatu berasal dari tuhan dan akan kembali kepada_Nya, maka manusia harus memaknai hidup dengan menghadirkan nilai-nilai spiritual dengan lebih mendalam. Paradigma Teosentris menjadikan manusia untuk selalu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan baik untuk dirinya sendiri maupun dengan makhluk selain manusia termasuk alam semesta. Kesadaran akan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu mendrong manusia untuk mengingkatkan spiritualitas, sebab pandangan metafisik akan menghilangkan pandangan material semata-mata yang selama ini menjadi momok rusaknya alam semesta.

Manusia modern, menurut Seyyed Nasr kering akan nilai-nilai spiritual. Baik krisis ekologi maupun persoalan penghancuran lingkungan oleh manusia dengan teknologi yang dimiliki manusia modern adalah merupakan hasil dari penyakit *amnesis* atau pelupa yang di idap oleh manusia Barat modern. Manusia Barat modern telah lupa siapakah dia sesungghnya. Kehidupan manusia Modern berada di pinggiran eksistensi. Manusia modern memeroleh pengetahuan dunia secara kuantitatif sanagt mengagumkan akan tetapi secara kualitatif bersifat dangkal.[279] Paradigma antroposentris arogan dalam melihat alam, melepaskan visi ke ilahian Berbeda dengan paradigma Teosentris, paradigma ini cenderung menghadikan Tuhan dalam melihat fenomena. Kesadaran akan Tuhan melekat dalam diri manusia.

Paradigma Teosentris dalam pengembangan spiritual memunyai pengaruh yang besar. Sebab, paradigma ini menjadikan tindakan manusia berasal dari unsur-unsur ketuhanan, bukan berasal dari sisi kemanusiaanya sendiri. Diantara pengaruhnya dalam upaya pengembangan spiritual, yaitu:

---

[278] Seyyed Hossein Nasr, *In the Search of Sacred*, (California: ABC-CLIO, LLC, 2010), hal. 195

[279] Seyyed Hossein Nasr,*Islam dan Nestapa Manusia Modern*,, hal. 20-21

1. Meningkatkan Visi ke Ilahian

   Paradigma Teosentris mendorong setiap manusia untuk menyadari keberadaan Tuhan. Tuhan, merupakan pencipta atas segala sesuatu, manusia sebagai hamba *(‘abd)* sedangkan Tuhan sebagai Sembahan *(‘â**bid)*. Kesadaran akan visi keilahian, memunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap paradigma manusia terhadap kehidupan. Paradigma berbasis kesadaran ketuhanan akan membimbing, mengarahkan manusia untuk mencari makna dan tujuan dalam setiap tindakan. Kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan, dapat meningkatkan kedamaian serta keharmonisan dalam kehidupan.

   Menurut Seyyed Nasr, kesadaran semacam itu memunculkan peradaban, karya seni, filosofi atau cara berpikir yang memandang segala sesuatu secara keseluruhan dengan cara teosentris, berbeda dengan keyakinan antropomorfisme yang merupakan dasar modernisme. Memuliakan diri sendiri bukanlah tujuan manusia tetapi untuk memuliakan dan mengagungkan Tuhan. Tujuan terbesar manusia adalah menjadi “tiada” mencapai kefanaan yang mencerminkansifat-sifat Tuhan.[280]

2. Merekatkan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam

   Paradigma Teosentris menjadikan manusia selalu dekat dengan Tuhan. Peran manusia sebagai khalifah benar-benar dipahami, sehingga tanggung jawab mengelola alam sesuai dengan visi ke ilahi-an, yaitu tidak melakukan kerusakan akan tetapi melestarikannya sehingga terjadi keharmonisan dalam kehidupan. Karena alam berhubungan dengan Tuhan. Sementara, alam tidak memunyai bertanggung jawab kepada manusia. jika alam tidak bertanggung jawab kepada Tuhan, berbeda dengan manusia, ia memunyai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam. Dengan kata lain, manusia harus selalu ingat bahwa, karena Tuhan telah melimpahkan kecerdasan, kebebasan dan kekuatan untuk bertindak, maka peran dan kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia harus digunakan secara bijaksana dengan kata lain selalu ingat bahwa manusia merupakan wakil Tuhan di bumi.[281]

   Selain menjaga, memelihara dan merawat alam yang menjadi tanggung jawab manusia, paradigma Teosentris juga menekankan pentingnya kepedulian antara sesama manusia. dalam konteks spiritual hubungan yang harmonis dengan adalah merupakan bagian

[280] Seyyed Hossein Nasr. T*raditional Islam in the Modern World*,(New York: Columbia University Press, 1987), hal.104

[281] Seyyed Hossein Nasr, *Islam Science, Muslim dan Technology*, (Pakistan: Dost Publications, 2009) hal.145

dari upaya untuk menjalankan perintah tuhan. Dibutuhkan perubahan besar dan juga pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dan alam dan juga hubungan manusia dengan Tuhan, serta tanggung jawab manusia terhadap alam raya sebagai ciptaan Tuhan.[282]

3. Integrasi spiritual

Paradigma Teosentris bukan hanya bergerak dalam tatanan paradigma saja, akan tetapi memunyai efek dalam kehidupan dan tindakan manusia dalam bentuk nyata. Nilai-nilai ketuhanan bukan saja untuk kebutuhan pribadi tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial, sesama dan terhadap alam raya. Segala tindakan, perbuatan dan sikap selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan.

Seyyed Nasr berpendapat bahwa kita harus memahami krisis lingkungan dari sudut pandang spiritual dan religius sehingga ajaran Islam tentang hubungan antara Tuhan, manusia dan alam harus harus dihidupkan kembali.[283]

4. Keseimbangan antara Kebutuhan Matarial dan Spiritual

Paradigma Teosentris menekankan bahwa kebutuhan material dan spiritual harus seimbang. Seperti diketahui, peradaban Barat modern menghilangkan metafisik. Aliran rasionalisme dan empirisme menolak segela bentuk yang tidak bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan. Paradigma Teosentris mengingatkan akan pentingnya aspek material dan spiritual. Keseimbangan tersebut diperlukan untuk menuju kebahagiaan hidup.

Jika cinta terhadap alam didasarkan pada arti simbolik dan berdasarkan realitas asal atau ontologi maka hubungan harmoni dengan alam akan terjadi, bukan hanya berdasar pada cinta tetapi juga dengan berpegang teguh pada prinsip metafisik dan spiritual.[284] Alam bukan lagi dipahami dalam aspek material saja tetapi dilihat juga dari segi metafisiknya.

Implikasi dari paradigma Teosentris dalam pengembangan spiritual tentunya memunyai efek yang luas dan mendalam terhadap peningkatan spiritual baik individu ataupun sosial. Memadukan kesadaran akan kehadiran

---

[282] Seyyed Hossein Nasr, *Islam Science, Muslim dan Technology*,....., hal.125

[283] Seyyed Hossein Nasr, *Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis*." hal.104

[284] Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*, hal.136

Tuhan dalam tindakan menjadikan paradigma ini mendorong untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual yang holistik. Paradigma Teosentris tentunya tidak bisa diterapkan menjadi sebuah paradigma jika sekularisasi dan modernisasi masih dianggap sebagai mazhab dalam kehidupan. Aliran yang muncul pada abad pencerahan tersebut merupakan bagian dari pemisahan manusia dengan tuhan dan juga alam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Alam raya merupakan tempat hidup dan berkembangnya seluruh makhluk termasuk didalmnya manusia. dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, alam raya dalam pandangan manusia adalah sesutau yang penuh misteri dan rahasia. Sebelum manusia memrdekakan diri dari doktrin agama, kedudukan alam masih mendpat tempat yang terhormat dalam pandangan manusia. Manusia, sebelumnya tunduk dan patuh pada doktrin gereja, kemampuan manusia dalam berfikir berada dalam doktrin agama. Setelah tiba masa pencerahan *(renaisance)*, manusia terbebas dari segala kungkungan doktrin agama, Paradigma mereka terhadap alam raya mengalami perubahan. Jika sebelumnya objek pemikiran manusia adalah kepada alam, setelah tiba zaman yang disebut zaman pencerahan, alam tidak lagi berada dalam objek pemikiran melainkan manusia itu sendiri yang menjadi objek pemikiran.

Zaman modern, manusia mendeklarasikan dirinya sebagai makhluk merdeka, manusia menganggap dirinya sebagai makhluk diatas segala. Manusia memisahkan diri dari alam, keberadaan alam hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia. alam akan dianggap bernilai jika memberikan keuntungan kepada manusia. selain dari pada itu, peradaban Barat modern memisahkan diri Tuhan, mereka menghilangkan metafisik dalam kehidupan. Bersamaan deengan lahirnya aliran rasionalisme dan empirisme.

Paradigma atau seluruh cara pandang manusia berubah terhadap alam semesta. Jika pada abad pertengahan pemahaman tentang alam bersifat organis sebagai sebuah kesatuan asasi diantara berbagai bagian alam semesta, setelah munculnya abad pencerahan terjadilah pergeseran paradigma dengan meninggalkan paradigma organis terhadap alam menjadi paradigma mekanistis tentang alam yang mendominasi masyarakat Barat modern.

Peradaban Barat modern kemudian menganut paradigma antroposentris, yaitu suatu pandangan bahwa manusia merupakan pusat segala sesuatu atau pusat smesta yang otonom, rasional, bebas dan menkankan bahwa nilai tertinggi melakat kepada makhluk yang bernama manusia. dalam paradigma filsafat, paham antroposentris menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku pada manusia.

Paradigma antroposentris yang menjadi paradigma peradaban Barat modern menjadi paradigma yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam raya, krisis ekologi dan ketimpangan antara makhluk di bumi. Paradigma yang lahir berdasarkan pembebasan manusia dari nilai-nilai

ketuhanan,mengakibatkan kering akan nilai-nilai spiritual. menurut Seyyed Nasr, menjadi sebab terjadinya kerusakan lingkungan oleh sebab sikap dominasi terhadap alam yang tidak dibarengi dengan unsur-unsur ketuhanan.

Pemikiran Seyyed Nasr tentang krisis lingkungan banyak dijumpai dari berbagai karya yang ia tulis, sebagai respon terhadap peradaban Barat yang menyebabkan krisis lingkungan oleh sebab paradigma yang diterapkan salah. Sebagai bentuk kepedulian Seyyed Nasr dengan apa yang terjadi di dunia ini, adalah memberikan kritik kepada pemikiran Barat yang menjadikan antroposentris menjadi paradigma yang dianut dan dipercaya.Selain kritikan yang di gagas oleh Seyyed Nasr juga memberikan gagasan paradigma baru sebagai solusi mengatasi krisis lingkungan yang terjadi diberbagai belahan dunia.

Paradigma Teosentris merupakan bentuk paradigma yang ditawarkan oleh Seyyed Nasr sebagai kritik pada paradigma antroposentris. Paradigma Teosentris menjelaskan adanya hubungan sistemik antara Tuhan, manusia dan alam. Hubungan antara Tuhan, manusia dan alam mengacu pada hubungan struktural, yaitu tuhan sebagai pusat *(centris)* pencipta manusia dan alam raya, serta Tuhan juga merupakan pemilik manusia serta alam raya. Paradigma yang ditawarkan Seyyed Nasr tersebut mengingatkan kita akan pentingnya untuk kembali pada prinsip spiritual yang selama ini hilang dalam peradaban Barat modern.

Paradigma teosentrisme lebih komprehensif apabila dibandingkan dengan biosentrisme dan ekosentrisme. Paradigma teosentrisme ini mengakomodir semua wujud, bukan hanya makhluk hidup seperti dalam biosentrisme. Paradigma teosentris memandang seluruh eksistensi dalam hubungan yang saling berkaitan dan tidak diametric, berbeda dengan ekosentrisme. Manusia memang diberikan posisi istimewa dalam paradigma teosentrisme Islam, akan tetapi posisi tersebut merupakan amanah dalam fungsi mengawal aktualisasi penyempurnaan diri masing-masing wujud. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, manusia perlu berbuat adil terhadap alam dengan menempatkan setiap wujud sesuai dengan disposisinya di tatanan semesta serta menghindari *ifsād* (berbuat kerusakan).

Seyyed Nasr menakankan bahwa alam merupakan tanda *(ayât)* dan manifestasi Tuhan (*tajaliiyât*), alam memunyai nilai sakral yang harus dihormati. Kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan mengharuskan manusia untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam interaksi dengan alam raya. Manusia tidak bertanggung jawab kepada sesama manusia akan tetapi kepada seluruh makhluk yang diciptakan Tuhan.

Pandangan Seyyed Nasr mengharuskan kita tidak melihat alam dalam satu pandangan saja yaitu pandangan fisik melainkan sebagai entitas yang hidup, mengandung nilai-nilai spiritual dan integral dengan kehidupan. Paradigma Teosentris menjadikan tuhan sebagai satu-satunya pusat yang

wajib di imani oleh manusia dan manusia harus menghadirkan bentuk kesadaran bahwa manusia sebagai wakil Tuhan yang harus menjaga keseimbangan dan kesejahteraan manusia

B. Saran

Pesoalan krisis lingkungan akan terus terjadi jika tidak ditemukan solusi untuk mengurai. Jika tidak ada solusi untuk menyelesaikan masalah ini, kerugian bukan hanya dialami oleh alam raya saja tapi justeru juga manusia yang akan mengalami kehancuran. Sebab, jika alam rusak maka seluruh kehidupan perlahan akan rusak. Banyak solusi yang sudah ditawarkan untuk meengurai krisis ekologi, akan tetapi tawaran-tawaran seperti himbauan, gerakan konservasi lingkungan dan sebagainya akan terasa sia-sia jika pola pikir yang tidak dirubah. Jika pola pikir atau paradigma manusia dirubah maka tindakan, perlakuan dan sikap juga akan berubah. Dalam hal ini, Tokoh Muslim kontemporer Seyyed Nasr memberikan gagasannya terkait paradigma Teosentris yang digaungkan untuk dijadikan sebagai paradigma sebagai usaha untuk mengurai keruskan alam raya. Sebab menurut Seyyed Nasr, paradigma yang kering akan nilai-nilai spiritual, menjadi penyebab rusaknya alam raya.

Dalam studi ini ada ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, pertama, perlu pemahaman lebih mendalam lagi dan komprehensif terkait paraigma antroposentris yang menjadi etika lingkungan yang berkembang dalam pemikiran Barat modern. Kedua, seberapa jauh paradigma Teosentris berhasil menjadi paradigma yang dianut oleh komunitas ilmiah ataupun masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

A.,Baiquni, Filsafat Fisika dan al-Qur'an , *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No. 4 Januari-Maret 1990.

Acikgence, Alparslan, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", edisi pertama. *Jurnal: Al Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), 1996

Abdullah,Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Syari'ah,* Jakarta: Dian Rakyat, 2010

Adian,Donny Gahral: *Percik Pemikiran Kontemporer: sebuah pengantar Komprehensif* , Yogyakarta: Jalasutra: 2006

---------,*Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn,* (Jakarta: Teraju, 2002)

A Wattimena, Reza A., *Filsafat dan Sains: Sebuah Pengantar,* Jakarta: Grasindo, 2008

A. Hanafi, M.A, *Filsafat Skolastik,* Jakarta: Pustaka Al Hisna, 1983

Abbas, Hamzah, *Pengantar Filsafat Alam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981

Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif:* Yogyakarta: IRCiSoD: 2015

Ahmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2014

Ali, Matius, *Pengantar Filsafat Barat,* makalah bahan ajar Filsafat Barat Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, tidak diterbitkan.

Al-Walid, Khalid, *Filsafat Perennial: Usaha Mengembalikan Fitrah Primordial Manusia,* Jakarta: Sadra Press, 2023

Aristoteles, *The Politics,* Middlesex: Penguin Books, 1986.

Azra, Azyumardi, *Manusia dan Lingkungan: dalam, Perspektif Gender Qur'an*, dalam Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender*, Bandung: Mizan, 2014

----------, "*Memperkenalkan Pemikiran Hossein Nasr*", dalam *Seminar Sehari Spiritualitas, Krisis Dunia Modern dan Agama Masa Depan*, Jakarta: Paramadina, 1993

----------, *Tradisonalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi",* dalam Ulum al-Qur'an , Vol. IV, No. 4, 1993

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia: 2005

Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

----------, *Filsafat Agama Jilid I*, Pamulang: PT Logos Wacana Ilmu, 1997

Barbou, Ian G, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, Bandung: Mizan, 2005.

Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains: Perpektif Islam tentang Agama dan Sains,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Capra, Fitjrof, *The Way of Life*, London: Harper Collines: 1996

----------, *Titik Balik Peradaban,* Yogyakarta: Bentang, 2007.

Conny, Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Karya, 1988.

DA. Wila, Huky, *Capita Selekta Pengantar Filsafat*, Surabaya: Usaha Nasional,1982.

Desmi, Adzuha, *Mitigasi Lingkungan dalam perpektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2020

Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara:Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangannya*, Sunting Dr, Sudiarja, S, Dkk, Jakarta: Gramedian Pustaka Utama, 2006

Febrian, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an* , Bandung: Mizan 2004

Guessom, Nidhal, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: Mizan, 2011

Herianto, Husain, "*Respon Realisme Islam terhadap Krisis Lingkungan", dalam Menanam Sebelum Kiamat,* ed. Fachruddin. M. Mangunjaya, Husain Heriyanto, et al (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

----------,*Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Withead*, Jakarta: Teraju, 2003

----------,*Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011.

Hidayat, Komaruddin, Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* Jakarta: Grafiti Press: 1987.

----------,*Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan krisis Modernitas,* Jakarta: Paramadina, 1998.

Ismail, Faisal, *Islam, Doktrin dan isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Izutsu, Toshihiko, *Sufisme Samudera Makrifat Ibn 'Arabi*, Bandung: Mizan, 2015.

K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2006

Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religiuss: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia,* Jakarta: Erlangga, 2007

----------, Lentera Kehidupan: *Panduan memahami Tuhan, Manusia dan Alam,* Bandung: Mizan, 2017

----------, (ed), *Rasâil Ikhwân al-Shafâ Jilid 3*, (Jakarta: Depag RI, 2007

----------, ed, *Rasâil Ikhwân al-Shafâ , Jilid Ke 6 Psikologi*, Jakarta: Departemen Agama, 2007.

----------, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Pustaka jaya, 1986.

Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta*. terj, Larasmoyo, Bandung: Mizan, 2002 Mizan

Keraf , A Sony, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002

----------, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014

Khun, Thomas, *The Structure of Scientifi Revolution*: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Kleden, Ignas *Sikap Ilmiah dan kritik kebudayaan*, Jakarta: LP3S, 1987

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998

----------, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007

.Esposito, John L *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* New York: Oxford University Press, 1995.

Aminrazavi, Mehdi: "*Persia"* dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliever Leaman (ed*), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Maksum, Ali:, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*; *Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.

White Jr , Lynn., The Historical Roots of Our Ecological Crisis, dalam *Jurnal Science*, New York: Harvard University Center, Vol.155 No.3767, 1967.

William C. Chittik, *Preface* dalam Mehdi Aminrazavi and Zailani Moris, *The Complete Bibliografi of Seyyed Hossein Nase form 1958 Trought April 1993* (Kuala Lumpur: 1994

Madjid, Nucholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Mahzar, Armahedi, *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983

Maimun, Ach. , *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogjakarta: IRCiSod, 2015.

Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Manzour, S. Parvez: *Lingkungan Dan Nilai-Nilai Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an No. 9. Vol. II, 1991.

Mary Evelyn dan John A. Grim (ed), *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988.

Leahy, Louis *Jika Sains Mencari Makna*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Muthahhari, Murtadha: *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera: 2002.

Mujiyono , *Teologi Lingkungan Hidup*, Disertasi: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta: Program Pascasarjana, 2008.

Nashihah, Zainun, *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Ibn 'Arabi*, Serang: A Empat, 2020

Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: Jembatan Spritual dan Filosofis Menuju Puncak kebijaksanaan*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hal, 31-32

---------, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Diterjemahkan Oleh Ach. Maimun Syamsuddin, (Jogjakarta:Ircisod, 2006).

---------, *An Introduction ti islamic Cosmological Doctrines: Conceptions Of Nature And Methods Used For Its Study By The Ikhwan al-Shafa, Al-Biruni, And Ibn Sina,* Cambridge: The Belknap Press, 1964.

---------, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam: Pokok-Pokok Filosofinya,* terj, Muhammad Muhibbuddin (Yogyakarta: IRCiSOD, 2022

---------, *Knowledge and Sacrated,* New York: State University of New York Press,

---------,*Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer, terj. Muhammad Muhibbuddin* , Yogyakarta: IRCiSoD: 2022.

---------,*Tasauf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

---------, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition*. New York: Harper Collins, 2008.

---------, *Menjelajah Dunia Modern*, terj Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1995.

---------, *Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis*." " Ed. Foltz, R., et al. *Studi dalam: Islam and Ecology A Bestowed Trust,* Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2006.

---------, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSOD, 2022.

---------, *The Nature of Man*". dalam William C. Chittick (ed.). *The Essential Seyyed Hossein Nasr.* Canada: World Wisdom, 2007.

---------, *The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis*, in Cadman, D., and Carey. J., A Sared Trust, *Ecology and Spiritual Vision*,(London, The Temenos Academy, 2002.

---------,*The Meaning and Role of Philosophy in Islam*, dalam *Studica Islamica,* Vol 37, Paris, 1973.

---------, *Living Sufism,* terj. Abdul Hadi W.M, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991

---------, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis,* terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ , Yogtakarta: CIIS Press, 1995

Naquib Al-Attas, Seyyed Muhammad "*Opening Address The Worldview of Islam: An Outline" dalam Sharifah Shifa Al-atta*s (ed*.), Islam and Challenge of Modernity,* Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.

--------, *Risalah Untuk Kaum Muslimin,* Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2005.

Ohoiwutun, Barnabas, *Posisi dan Peran Manusia Dalam Alam menurut Deep Ecology Arne Naess*, Yogyakarta: Kanisisus, 2022

Ramim , Maghfur M., *Teori Kritis Mazhab Filsafat Lintas Mazhab*, Yogyakarta: Sociality, 2017

Rahmat, Jalaluddin , *Dahulukan Akhlak di atas Fiqh*, Jakarta: Mizan, 2007

Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002

Rohmanu, Abid *"Paradigma Teosentris dalam Konstelasi Kajian Hukum Islam",* Yogyakarta: IRCiSOD, 2019

Rukmana, Aan, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Dalam pemikiran Nurcholis Madjid dan Seyyed Hossein Nasr,* Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

Russell, Betrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Saefullah, Chatib: *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Epistemologi*, Tesis: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995

Saraswati Putri , Luh Gede, *Dimensi Ontologis Relasi Manusia Dan Alam: Suatu Pendekatan Fenomenologi Lingkungan Terhadap Problem Disekulibrium,* Disertasi Universitas indonesia: Depok, 2013

Sayem, MD Abu, *The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr: Spiritual Crisis and Environmental Degradation*, Jurnal: Islamic Studi, Summer: Vol 58 , No 2, 2019

Singarimbun , Masri, dkk, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Soroush, Abddul Karem *Reason, Freedom and Democracy in Islam* (Oxford: Oxford University, 2000

Syamsuri, *Tasawuf dan Terapi Krisis Modern: Analisa Terhadap Tasawuf Seyyed Hossein Nasr*, (Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2008

Solomon, Robert C. dan Kathleen Higgins, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.

Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Suaka Media, Yogyakarta 2015.

Supian, *Eco-Philosophy*: *Membumikan Spiritual Ecology dan Filsafat ramah Lingkungan Menjadi Pandangan Sikap dan Gaya Hidup Sehati-hari*, Jakarta: Refrensi, 2013.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: UPI, 2010.

Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

---------, *Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1991.

Suwito, Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Jurnal Madania*, Vol. 21, No 2, Desember 2017.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*: *Akal dan Hati dari Thales Sampai Capra*, Bandung: Rosda, 20213.

Targowski, Andrew, *Will* Wisdom Save the Human Project?, *Jurnal Dialogue and Universalism*, Vol. XVI, No. 3-4, 2006.

Wall, Thomas F *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Australia: Thomson Learning, 2001.

Widianarko, Budi, *Capra dan Ironi Ekologi*, dalam *Menelusuri Jejak Capra, Menemukan Integrasi Sains, Filsafat dan Agama*, Ed, Budi winiarkod dkk, yogyakarta: Kanisius, 2008

William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu'Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Youno, Yusup Rogo, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,", *Jurnal FIDEL*, Vol. 2, No. 1 Juni, 2009.

Zar, Sirajuddin: Menafsirkan kembali Kosmologi Al-Qur'an , *Jurnal Ulumul Quran*, No 3 Vol 7, 1994.

*Bank Dunia: Kerugian RI akibat Kebakaran Hutan Capai Rp 72,95 Triliun"*https://money.kompas.com/read/2019/12/11/151500526/bank-dunia-kerugian-ri-akibat-kebakaran-hutan-capai-rp-7295-triliun?page=all

Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global", https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global